



TUGAS AKHIR - DK 184802

**STRATEGI PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH
DI KAWASAN PERI URBAN
(STUDI KASUS: SIDOARJO PERI URBAN
SURABAYA)**

**OLEH
INDIRA KURNIA DEWI
NRP 08211540000006**

**DOSEN PEMBIMBING
HERTIARI IDAJATI, ST., M.Sc.
197802132012122002**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2019**



TUGAS AKHIR - DK 184802

**STRATEGI PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI
KAWASAN PERI URBAN
(STUDI KASUS: SIDOARJO PERI URBAN SURABAYA)**

**OLEH
INDIRA KURNIA DEWI
NRP 08211540000006**

**DOSEN PEMBIMBING
HERTIARI IDAJATI, ST., M.Sc.
197802132012122002**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2019**



FINAL PROJECT - DK 184802

**STRATEGY OF HANDLING SLUM SETTLEMENT IN PERI
URBAN AREA (CASE STUDY: SIDOARJO PERI URBAN
SURABAYA)**

**INDIRA KURNIA DEWI
NRP 08211540000006**

**SUPERVISOR
HERTIARI IDAJATI, ST., M.Sc.
197802132012122002**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
FACULTY OF ARCHITECTURE, DESIGN AND PLANNING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA 2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI
KAWASAN PERI URBAN
(STUDI KASUS: SIDOARJO PERI URBAN SURABAYA)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

INDIRA KURNIA DEWI

NRP. 08211540000006

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Hertiari Idajati, ST. M.Sc

NIP: 197802132012122002



SURABAYA, JULI 2019

STRATEGI PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PERI URBAN (STUDI KASUS: SIDOARJO PERI URBAN SURABAYA)

Nama Mahasiswa : Indira Kurnia Dewi
NRP : 08211540000006
Jurusan : Perencanaan Wilayah Dan Kota
FADP-ITS
Dosen Pembimbing : Hertiar Idajati, ST., M.Sc.
ABSTRAK

Perkembangan penyediaan dan kebutuhan perumahan untuk perkotaan saat ini sudah melebar hingga ke daerah peri urban, seperti yang terjadi di wilayah peri urban Surabaya khususnya di Kabupaten Sidoarjo. Namun peningkatan kebutuhan rumah di wilayah peri urban pada Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, yang merupakan kawasan permukiman perkotaan dan berbatasan langsung dengan wilayah pengembangan permukiman Kota Surabaya, tidak diimbangi dengan pemeliharaan lingkungan yang baik sehingga terdapat 8 kelurahan/desa yang termasuk kumuh. Dari 8 kelurahan kumuh di Kecamatan Waru, Desa Berbek dan Wadungasri adalah kelurahan yang berbatasan langsung dengan Surabaya Timur dan berhubungan erat dengan kegiatan dari orientasi Kota Surabaya. Dikarenakan kurangnya lahan yang tersedia untuk kebutuhan tempat tinggal dari banyaknya pendatang yang juga masyarakat berpenghasilan rendah. Maka perlu dirumuskan strategi penanganan permukiman kumuh sesuai dengan karakteristik di wilayah peri urban.

Penelitian ini terdiri dari 3 tahapan, tahapan pertama membahas strategi penanganan berdasarkan faktor internal berupa karakteristik permukiman kumuh peri urban dan tahapan kedua membahas faktor eksternal berupa tantangan serta peluangnya. Karakteristik permukiman kumuh di peri urban dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh peri urban didasari dari hasil Content Analysis pada pendapat key responden yang sudah dilakukan in depth interview sebelumnya.

Kemudian hasil tersebut diberikan rating dan bobot dengan masukkan ekspertisi untuk mendapatkan strategi penanganannya melalui matriks SWOT.

Hasil penelitian dengan perhitungan Strategic Formulation menunjukkan perbedaan di kedua desa tersebut. Di Desa Berbek terletak pada kuadran III, Stability Strategy, sehingga keluar 9 alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan permukiman kumuh peri urban Desa Berbek dengan fokus strategi meningkatkan secara gradual peluang-peluang penanganan menjadi potensi dengan penyediaan kebutuhan sehingga permasalahan kumuh internal terutama pada aspek prasarana dan kependudukan di permukiman kumuh ini dapat berkurang. Sedangkan Desa Wadungasri terletak pada kuadran IV, Defense Strategy, dan terdapat 7 alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Wadungasri yang fokus bertahan mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin bertambah kekumuhannya terutama karena tantangan yang cukup banyak pada aspek prasarana, kependudukan, fisik, dan aksesibilitas.

Kata Kunci: Permukiman kumuh, Peri urban, Strategi penanganan kumuh.

STRATEGY OF HANDLING SLUM SETTLEMENT IN PERI URBAN AREA (CASE STUDY: SIDOARJO PERI URBAN SURABAYA)

Name : Indira Kurnia Dewi
NRP : 08211540000006
Department : Urban and Regional Planning, FADP-ITS
Advisor : Hertiar Idajati, ST., M.Sc.

ABSTRACT

The development of housing supplies and needs for urban areas has now expanded to peri-urban areas, such as those that occur in peri-urban areas of Surabaya, especially in Sidoarjo Regency. However, the increase of housing needs in peri-urban areas in Waru Subdistrict, Sidoarjo Regency, which is an urban settlement area and directly adjacent to the settlement area of Surabaya City, is not balanced with good environmental maintenance so that there are 8 villages considered as slums. From those 8 slum villages in Waru Subdistrict, there are Berbek and Wadungasri which directly adjacent to East Surabaya and are closely related to activities from the city. Due to the lack of land availability for residential needs from the large number of migrants who are also low income people. So it is necessary to formulate a strategy for handling slums in accordance with the characteristics in the peri-urban region.

This research consisted of 3 stages, the first stage was discussing the handling strategy based on internal factors such as characteristics of peri urban slums and the second stage was discussing external factors which are the challenges and opportunities. Those mentioned factors are based on the results of the Content Analysis from opinions and inputs of key respondents who have been conducted in depth in previous interviews. Then weights are given to the results from all key respondents, adding feedbacks from experts, to generate the handling strategy through SWOT matrix.

The results of the study with Strategic Formulation method show the differences in these two villages. In Berbek Village are located in quadrant III, Stability Strategy, so that there are 9 alternative strategies which can be applied in the effort to improve Berbek peri urban slum areas, by focusing on strategies to gradually improve handling opportunities to become potentials in providing needs, so that the internal slum problems, especially infrastructure and population aspects, in these slums can be significantly reduced. Whereas Wadungasri Village is located in quadrant IV, Defense Strategy, and there are 7 alternative strategies that can be applied in order to settle peri urban slums areas in Wadungasri Village which focus on controlling internal performance so that the slums area will not increase especially due to considerable challenges in infrastructure aspects, population, physical, and accessibility.

Keywords: Slums, Peri urban, Strategies for handling slums.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya *alhamdulillah* penulis dapat menyusun laporan tugas akhir dengan judul “**Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Kawasan Peri Urban (Studi Kasus: Sidoarjo Peri Urban Surabaya)**”. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian makalah ini, secara khusus kepada:

1. Allah SWT dengan ucapan syukur *Alhamdulillah* karena penulis telah diberikan kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
2. Orang tua, mama dan papa, selaku pendukung, penghibur dan penyemangat bagi penulis, kakak-kakak, Mba Nindy, Mas Bram, beserta keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan membantu penyelesaian tugas akhir ini.
3. Ibu Hertiar Idajati, ST., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang membantu dalam memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tugas akhir ini hingga dapat diselesaikan.
4. Ibu dan Bapak penguji yang turut menyempurnakan tugas akhir ini dengan segala kritik dan saran membangunnya.
5. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST., M.T. selaku dosen wali yang selalu membimbing dan meluangkan waktu untuk evaluasi tatap muka tiap semesternya.
6. Teman-teman kesayangan di Surabaya atau di Jakarta, sahabat curhatan Kura Kasih Ketut Nur Ajeng, sahabat makan dan nebeng Muhammad, teman-teman seperbimbingan Destry Wawan Deva Bajur Firsty Maria Riza, teman-teman seperantauan Farchan Oji Nadya Rika Sajat Habibie Rian, dan teman-teman Alektrona seluruhnya yang senantiasa menemani, mengingatkan, dan menghibur, Surabaya tidak akan semenarik ini tanpa cerita dari kalian.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan laporan masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai acuan

tugas-tugas selanjutnya. Demikianlah laporan penelitian ini disusun, semoga bermanfaat bagi berbagai pihak.

Surabaya, 24 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2. Ruang Lingkup Substansi.....	9
1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1. Manfaat Teoritis	9
1.5.2. Manfaat Praktis	9
1.6. Sistematika Penelitian	9
1.7. Kerangka Pemikiran Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Konsep Peri Urban	13
2.1.1. Pengertian Peri Urban	13
2.1.2. Karakteristik Peri Urban Kabupaten Sidoarjo	14
2.2. Permukiman Kumuh.....	18
2.2.1. Karakteristik Permukiman Kumuh	18
2.2.2. Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh	21
2.3. Permukiman Kumuh Peri Urban	25
2.4. Sintesa Pustaka	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Pendekatan Penelitian.....	29
3.2. Jenis Penelitian.....	30
3.3. Variabel Penelitian	31
3.4. Populasi dan Sampel	33

3.5. Teknik Pengumpulan Data	42
3.5.1. Survei Data Primer.....	43
3.5.2. Survei Data Sekunder.....	46
3.6. Teknik Analisis Data	47
3.6.1. Mengidentifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban Sidoarjo –Surabaya.....	47
3.6.2. Mengidentifikasi Tantangan Serta Peluang Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban.....	49
3.6.3. Merumuskan Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban.....	51
3.7. Tahapan Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	59
4.1.1. Wilayah Administrasi.....	59
4.1.2. Kondisi Geografis	63
4.1.3. Kondisi Fisik Dasar	64
4.1.3. Kondisi Sosial Kependudukan	64
4.2. Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh	66
4.2.1. Desa Berbek, Waru	66
4.2.2. Desa Wadungasri, Waru.....	75
4.3. Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban Sidoarjo –Surabaya	86
4.3.1. Desa Berbek, Waru	86
4.3.2. Desa Wadungasri, Waru.....	93
4.4. Analisa Tantangan Serta Peluang Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban	100
4.4.1. Desa Berbek, Waru	101
4.4.2. Desa Wadungasri, Waru	104
4.5. Analisa Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban	109
4.5.1. Desa Berbek, Waru	114
4.5.2. Desa Wadungasri, Waru.....	129
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	145
5.1. Kesimpulan	145
5.2. Saran	146

DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	153
Lampiran 1 Desain Survey Penelitian	153
Lampiran 2 Acuan pertanyaan <i>Stakeholder</i> 1	152
Lampiran 3 Acuan pertanyaan <i>Stakeholder</i> 2	157
Lampiran 4 Rekap Transkrip Wawancara.....	164
Lampiran 5 Hasil Koding Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Berbek.....	165
Lampiran 6 Hasil Koding Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Wadungasri	166
Lampiran 7 Hasil Koding Analisa Tantangan serta Peluang Penanganan Permukiman Kumuh di Desa Berbek.....	167
Lampiran 8 Hasil Koding Analisa Tantangan serta Peluang Penanganan Permukiman Kumuh di Desa Wadungasri	168
Lampiran 9 Rekap Kuisisioner <i>Strategic Formulation</i>	169
BIODATA PENULIS	173

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Konsep Peri Urban.....	15
Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Konsep Peri Urban yang Relevan dengan Penelitian	17
Tabel 2.3 Kajian Pustaka Karakteristik Permukiman Kumuh	19
Tabel 2.4 Kajian Penyebab Permukiman Kumuh.....	22
Tabel 2.5 Indikator dan Variabel Permukiman Kumuh yang Relevan dengan Penelitian	24
Tabel 2.6 Komparasi Teori Konsep Peri Urban dan Permukiman kumuh	25
Tabel 2.7 Sintesa Pustaka	27
Tabel 3.1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional	31
Tabel 3. 2 Kelompok Stakeholder Penelitian	34
Tabel 3. 3 Dampak, Kepentingan, dan Pengaruh Stakeholder	36
Tabel 3. 4 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingannya	40
Tabel 3. 5 Kriteria Responden Penelitian	41
Tabel 3. 6 Metode Pengumpulan Data	44
Tabel 3. 7 Survei Instansi Dalam Perolehan Data Sekunder.....	46
Tabel 3. 8 Pembagian Warna Variabel dalam <i>Content Analysis</i> .	50
Tabel 3. 9 Pembagian Kode Huruf Responden Kunci dalam <i>Content Analysis</i>	51
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Adminitratif Kecamatan/Kelurahan.....	59
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Kelamin Kelurahan Berbek dan Wadungasri	65
Tabel 4.3 Mobilitas Penduduk Kelurahan Berbek dan Wadungasri	65
Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk Miskin di Desa Berbek.....	71
Tabel 4.5 Jumlah Keluarga menurut Kategori Keluarga Sejahtera di Desa Berbek.....	71
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Berbek.....	72
Tabel 4.7 Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Waru	72
Tingkat Pendapatan.....	72

Tabel 4.8 Data Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Desa Berbek	73
Tabel 4.9 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Berbek	75
Tabel 4.10 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Berbek	75
Tabel 4.11 Data Jumlah Penduduk Miskin di Desa Wadungasri	81
Tabel 4.12 Jumlah Keluarga menurut Kategori Keluarga Sejahtera di Desa Wadungasri	81
Tabel 4.13 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Wadungasri	82
Tabel 4.14 Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Waru	82
Tabel 4.15 Data Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Desa Wadungasri	83
Tabel 4.16 Data Pertumbuhan Penduduk di Desa Wadungasri...	83
Tabel 4.17 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Wadungasri	85
Tabel 4.18 Frekuensi Konfirmasi Karakteristik Desa Berbek Antar Responden.....	88
Tabel 4.19 Frekuensi Konfirmasi Karakteristik Desa Wadungasri Antar Responden.....	95
Tabel 4.20 Frekuensi Konfirmasi Tantangan dan Peluang Desa Berebek Antar Responden	102
Tabel 4.21 Frekuensi Konfirmasi Tantangan dan Peluang Desa Wadungasri Antar Responden.....	106
Tabel 4.22 Perbandingan Karakteristik, Tantangan dan Peluang Desa Berbek dan Wadungasri	110
Tabel 4.23 Faktor IFAS dan EFAS pada Kawasan Kawasan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Berbek.....	115
Tabel 4. 24 Hasil IFAS dan EFAS	119
Tabel 4. 25 Matriks SWOT Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Berbek	123
Tabel 4.26 Faktor IFAS dan EFAS pada Kawasan Kawasan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Wadungasri	129
Tabel 4.27 Hasil IFAS dan EFAS	133

Tabel 4.28 Matriks SWOT Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Wadungasri	138
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	11
Gambar 3. 1 Pemetaan Stakeholder	34
Gambar 3. 2 Diagram Cartesius SWOT	54
Gambar 3. 3 Bagan Skema Tahapan Penelitian	57
Gambar 4.1 Kondisi Drainase yang Berada di Desa Berbek	68
Gambar 4.2 TPST yang Berada di Desa Berbek.....	69
Gambar 4.3 Kondisi Jalan yang Tidak Sesuai Syarat Teknis.....	70
Gambar 4.4 Kondisi Bangunan di Desa Berbek	74
Gambar 4.5 Kondisi Drainase di Desa Wadungasri	78
Gambar 4.6 Kondisi Jalan di Desa Wadungasri	79
Gambar 4.7 Kondisi Bangunan di Desa Wadungasri.....	85
Gambar 4.8 Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT	122
Gambar 4.9 Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT	137

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah memiliki arti yang penting bagi manusia (Silas, 1993). Koesputranto (1998) mengutarakan bahwa rumah merupakan suatu bangunan tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Kemudian pada UUD 1945 disebutkan, setiap Warga Negara Indonesia harus mendapatkan tempat tinggal atau rumah layak huni. Dengan kata lain negara wajib dan bertanggung jawab untuk penyediaan rumah yang layak huni bagi rakyat Indonesia.

Perkembangan penyediaan dan kebutuhan perumahan untuk perkotaan saat ini sudah melebar hingga ke daerah peri urban. Secara umum Yunus (2009) mengatakan fenomena perkembangan wilayah peri urban ditunjukkan dengan pertambahan luas permukiman oleh inisiasi developer dalam jumlah banyak atau biasa. Perkembangan ini terjadi di Amerika yang mana dari total 93 juta unit rumah, 62,4% berada di area sub-urban berdasarkan data dari buku *Professional Real Estate Development: The Uli Guide to the Business*. Pada area perkotaan besar seperti di Asia Timur, pembangunan perumahan skala besar juga mendominasi area peri urban. Menurut Winarso (2002) dari hasil penelitiannya, Kabupaten Tangerang yang merupakan salah satu wilayah peri urban Jakarta telah menjadi tempat berkembangnya perumahan dengan total terdapat ± 60 developer yang memiliki asset pembangunan perumahan *real estate*.

Penyebab kota berkembang secara fisik ke arah pinggiran kota ini dikarenakan masalah penyediaan rumah di perkotaan mengalami keterbatasan pemanfaatan tanah (Lisdiyono, 2004). Salah satu alasannya adalah harga tanah semakin mahal, dipihak lain pemerintah tidak bisa mengendalikan peningkatan harga tanah. Pemda mengalami kesulitan dalam mengontrol harga tanah, sekalipun telah mengeluarkan patokan harga tanah melalui nilai jual obyek tanah (NJOP) di setiap daerah (Harahap, 2015).

Fenomena dan kecenderungan ini juga terjadi di wilayah peri urban Surabaya khususnya di Kabupaten Sidoarjo. Data Dinas PUPR Sidoarjo, saat ini per Juli 2018 jumlah perumahan mencapai 597 perumahan. Perubahan pemanfaatan lahan yang sering terjadi di kawasan perkotaan adalah perubahan lahan dari pertanian menjadi pemukiman. Kondisi seperti inilah yang sedang terjadi di Kabupaten Sidoarjo (Saputro, 2010). Karena keterbatasan luas lahan dan mahalnya harga tanah, mendorong investasi khususnya permukiman dan industri mengarah keluar dari Kota Surabaya, meskipun cenderung masih berorientasi ke Surabaya dan berjarak tidak jauh dari Surabaya (Sugiarto, 2009). Seperti contoh, dikutip dari Housing Estate, Damai Putra Group (DPG) menggarap pasar hunian menengah dekat Kota Surabaya yang lokasinya di Jl Brigjen Katamso, Waru, Sidoarjo, yaitu kawasan di perbatasan Surabaya-Sidoarjo.

Bupati Sidoarjo, H. Saiful Ilah, dalam pidatonya pada acara *groundbreaking* hunian apartemen Tamansari Prospero, mengatakan bahwa sektor perumahan dan pemukiman merupakan lahan yang sangat potensial di Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo yang menjadi penyangga Kota Surabaya menjadi daya tarik investor untuk menanamkan investasinya. Maka yang terjadi adalah munculnya permukiman-permukiman di kawasan perbatasan. Dan tumbuhnya permukiman baru telah memasuki Kabupaten Sidoarjo (RDTRK Kecamatan Sedati 2008). Rencana kawasan permukiman di Sidoarjo pun sebanyak 24.115,09 Ha atau 33,76% luas daratan Kabupaten Sidoarjo (RTRW Kabupaten Sidoarjo 2009-2029).

Ketua Komisariat Real Estate Indonesia (REI) Sidoarjo mengatakan, dikutip dari Jawa Pos (2016), kebutuhan rumah di Sidoarjo begitu tinggi karena banyak pekerja Surabaya yang memilih membeli rumah di Kota Delta. Alasan begitu diminati karena letak kawasan Sidoarjo berdekatan dengan Surabaya, terutama wilayah Kecamatan Waru. Bahkan terdapat kiasan “Sidoarjo rumahnya orang Surabaya” (Majalah Estate, 2007).

Hasil registrasi penduduk Dinas Catatan Sipil Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016 mencatat bahwa jumlah penduduk sebanyak 2.223.002 jiwa, mengalami kenaikan 49,93 persen dibandingkan dengan tahun 2015. Perkembangan penduduk menurut kecamatan yang datang dan pindah pada tahun 2016 pun mengalami kenaikan 9,59% dibanding tahun 2015. Menurut kepala Dispendukcapil Sidoarjo, dikutip dari Jawa Pos, bahkan jumlah warga yang datang ke Kabupaten Sidoarjo setiap bulannya 2000-3000 orang. Mayoritas warga pendatang tersebut merupakan warga yang tinggal di perumahan, namun kerja di Surabaya.

Namun dengan peningkatan kebutuhan rumah di wilayah peri urban tidak diimbangi dengan pemeliharaan lingkungan yang baik. Dibuktikan dengan pernyataan Kepala Bidang Penyehatan Lingkungan Permukiman dan Perumahan Dinas PU Cipta Karya yaitu terdapat kecamatan di Sidoarjo yang tergolong sebagai daerah permukiman kumuh. Di Kabupaten Sidoarjo sendiri kawasan kumuh masih ada 224 Ha yang belum ditangani (Jawa Pos, 2018). Berdasarkan informasi data basis Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman (P2KKP) dari Dinas Perumahan dan Permukiman Sidoarjo, kawasan kumuh di Sidoarjo tersebar di 10 kecamatan dengan Kecamatan Waru di peringkat pertama dan disusul dengan 9 kecamatan lainnya yaitu Gedangan, Krian, Tanggulangin, Jabon, Tulangan, Wonoayu, Buduran, Sedati, dan Sidoarjo.

Kecamatan Waru juga merupakan salah satu wilayah peri urban di Kabupaten Sidoarjo yang menunjukkan karakteristik kota lebih besar atau zona bingkai kota selain Kecamatan Taman, Gedangan, Sukodono, Krian, Sidoarjo, Candi, dan Porong (Hapsari, 2018), dilihat dari presentase penggunaan lahan maupun mata pencaharian non pertanian lebih besar dibandingkan pertanian, kepadatan bangunan tergolong tinggi, serta kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi. Pada umumnya termasuk dalam radius pencapaian kesehatan dan pendidikan awal, terlayani dengan listrik sepenuhnya walaupun jaringan air tidak melayani secara keseluruhan dengan didukung

aksesibilitas kondisi jalan yang baik. Zona bingkai kota di Kecamatan Waru juga dipengaruhi faktor dari harga lahan (Septanaya, 2012).

Kecamatan Waru pada RTRW Kabupaten Sidoarjo merupakan kawasan permukiman perkotaan yang juga berbatasan langsung dengan wilayah timur Surabaya yaitu wilayah pengembangan permukiman Kota Surabaya sesuai dengan arahan RTRW Kota Surabaya. Berdasarkan SK Bupati Sidoarjo tahun 2016 tentang Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sidoarjo, di Kecamatan Waru sendiri ada 8 kelurahan/desa yang termasuk kumuh, yaitu Wadung Asri, Tambak Sumur, Ngingas, Tambakrejo, Brebek, Wedoro, Waru, Tambaksawah. Dari 8 kelurahan kumuh tersebut yang berbatasan langsung dengan Surabaya Timur dan berhubungan erat dengan kegiatan dari orientasi Kota Surabaya adalah Kelurahan Berbek dan Wadungasri.

Permukiman kumuh di beberapa kecamatan di Sidoarjo ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu ketidakseimbangan jumlah lahan yang tersedia dengan jumlah penduduk yang ada, lemahnya pelayanan infrastruktur, dan rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Penyebab utama timbulnya permukiman kumuh ini adalah kurangnya lahan yang tersedia untuk kebutuhan tempat tinggal. Oleh karena itu, penduduk banyak yang beranggapan untuk membangun permukiman illegal (Andriani, 2013).

Maka dari itu, diperlukan penelitian ini untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang permukiman kumuh di Sidoarjo peri urban Surabaya dan merumuskan strategi yang tepat untuk menangani permasalahan permukiman kumuh sesuai dengan karakteristik kawasan peri urban. Karena kawasan ini termasuk dalam kawasan Surabaya Metropolitan Area dengan tingkat pergerakan aktivitas masyarakat yang tinggi. Apabila tidak ada upaya penanganan yang serius, kawasan kumuh di atas tanah legal (*slum area*) atau di atas tanah ilegal (*squatter*), akan terus berkembang luas. Untuk mengantisipasi pula permasalahan yang

akan dihadapi generasi berikutnya, seperti masalah kesehatan lingkungan. Karena, inti penyelesaian permukiman kumuh yang manusiawi merupakan proses untuk mencapai keseimbangan ruang (Hastijanti, 2012).

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan penyediaan dan kebutuhan perumahan untuk perkotaan saat ini sudah melebar hingga ke daerah peri urban. Hal ini terjadi pula di Kecamatan Waru sebagai wilayah peri urban Surabaya dengan tipologi peri urban zona bingkai kota yang menunjukkan karakteristik perkotaan lebih besar. Karena kebutuhan perumahan akibat limpasan perkembangan Kota Surabaya dan arahan struktur pusat permukiman perkotaan di Sidoarjo untuk mendukung Surabaya Metropolitan Area (SMA) yang realisasi pembangunannya belum memenuhi target. Namun dengan peningkatan kebutuhan rumah di wilayah peri urban di Kecamatan Waru tidak diimbangi dengan pemeliharaan lingkungan yang baik.

Kecamatan Waru merupakan kawasan permukiman kumuh peringkat pertama di Kabupaten Sidoarjo dan disusul dengan 9 kecamatan lainnya (data basis P2KKP, 2016). Dikarenakan kurangnya lahan yang tersedia untuk kebutuhan tempat tinggal untuk banyaknya pendatang yang juga masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Permasalahan permukiman kumuh ini jika ditangani dengan baik dapat mendukung terwujudnya kawasan yang sehat, layak huni dan berkelanjutan untuk generasi selanjutnya. Maka perlu diketahui adanya tantangan dan peluang di permukiman kumuh. Selain itu, diperlukan pula strategi yang tepat untuk menangani permukiman kumuh sesuai dengan karakteristik kawasannya. Sehingga berdasarkan rumusan masalah tersebut pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi penanganan permukiman kumuh di wilayah peri urban?”

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penanganan permukiman kumuh di wilayah peri urban Sidoarjo-Surabaya. Adapun sasaran yang akan dicapai adalah:

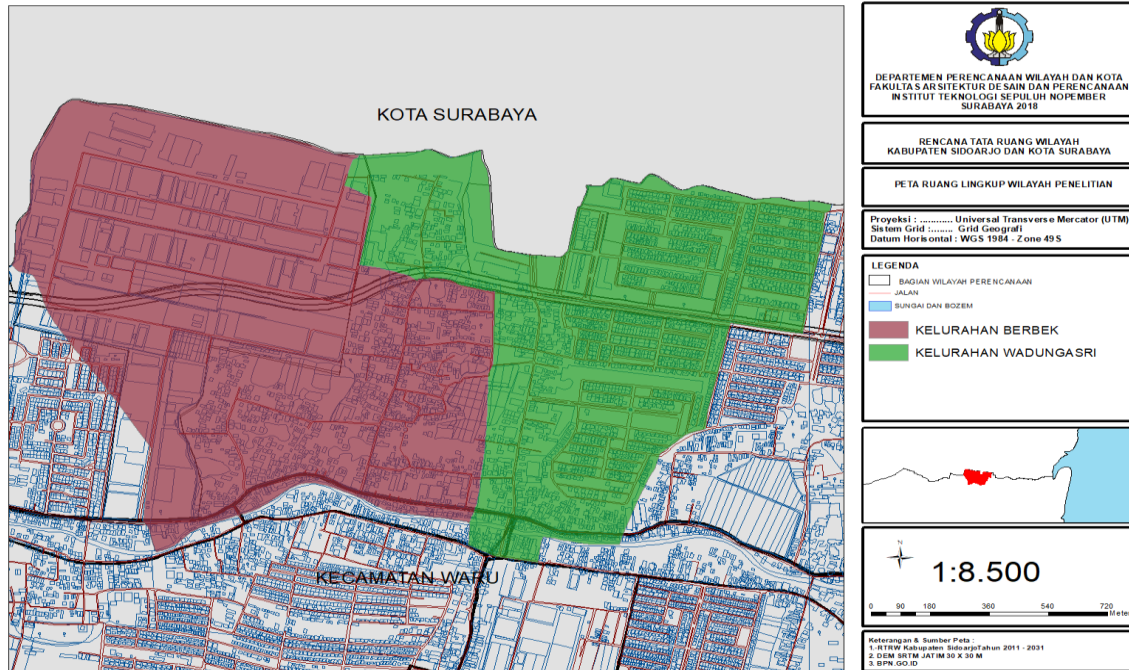
1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di wilayah peri urban Sidoarjo-Surabaya;
2. Identifikasi tantangan dan peluang permukiman kumuh di wilayah peri urban Sidoarjo-Surabaya;
3. Merumuskan strategi penanganan permukiman kumuh di wilayah peri urban Kabupaten Sidoarjo-Surabaya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu wilayah peri urban Kota Surabaya di Kabupaten Sidoarjo yang sesuai dengan arahan permukiman di RTRW Kota Surabaya dan RTRW Kabupaten Sidoarjo. Sehingga wilayah permukiman di Sidoarjo yang berbatasan dengan kawasan permukiman Kota Surabaya sesuai arahnya adalah Kecamatan Waru.

Berdasarkan SK Bupati Sidoarjo tahun 2016 tentang Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sidoarjo, di Kecamatan Waru ada 8 kelurahan/desa. Dari 8 kelurahan kumuh tersebut yang berbatasan langsung dengan Surabaya Timur dan berhubungan erat dengan kegiatan dari orientasi Kota Surabaya adalah Kelurahan Berbek dan Wadungasri.



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Penelitian

Sumber: Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini akan terdiri dari karakteristik permukiman kumuh di wilayah penelitian yaitu di wilayah peri urban. Teori yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori yang berhubungan dengan peri urban, perumahan dan permukiman, dan permukiman kumuh.

1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mencari karakteristik dan tantangan serta peluang permukiman kumuh menurut *key responden* sedalam-dalamnya tanpa pembatasan aspek dari temuan studi literatur ataupun teori untuk dicari tahu strategi penanganannya. Hal tersebut kemudian dapat dirumuskan menjadi strategi penanganan permukiman kumuh yang sesuai dengan karakteristik kawasan peri urban.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah memberikan kebermanfaatan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan perencanaan wilayah dan kota dalam hal manajemen masalah penanganan permukiman kumuh dalam suatu lingkup wilayah peri urban.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yang diharapkan adalah memberi masukan kepada pemerintah dalam mengatasi masalah permukiman kumuh di Kabupaten Sidoarjo, terutama pada wilayah peribannya. Sehingga adanya kesesuaian kebutuhan kawasan permukiman dan pembangunan tetap terwujud dalam sistem yang sehat, layak huni, maupun berkelanjutan.

1.6. Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan penjelasan mengenai latar belakan penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan atau dijadikan pedoman untuk melakukan proses analisis sehingga mencapai tujuan penelitian. Pembahasan tinjauan pustaka ini menjelaskan tinjauan mengenai peri urban secara karakteristiknya dan tinjauan mengenai permukiman kumuh.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan untuk melakukan teknik pengumpulan data, tahapan analisa serta melakukan analisa yang digunakan dalam penelitian.

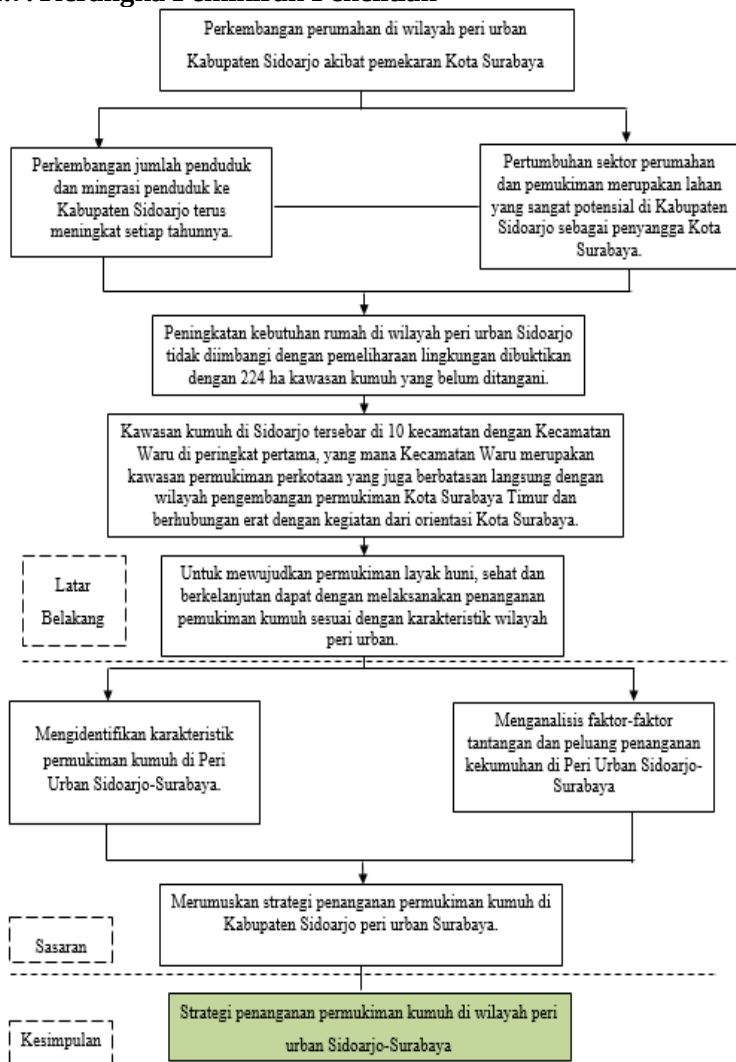
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan gambaran umum permukiman kumuh di peri urban Surabaya, Kabupaten Sidoarjo dan juga berisi proses analisa yaitu tahapan untuk mengidentifikasi karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan sebagai hasil dari analisa yang telah dilakukan dalam penelitian. Bab ini juga merekomendasikan serta saran sesuai dengan tujuan dan manfaat yang sudah disusun.

1.7. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Peri Urban

2.1.1. Pengertian Peri Urban

Kawasan peri-urban muncul sebagai zona transisi antara kota dengan desa. Dorongan perkembangan di perkotaan yang berciri padat terbangun dan desakan keeksistensian pedesaan yang lebih bercirikan sektor pertanian menjadikan keberadaan wilayah periurban sebagai salah satu tipe wilayah yang perlu diperhitungkan. Sementara istilah urban merupakan istilah yang berarti sifat kekotaan atau sesuatu yang berkenaan dengan kota. Penggabungan dari kedua istilah tersebut yaitu peri dan urban akan membentuk kata sifat baru yang secara harafiah berarti sifat kekotaan dan sekitar, sehingga apabila ditambah dengan kata region, maka kata peri urban region mempunyai makna sebagai suatu wilayah yang berada disekitar perkotaan. Wilayah kota dan desa memiliki dimensi kehidupan yang sedemikian kompleks yang pada umumnya menunjukkan atribut yang berbeda maka di daerah antara ini kemudian muncul atribut khusus yang merupakan hibrida dari keduanya. (Yunus, 2008:10).

Pertambahan volume dan frekuensi kegiatan juga akan terjadi diikuti dengan tuntutan penyediaan ruang yang berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan baru tersebut. Dan seperti yang kita ketahui bersama bahwa ruang terbuka yang berada dikawasan dalam kota semakin menyusut, maka tidak semua pertambahan tuntutan akan ruang baik untuk pemukiman maupun kegiatan-kegiatan lainnya dapat diakomodasikan, sehingga penambahan pemukiman dan ruang kegiatan-kegiatan lainnya tersebut dilaksanakan diluar kawasan perkotaan yang sudah terbangun atau dilahan-lahan terbuka yang masih berupa lahan pertanian yang letaknya tidak jauh dari kawasan perkotaan. Disinilah latar belakang terjadi perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar terjadi yang dikenal dengan *urban sprawl*. Proses *urban Sprawl* ini mengakibatkan bertambah luasnya lahan kekotaan terbangun (*urban built-up land*) dan dari sinilah kawasan

peri urban dikenali. Menurut Andreas (1942), pengertian kawasan peri urban adalah suatu zona yang didalamnya terdapat percampuran antara struktur lahan kedesaan dan lahan kota (*the intermingling zone of characteristically urban land use structure*).

Dari segi sosial-ekonomi pengidentifikasian kawasan peri urban ini sedikit berbeda dengan pengidentifikasian secara fisik, karena pengidentifikasian segi ini menyangkut perilaku sosial maupun ekonomi masyarakat. Secara ilmiah penentuan batasan kawasan peri urban ini sangat sulit, namun McGee (1994:13) mengemukakan bahwa batas terluar dari kawasan peri urban ini adalah tempat dimana orang masih mau mengaju untuk bekerja/melakukan kegiatan ke kota. Pagi hari orang akan melakukan perjalanan dari kawasan pedesaan ke kawasan perkotaan, dan sebaliknya di sore hari, orang akan melakukan perjalanan pulang dari kawasan perkotaan ke kawasan pedesaan. Dengan demikian dari waktu ke waktu kawasan peri urban ini akan semakin meluas baik ditinjau dari segi fisik morfologis maupun dari segi sosial ekonomi.

2.1.2. Karakteristik Peri Urban Kabupaten Sidoarjo

Karakteristik wilayah peri urban dapat diketahui dari identifikasi dimensi secara fisik ditinjau terhadap 3 (tiga) elemen utama morfologi kota. Adapun menurut Smailes (1981) dalam Sari (2013) 3 elemen utama yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengenali sifat kota dari segi kenampakan fisik meliputi karakteristik pemanfaatan lahan (*landuse characteristics*), karakteristik bangunan (*building characteristics*), dan karakteristik sirkulasi (*circulation characteristics*). Wilayah peri urban yang mengalami perluasan juga terjadi di Kota Surabaya terhadap Kabupaten Sidoarjo. Menurut Serlin (2017) dalam penelitiannya karakteristik masyarakat peri urban Surabaya khususnya di Kabupaten Sidoarjo adalah kondisi keluarga dengan jumlah anggota keluarga kecil (1-5 orang) dengan usia kepala keluarga di usia masyarakat produktif. Keluarga ini tinggal mayoritas di hunian milik sendiri dengan tipe rumah sederhana

(90-250 m²). Pendapatan masyarakat didominasi dengan pendapatan sekitar Rp 1.500.000,- s/d Rp 3.000.000,- yang bekerja sebagai karyawan swasta. Jarak tempuh yang masyarakat peri urban Sidoarjo lakukan menuju kantornya mayoritas di sekitar 6-10 km dengan waktu tempuh sekitar 1-15 menit. Memiliki kesadaran akan pendidikan yang cukup tinggi.

Karakteristik wilayah peri urban di Surabaya memiliki prosentase penggunaan lahan non pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah pertanian dengan intensitas kegiatan meliputi kepadatan bangunan dan permukiman (Sari, 2017). Pada umumnya termasuk dalam radius pencapaian kesehatan dan pendidikan awal, terlayani dengan listrik sepenuhnya walaupun jaringan air tidak melayani secara keseluruhan. Dengan didukung aksesibilitas kondisi jalan yang baik. Wilayah peri urban Sidoarjo, salah satu nya di Kecamatan Waru, pun menunjukkan karakteristik kekotaan lebih besar yaitu zona bingkai kota (Hapsari, 2018). Menurut Yunus (2008), zona bingkai kota dalam zonasi wilayah peri urban adalah zona ruang dengan kegiatan pertanian < 25% dan non pertanian > 75%.

Zona bingkai kota di Kecamatan Waru menurut Hapsari (2018), ditunjukkan dari kepadatan bangunan tergolong tinggi, kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi. Zona bingkai kota di Kecamatan Waru juga dipengaruhi faktor dari harga lahan (Septanaya, 2012).

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Konsep Peri Urban

No	Sumber Teori	Pokok Bahasan Karakteristik Peri Urban	Indikator	Variabel
1.	Smailes (1981) dalam Sari (2017)	- Karakteristik pemanfaatan lahan (<i>landuse characteristics</i>); - Karakteristik bangunan (<i>building characteristics</i>);	Fisik	Pemanfaatan lahan
				Kondisi bangunan
			Prasarana	Arah pergerakan

		Karakteristik sirkulasi (<i>circulation characteristics</i>);		
2.	Serlin (2013)	- Jumlah anggota keluarga kecil (1-5 orang); - Usia kepala keluarga di usia masyarakat produktif; - Mayoritas hunian milik sendiri; - Tipe rumah sederhana; - Pendapatan masyarakat sekitar Rp 1.500.000,- s/d Rp 3.000.000,- - Jarak tempuh menuju kantornya mayoritas di sekitar 6-10 Km dengan waktu tempuh sekitar 1-15 menit.	Kependudukan	Kepadatan penduduk
			Ekonomi	Kepemilikan rumah
				Tingkat pendapatan masyarakat
				Kedekatan dengan tempat kerja
3.	Septayana (2012)	Harga lahan	Ekonomi	Harga tanah
4.	Sari (2017)	- Intensitas kegiatan meliputi kepadatan bangunan dan permukiman; - Termasuk dalam radius pencapaian kesehatan dan pendidikan awal, terlayani dengan listrik sepenuhnya walaupun jaringan air tidak melayani secara keseluruhan; - Aksesibilitas kondisi jalan yang baik.	Fisik	Kepadatan bangunan
			Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/prasarana
			Prasarana	Kondisi jalan lingkungan

5.	Hapsari (2018)	• Kepadatan bangunan tergolong tinggi; • Kepadatan penduduk; • Laju pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi.	Fisik	Kepadatan bangunan
			Kependudukan	Kepadatan penduduk
				Migrasi

Sumber: Hasil Kompilasi Teori, 2019

Dari hasil kompilasi teori peri urban dilihat dengan kaitannya dengan permukiman kumuh maka seluruh variabel dalam kajian beberapa teori diatas relevan dengan penelitian. Dengan indikator yang disebutkan para kajian teori berupa fisik, prasarana, kependudukan, ekonomi, aksesibilitas, sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator dan Variabel Konsep Peri Urban yang Relevan dengan Penelitian

Sumber Teori	Indikator	Variabel
Serlin (2013)	Ekonomi	Kepemilikan rumah
		Tingkat pendapatan masyarakat
		Kedekatan dengan tempat kerja
Septayana (2012)	Ekonomi	Harga Tanah
Sari (2017); dan Hapsari (2018)	Fisik	Kepadatan bangunan
Smailes (1981) dalam Sari (2017)	Fisik	Pemanfaatan lahan
		Kondisi bangunan
	Prasarana	Arah pergerakan
Sari (2017)	Prasarana	Kondisi jalan lingkungan
	Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/prasarana
Hapsari (2018)	Kependudukan	Migrasi
Serlin (2013); dan Hapsari (2018)	Kependudukan	Kepadatan penduduk

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

2.2. Permukiman Kumuh

2.2.1. Karakteristik Permukiman Kumuh

Perumahan Kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Permukiman kumuh dapat diartikan juga sebagai lingkungan permukiman yang mengalami penurunan kualitas secara fisik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya, dan tidak memungkinkan untuk dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya, bahkan dapat pula dikatakan bahwa penghuninya benar-benar dalam lingkungan yang membahayakan kehidupannya (Kimpraswil, 2002).

Permukiman kumuh adalah kumpulan dari beberapa orang yang tinggal satu atap dengan kondisi yang serba kekurangan baik akses terhadap air bersih, sanitasi, tempat tinggal kurang memadai, bangunan yang berdempetan atau dengan kepadatan tinggi, struktur bangunan rumah tinggal yang tidak tahan lama maupun keamanan yang kurang (Tibaijuka, 2003). Jika menurut Turner dan Robert (1972) permukiman kumuh adalah kawasan hunian masyarakat dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali.

Lingkungan permukiman kumuh menurut Khomarudin (1997: 83-112) dapat didefinisikan sebagai lingkungan yg berpenghuni padat (melebihi 500 org per Ha), kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah, jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya dibawah standart, sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan, hunian dibangun diatas tanah milik negara atau orang lain dan diluar perundangundangan yang berlaku.

Dengan karakteristik permukiman kumuh berbentuk tidak beraturan di suatu kawasan dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola; kemudian tidak tersedianya fasilitas, prasarana dan sarana permukiman yang baik, misalnya adalah tidak tersedia fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, bentuk fisik yang tidak layak sehingga secara regular banjir (Judohusodo, 1991). Sedangkan menurut Solehati, Irwansyah, dan Caisarina (2017) karakteristik permukiman kumuh teridentifikasi

dari tidak memiliki keteraturan bangunan sebesar 100%, tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan 80%, tidak tersedia drainase lingkungan sebesar 100%, tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya sebesar 100%, sistem air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis sebesar 100%, tidak terpelihara sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sebesar 100%, dan tidak memiliki sarana prasarana proteksi kebakaran sebesar 100%.

Dari definisi beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh adalah kawasan hunian masyarakat atau lingkungan dengan ketersediaan sarana umum buruk atau bahkan tidak ada sama sekali baik secara fisik bentuknya tidak beraturan, jalannya tidak beraturan, tidak tersedia fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, sosial ekonomi dan sosial budaya mengalami penurunan kualitas secara terus menerus sampai pada taraf yang membahayakan kehidupan.

Tabel 2.3 Kajian Pustaka Karakteristik Permukiman Kumuh

N o.	Sumber Teori	Pokok Bahasan Karakteristik Permukiman Kumuh	Indikator	Variabel
1.	Turner dan Robert (1972).	ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali	Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/prasarana
2.	Judohusodo (1991)	- Bentuk kawasan tidak beraturan, tidak berstruktur, tidak berpola. - Tidak tersedianya fasilitas, prasarana dan sarana permukiman yang baik - Secara regular banjir.	Fisik	Keteraturan kawasan
			Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/prasarana
			Prasarana	Drainase
3.	Khomarudin (1997)	- Lingkungan yg berpenduduk padat (melebihi 500 org per Ha) - Kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah	Kependudukan	Kepadatan penduduk
			Ekonomi	Tingkat pendapatan masyarakat

		• Jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya dibawah standart • Sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan • Hunian dibangun diatas tanah milik negara atau orang lain dan diluar perundangundangan yang berlaku	Fisik Aksesibilitas	Kepadatan bangunan Keteraturan bangunan Radius jangkauan sarana/prasarana
4.	Kimpraswil (2002)	• Penurunan kualitas secara fisik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya • tidak memungkinkan untuk dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya • lingkungan yang membahayakan kehidupan	Fisik Ekonomi Kependudukan/Sosial Prasarana	 Proteksi bahaya
5.	Tibaijuka (2003).	• kekurangan akses terhadap air bersih, sanitasi • tempat tinggal kurang memadai • bangunan yang berdempetan atau dengan kepadatan tinggi • struktur bangunan rumah tinggal yang tidak tahan lama • keamanan yang kurang	Prasarana Fisik	Air bersih/minum Sanitasi Proteksi bahaya Kepadatan bangunan
6.	Solehati, Irwansyah, dan	• Tidak memiliki keteraturan bangunan sebesar 100%;	Prasarana	Jalan lingkungan Drainase

	Caisarina (2017)	• Tidak terlayani oleh jaringan jalan lingkungan 80%; • Tidak tersedia drainase lingkungan sebesar 100%; • Tidak terpenuhi kebutuhan air minum minimalnya sebesar 100%; • Sistem air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis sebesar 100%;		Air minum
				Air limbah
				Persampahan
				Proteksi kebakaran
		• Tidak terpelihara sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sebesar 100%; • Tidak memiliki sarana prasarana proteksi kebakaran sebesar 100%.	Fisik	Keteraturan bangunan

Sumber: Hasil Kompilasi Teori, 2018

Dari hasil kompilasi teori karakteristik permukiman kumuh di atas, dilihat dari relevansi terhadap penelitian maka seluruh variabel dari kajian teori tersebut relevan dan digunakan dalam penelitian. Namun dari seluruh teori yang dipaparkan Kimpraswil (2002), hanya membentuk indikator dan hanya 1 variabel yang terbentuk.

2.2.2. Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh (*slum settlement*) sering dicampuradukan dengan permukiman liar (*squatter settlement*). Oleh karena itu perlu dijelaskan bahwa permukiman liar tidak selamanya kumuh dan permukiman kumuh belum tentu pula liar. Biasanya permukiman liar dikaitkan dengan status tanah yang bukan miliknya atau bukan haknya. Hal ini mengacu pada legalitas, baik legalitas dari kepemilikan lahan/tanah, penghunian permukiman, sampai ke pengadaan prasarana dan sarananya.

Kumuh juga dapat ditempatkan sebagai sebab dan akibat. Menurut Nawagamuwa dan Viking (2003:3-5) sebab adanya permukiman kumuh dilihat dari karakter bangunan karena umur bangunan yang sudah terlalu tua, tidak terorganisasi, ventilasi,

pencapaian dan sanitasi yang tidak memenuhi syarat. Selain itu juga dilihat dari karakter lingkungan berupa tidak ada open space (ruang terbuka hijau) dan tidak tersedia fasilitas untuk rekreasi keluarga; kepadatan penduduk yang tinggi; sarana prasarana yang tidak terencana dengan baik.

Sedangkan menurut Bahr (1990) nilai harga tanah akibat intensitas penggunaan tanah di daerah pusat kota yang tinggi mendorong kelompok penduduk ekonomi lemah memilih bertempat tinggal di daerah dekat tempat kerja meskipun dengan kondisi yang marginal. Pada gilirannya mereka membentuk terciptanya permukiman kumuh (Sobirin, 2001). Dekat dengan tempat kerja atau di tempat yang berpeluang mendapatkan pekerjaan, minimal di sektor informal. Sehingga hak-hak penguasaan atas tanah dan bangunan khususnya hak milik tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah tidak diusir atau digusur, sesuai dengan cara berpikir mereka bahwa rumah adalah sebuah fasilitas (Santoso, 2002).

Selain itu permukiman kumuh juga disebabkan karena munculnya masalah penyediaan perumahan yang berkaitan dengan hal tingginya pertumbuhan penduduk, munculnya ketimpangan akibat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa diimbangi dengan pemerataan, adanya migrasi yang belum diimbangi dengan kesiapan prasarana perkotaan lainnya, keterbatasan lahan, luas lahan yang tetap sedangkan kebutuhan terus meningkat sehingga persaingan penguasaan lahan pun semakin meningkat, keterbatasan dana bagi sebagian besar masyarakat (Kimpraswil, 2002).

Tabel 2.4 Kajian Penyebab Permukiman Kumuh

No.	Sumber Teori	Pokok Bahasan Penyebab Permukiman Kumuh	Indikator	Variabel
1.	Bahr (1990)	• nilai harga tanah • tempat tinggal di daerah dekat tempat kerja	Ekonomi	Harga tanah Kedekatan dengan

				tempat kerja
2.	Santoso, (2002)	• Dekat dengan tempat kerja • tidak diusir atau digusur	Ekonomi	Kedekatan dengan tempat kerja Kepemilikan rumah
3.	Kimpraswil (2002)	• Tingginya pertumbuhan penduduk. • Munculnya ketimpangan ekonomi. • Adanya migrasi yang belum diimbangi dengan kesiapan prasarana perkotaan lainnya. • Keterbatasan lahan. • Keterbatasan dana bagi sebagian besar masyarakat.	Kependudukan Ekonomi Fisik	Pertumbuhan penduduk Migrasi Tingkat pendapatan masyarakat Keterbatasan lahan
4.	Nawamuwa dan Viking (2003)	• Karakter bangunan: umur bangunan yang sudah terlalu tua, tidak terorganisasi, ventilasi, pencahayaan dan sanitasi yang tidak memenuhi syarat. • Karakter lingkungan: tidak ada open space (ruang terbuka hijau) dan tidak tersedia fasilitas untuk rekreasi keluarga; kepadatan	Fisik Kependudukan Prasarana	Kondisi bangunan Perencanaan kawasan Kepadatan penduduk Ruang terbuka hijau

		penduduk yang tinggi; sarana prasarana yang tidak terencana dengan baik.		Fasilitas rekreasi
--	--	--	--	--------------------

Sumber: Hasil Kompilasi Teori, 2018

Berdasarkan diskusi beberapa teori diatas mengenai penyebab permukiman kumuh dapat diambil kesimpulan bahwa indikator dan variabel pada bahasan penyebab permukiman seluruhnya relevan dengan penelitian.

Dari seluruh variabel dalam kajian beberapa teori mengenai permukiman kumuh diatas, mengenai karakteristik dan penyebab munculnya permukiman kumuh, yang relevan dengan penelitian sehingga dapat digunakan dalam penelitian merupakan gabungan dari beberapa variabel tersebut dalam indikator ekonomi, kependudukan, fisik, prasarana, aksesibilitas, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.5 Indikator dan Variabel Permukiman Kumuh yang Relevan dengan Penelitian

Sumber Teori	Indikator	Variabel
Bahr (1990); Santoso, (2002); Kimpraswil (2002); Khomarudin (1997)	Ekonomi	Harga tanah
		Kepemilikan rumah
		Kedekatan dengan tempat kerja
		Tingkat pendapatan masyarakat
Khomarudin (1997); Kimpraswil (2002); Nawagamuwa dan Viking (2003)	Kependudukan	Pertumbuhan penduduk
		Migrasi
		Kepadatan pendudukan
Judohusodo, Siswono (1991); Khomarudin (1997); Kimpraswil (2002); Nawagamuwa dan Viking (2003); Tibaijuka (2003); Solehati, Irwansyah, dan Caisarina (2017)	Fisik	Kondisi bangunan
		Perencanaan kawasan
		Kepadatan bangunan
		Keterbatasan lahan
		Keteraturan kawasan
		Keteraturan bangunan
	Prasarana	Ruang terbuka hijau

Judohusodo, Siswono (1991); Kimpraswil (2002); Nawagamuwa dan Viking (2003); Tibaijuka (2003); Solehati, Irwansyah, dan Caisarina (2017)		Fasilitas rekreasi
		Drainase
		Persampahan
		Jalan lingkungan
		Air bersih/minum
		Sanitasi
		Air limbah
		Proteksi bahaya
Turner, Jhon FC dan Robert (1972); Judohusodo, Siswono (1991); Khomarudin (1997)	Aksesibilit as	Proteksi kebakaran
		Radius jangkauan sarana/prasarana

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

2.3. Permukiman Kumuh Peri Urban

Setelah ditemukan beberapa indikator dan variabel dari tinjauan pustaka pada tiap sub bab peri urban dan permukiman kumuh, langkah selanjutnya adalah menentukan variabel penelitian untuk melihat permukiman kumuh di kawasan peri urban. Indikator dan variabel penelitian yang relevan untuk hal tersebut pada penelitian ini merupakan hasil komparasi teori konsep peri urban dan permukiman kumuh yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.6 Komparasi Teori Konsep Peri Urban dan Permukiman kumuh

Indikator	Variabel di Aspek Peri Urban	Variabel di Aspek Permukiman Kumuh
Fisik	Pemanfaatan lahan	Perencanaan kawasan
	Kondisi bangunan	Kondisi bangunan
	Kepadatan bangunan	Kepadatan bangunan
		Keterbatasan lahan
		Keteraturan kawasan
		Keteraturan bangunan
Prasarana	Arah pergerakan	Jalan lingkungan
	Kondisi jalan lingkungan	Ruang terbuka hijau

		Fasilitas rekreasi
		Drainase
		Persampahan
		Air bersih/minum
		Sanitasi
		Air limbah
		Proteksi bahaya
		Proteksi kebakaran
Kependudukan	Kepadatan penduduk	Kepadatan penduduk
	Migrasi	Migrasi
		Pertumbuhan penduduk
Ekonomi	Kepemilikan rumah	Kepemilikan rumah
	Tingkat pendapatan masyarakat	Tingkat pendapatan masyarakat
	Kedekatan dengan tempat kerja	Kedekatan dengan tempat kerja
	Harga tanah	Harga tanah
Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/prasarana	Radius jangkauan sarana/prasarana

Sumber: Sintesa Penulis, 2019

Dari beberapa indikator tersebut diatas terdapat beberapa kesamaan yang kemudian perlu diseleksi guna mendapatkan indikator dan variabel yang sesuai dan juga efisien dengan tujuan penelitian. Seperti variabel keteraturan bangunan akan mendefinisikan juga pemanfaatan lahan dari aspek peri urban, perencanaan kawasan dan keteraturan kawasan di aspek permukiman kumuh. Kemudian keterbatasan lahan di aspek permukiman kumuh, kondisi bangunan dari aspek peri urban dan permukiman kumuh akan dijelaskan dari variabel kepadatan bangunan. Seperti sama halnya di pembahasan migrasi akan mewakili pertumbuhan penduduk, kemudian tingkat pendapatan masyarakat memiliki kesinambungan dengan harga tanah. Selanjutnya adanya kesamaan antara proteksi bahaya dengan proteksi kebakaran, arah pergerakan dengan kondisi jalan lingkungan, fasilitas rekreasi dan ruang terbuka hijau yang akan dijelaskan dalam satu variabel ruang terbuka, dan terakhir sanitasi yang juga akan mendefinisikan air limbah.

2.4. Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka teori yang digunakan guna menjawab kebutuhan tujuan dan sasaran dari penelitian ini terdiri dari 2 sub bab utama, yakni teori tentang peri urban, dan teori permukiman kumuh. Pada bab sebelumnya telah diketahui bahwa hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya strategi penanganan permukiman kumuh di wilayah peri urban Sidoarjo-Surabaya. Dengan demikian, maka indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini harus berkaitan dengan peri urban dan permukiman kumuh. Konsep tersebut selanjutnya menjadi inti dalam perumusan indikator terkait tujuan penelitian yang mana berkaitan langsung dengan kondisi permukiman kumuh di Sidoarjo peri urban Surabaya. Sehingga variabel-variabel amatan untuk permukiman kumuh di wilayah peri urban adalah sebagai berikut.

Tabel 2.7 Sintesa Pustaka

Aspek	Indikator yang digunakan	Variabel
Permukiman Kumuh di wilayah Peri Urban	Prasarana	Air bersih/ minum
		Sanitasi
		Drainase
		Persampahan
		Ruang terbuka
		Kondisi jalan lingkungan
		Proteksi bahaya
	Ekonomi	Kepemilikan rumah
		Tingkat pendapatan masyarakat
		Kedekatan dengan tempat kerja
	Kependudukan	Kepadatan penduduk
		migrasi
	Fisik	Kepadatan bangunan
		Keteraturan bangunan
	Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/ prasarana

Sumber: Hasil Analisis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi jelas terdiri dari dua kata, method dan logos, yang artinya ilmu tentang metode. Berbeda dengan metode yang hanya terdiri dari satu kata, method, yang artinya metode atau cara. Metodologi adalah sistem panduan untuk memecahkan persoalan, dengan komponen spesifiknya adalah bentuk, tugas, metode, teknik dan alat. Dengan demikian, metode berada di dalam metodologi, atau dengan kata lain, metode lebih berkenaan dengan teknis saja dari keseluruhan yang dibahas dalam metodologi. Dalam konteks penelitian, yang termasuk metode adalah teknik penggalan data, teknik pengolahan data, penentuan populasi serta sampel dan sejenisnya.

Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif (Sukmadinata, 2005). Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan **metode ilmiah**. Secara lebih luas Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Pada bab ini berisi tentang metode yang akan dilakukan dalam penelitian. Dalam metode ini pendekatan penelitian, jenis penelitian, variable penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivism. Pendekatan positivisme adalah pendekatan

yang bersumber pada fakta empiri dimana ilmu yang dibangun berasal dari pengamatan indera dengan dukungan landasan teori (Muhadjir, 1990).

Pada tahap awal penelitian, terlebih dahulu dirumuskan teori pembatasan lingkup dan definisi secara teoritik yang berkaitan dengan peri urban dan permukiman kumuh. Selanjutnya, obyek penelitian dilihat secara spesifik sesuai dengan konteks dalam teori dan dilihat secara utuh, karena pada dasarnya topik yang dibahas saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Keterkaitan tersebut menghasilkan suatu analisa pembahasan yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

Dari teori-teori yang berkaitan dengan peri urban dan permukiman kumuh, kemudian dirumuskan beberapa variable yang akan menjadi pertimbangan karakteristik, tantangan, dan peluang permukiman kumuh peri urban di wilayah studi. Selanjutnya dikonfirmasi hingga dapat dirumuskan strategi penanganan permukiman kumuh peri urban tersebut.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) yang fokus terhadap preferensi *key responden* dan kondisi lapangan pada permukiman kumuh peri urban sesuai dengan di ruang lingkup wilayah penelitian yakni di Kelurahan Berbek dan Wadungasri, Kecamatan Waru. Menurut Creswell & Clark (2007), *mixed method* merupakan prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dan “menggabungkan” penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memahami suatu permasalahan. Sisi eksploratif dari penelitian ini adalah mencari karakteristik, tantangan dan peluang permasalahan permukiman kumuh peri urban melalui eksplorasi pendapat para *key responden*. Jenis penelitian ini dimungkinkan untuk menggali lebih dalam, sesuai dengan kondisi setempat agar mendapatkan kriteria dan tantangan serta peluang dengan tepat yang berpengaruh dan tidak diketahui sebelumnya. Serta luaran strategi penanganan permukiman kumuh peri urban dapat menjadi input baru bagi

stakeholder lain, yaitu pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk mencapai visi tata ruangnya berkaitan dengan permukiman yang berkelanjutan.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu obyek, atribut atau nilai baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang ditetapkan dalam suatu penelitian sehingga dapat diperoleh informasi dari obyek tersebut (Noor, 2011). Organisasi variabel berisi tahapan pengorganisasian variabel beserta definisi operasionalnya yang berfungsi sebagai petunjuk untuk menemukan data empiris. Tujuan definisi operasional ialah untuk membatasi ruang lingkup variabel amatan dan juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran bersangkutan serta pengembangan instrument (Notoarmodjo, 2005). Adapun sasaran, indikator, variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional

Sasaran	Indikator yang digunakan	Variabel	Definisi Operasional
1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di wilayah peri urban Sidoarjo - Surabaya; 2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang permukiman kumuh di	Prasarana	Air bersih/minum	Ketersediaan pelayanan sistem dan kualitas air bersih/minum
		Sanitasi	Kondisi dan jenis pengelolaan air limbah
		Drainase	Penyediaan dan kondisi genangan, saluran pembuangan limpasan
		Persampahan	Ketersediaan sistem pengolahan persampahan
		Ruang terbuka	Ketersediaan ruang rekreasi dan berkumpul

wilayah peri urban Sidoarjo-Surabaya;		Kondisi jalan lingkungan	Kualitas permukaan jalan, cakupan pelayanan jalan lingkungan
		Proteksi bahaya	Kedekatan dengan kantor fasilitas bantuan (Kantor pemadam kebakaran, puskesmas)
	Ekonomi	Kepemilikan rumah	Status legalitas lahan permukiman
		Tingkat pendapatan masyarakat	Kondisi tingkat pendapatan masyarakat
		Kedekatan dengan tempat kerja	Jarak dan waktu tempuh ke lokasi kerja
	Kependudukan	Kepadatan penduduk	Kondisi tingkat kepadatan penduduk dalam luasan permukiman
		migrasi	Jumlah penduduk datang ke permukiman
	Fisik	Kepadatan bangunan	Kondisi bangunan dan tingkat kepadatan bangunan permukiman
		Keteraturan bangunan	Kesesuaian dengan rencana zonasi peruntukan dan sempadan bangunan yang mengatur
	Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/prasarana	Keterjangkauan masyarakatkan mendapatkan pelayanan sarana/prasarana

Merumuskan strategi penanganan permukiman kumuh di wilayah peri urban	Input dari hasil output sasaran 1 dan 2	
--	---	--

Sumber: Hasil Analisis, 2019

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian penelitian. Populasi terdiri dari objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu sesuai apa yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Maksud dari kalimat sebelumnya adalah dalam penelitian ini fokus pengamatan populasi yang terlibat terbagi menjadi pihak-pihak yang berpengaruh terhadap penanganan permukiman kumuh peri urban di Kelurahan Berbek dan Wadugasri, Kecamatan Waru.

Sampel merupakan keseluruhan pengukuran yang dikumpulkan pada sebuah studi kasus yang merupakan bagian dari populasi (Purnomo, 2010). Sampel ini kemudian disebut juga dengan responden, responden pada penelitian ini ialah *key responden* yang ditentukan melalui teknik analisa purposive sampling. Teknik analisa purposive sampling termasuk kedalam kelompok *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010). Menurut Sugiyono, *pusposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode ini langsung menunjuk responden yang dianggap berkompeten dan berpengaruh dalam pencapaian akhir penelitian dengan menggunakan alat analisa stakeholder. Teknik analisa purposive sampling pada penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan responden berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh.

Sebelum dilakukan sampling perlu dilakukan analisis stakeholder untuk mengidentifikasi kepentingan dan pengaruh pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap kegiatan penanganan permukiman kumuh di peri urban Sidoarjo-Surabaya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis stakeholder ialah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat
2. Menganalisis kepentingan dan pengaruh stakeholder terhadap kebijakan, program atau proyek terkait.
3. Menilai dan menentukan tingkat kepentingan dan pengaruh dari masing-masing kelompok stakeholder.
4. Menentukan kelompok stakeholder kunci, yaitu kelompok yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh paling tinggi.

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang prioritasnya paling rendah	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun masih perlu pemberdayaan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Gambar 3. 1 Pemetaan Stakeholder

Sumber: UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Stakeholder pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu pemerintah dan masyarakat. Proses pemilihan stakeholder menggunakan analisis stakeholder sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Kelompok Stakeholder Penelitian

Kelompok Stakeholder	Responden Penelitian	Keterangan
Pemerintah	Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	Memaparkan karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh, serta menentukan bobot dari tiap variabel kondisi saat ini dan

		urgensi untuk penanganan permukiman kumuh
	Tim KOTAKU Kabupaten Sidoarjo	Memaparkan karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh, serta menentukan bobot dari tiap variabel kondisi saat ini dan urgensi untuk penanganan permukiman kumuh
	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur	Memaparkan karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh, serta menentukan bobot dari tiap variabel kondisi saat ini dan urgensi untuk penanganan permukiman kumuh
Masyarakat	Aparat Kelurahan Berbek, dan Kelurahan Wadungasri, Kecamatan Waru.	Merupakan pihak yang paling mengetahui terkait permasalahan permukiman kumuh, serta pihak yang sebagai objek ataupun subyek pada pengimplementasian penanganan permasalahan
	Penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi	Merupakan pihak yang paling mengetahui terkait permasalahan permukiman kumuh, serta pihak yang sebagai objek ataupun subyek pada pengimplementasian penanganan permasalahan

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Setelah dilaksanakan proses identifikasi stakeholder yang terlibat, selanjutnya dilaksanakan pemetaan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh stakeholder dalam melaksanakan pembobotan. Skala yang digunakan dalam pembobotan adalah 1-5 dari kategori tidak berpengaruh atau tidak berkepentingan, hingga sangat berpengaruh, dan sangat berkepentingan.

Tabel 3. 3 Dampak, Kepentingan, dan Pengaruh Stakeholder

Stakeholder	Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Stakeholder Terhadap Permasalahan Permukiman Kunuh	Dampak Permukiman Kumuh Terhadap Kepentingan (+) (0) (-)	Kepentingan Stakeholder Terhadap Permasalahan Permukiman Kunuh (1-5)	Pengaruh Stakeholder Terhadap Permasalahan Permukiman Kunuh (1-5)
Pihak Pemerintah					
Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo	Sesuai dengan ketentuan peraturan Bupati Sidoarjo No. 67 Tahun 2018, Dinas Perkim berfungsi untuk menyusun kebijakan teknis dan pelaksana kegiatan di perihal perumahan dan permukiman.	Merumuskan kebijakan terkait perumahan dan permukiman, melakukan pengembangan dan meningkatkan kualitas perumahan dan permukiman.	+	5	5

Tim KOTAKU Kabupaten Sidoarjo	Berdasarkan pedoman teknis Progran Kotaku kepentingan tim dalam lingkup kelurahan/desa adalah dengan mengikutsertakan peranan masyarakat; membuat dokumen berisi rencana strategis skala kelurahan yang dijadikan untuk rujukan dalam pengembangan aternatif –alternatif yang sesuai; perbaikan serta pengoperasian dan pemeliharaan infrastruktur.	Merencanakan, menyusun, melaksanakan koordinasi, perbaikan, dan pemeliharaan pada kegiatan penanganan permukiman kumuh.	+	5	5
Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta	Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2016, Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman	Menyusun rencana kegiatan, penelitian, pengujian dan pengembangan, evaluasi dan analisis perumahan	+	5	5

Karya Provinsi Jawa Timur	dan Cipta Karya berfungsi menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang perumahan rakyat dan kawasan permukiman, penataan ruang serta bidang pertanahan.	dan permukiman; pengelolaan dokumentasi data dan layanan informasi, serta pembinaan terhadap pelaku pembangunan perumahan dan permukiman.			
Pihak Masyarakat					
Aparat Kelurahan Berbek dan Kelurahan Wadungasri, Kecamatan Waru.	Berdasarkan peraturan Bupati Sidoarjo No. 91 Tahun 2016 aparatur ini bertugas dan berfungsi melakukan pemberdayaan dan pelayanan ke masyarakat; mengkoordinasikan pemeliharaan sarana dan prasarana pelayanan umum	Sebagai pihak yang mengetahui mengenai kondisi lokasi serta melakukan kegiatan pengelolaan, penertiban, dan peringatan secara persuasif kepada masyarakat setempat dalam menjaga kualitas permukiman	+	5	4

Tokoh masyarakat penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi	Pihak yang menempati lokasi permukiman kumuh serta pihak yang sebagai objek maupun subyek pada pengimplementasian penanganan permasalahan	Sebagai pihak yang mengetahui mengenai permasalahan dan karakteristik Lokasi permukiman kumuh wilayah studi	+	5	5
---	---	---	---	---	---

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Keterangan:

Dampak yang Diperoleh

Berdasarkan Kepentingannya:

+ : Dampak positif

0 : Tidak ada dampak yang diberikan

- : Dampak yang cenderung negative

Pengaruh aktivitas stakeholder:

1 : Kecil/tidak ada pengaruhnya

2 : Agak berpengaruh

3 : Berpengaruh

4 : Sangat Berpengaruh

5 : Sangat Berpengaruh Sekali

Tingkat kepentingan stakeholder:

1 : Kecil/tidak penting

2 : Agak penting

3 : Penting

4 : Sangat penting

5 : Program yang sangat tergantung padanya

Dari identifikasi stakeholder tersebut, berikut ini hasil pemetaan stakeholder berdasarkan pengaruh dan kepentingannya.

Tabel 3. 4 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingannya

Tingkat Kepentingan Stakeholder	Pengaruh Aktivitas Stakeholder				
	1	2	3	4	5
0					
1					
2					
3					
4					
5				Aparat Kelurahan Berbek dan Kelurahan Wadungasri, Kecamatan Waru.	1. Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo 2. Tim KOTAKU Kabupaten Sidoarjo 3. Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur 4. Tokoh masyarakat penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Keterangan :



: Stakeholder Kunci

Setelah ditemukan stakeholder kunci seperti yang disebutkan diatas, maka kemudian perlu dilakukan pengambilan sampel responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Objek *purposive sampling* pada penelitian ini merupakan para stakeholder yang mewakili pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam penanganan permukiman kumuh dengan tetap memperhatikan kompetensi dari stakeholder. *Purposive sampling* berfokus pada pemilihan sample dari responden kunci yang mampu menjelaskan kebutuhan data sesuai dengan variabel di ketiga sasaran penelitian. Yaitu sampel dari populasi stakeholder kunci hasil analisis stakeholder yang memiliki pemahaman terhadap kondisi dan karakteristik di wilayah penelitian, tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di wilayah penelitian, serta yang mengerti prioritas urgensi untuk penanganan kumuh di wilayah penelitian.

Namun pada sasaran ketiga, dibutuhkannya **ekspertisi** yaitu seorang akademisi sebagai stakeholder tambahan yang akan menentukan bobot dalam proses analisisnya. Selain ekspertisi, yang akan menentukan bobot disasaran ketiga juga ditentukan oleh perwakilan dari Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang dan Tim Kotaku Kabupaten Sidoarjo. Penentuan Rating sendiri akan diisi oleh seluruh stakeholder kunci dari hasil analisis stakeholder.

Sehingga perlu ditetapkan kriteria yang jelas untuk memilih responden yang dianggap mengetahui dalam hal penanganan permukiman kumuh. Kebutuhan kriteria dalam penentuan responden akan dijelaskan dalam table berikut.

Tabel 3. 5 Kriteria Responden Penelitian

No	Kriteria Partisipan
Pemerintah (Pihak yang berwenang dalam perumusan regulasi dan kebijakan terait penanganan	• Laki – laki atau wanita • Usia 25 - 55 tahun • Merupakan perwakilan dari Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang/ Tim Kotaku Kabupaten Sidoarjo, serta Dinas Perumahan Rakyat,

permukiman kumuh)	Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur • Pernah melakukan pendampingan/sosialisasi mengenai permukiman kumuh • Semua responden harus mengetahui, setidaknya pernah mendengar mengenai penanganan permukiman kumuh • Semua responden harus merupakan pengambil keputusan dalam perumusan kebijakan terkait kegiatan penanganan permukiman kumuh • Semua harus aktif, kreatif dan pandai dalam berbicara dan mengemukakan pendapat serta perasaan
Masyarakat Lokasi permukiman kumuh (Pihak yang paling mengetahui terkait permasalahan permukiman kumuh, serta pihak yang sebagai objek ataupun subyek pada pengimplementasian penanganan permasalahan)	• Laki – laki atau wanita • Usia 17 - 55 tahun • Masyarakat yang berdomisili di salah satu wilayah penelitian • Masyarakat yang telah tinggal di wilayah penelitian minimal 4 tahun • Masyarakat yang mengerti potensi dan permasalahan di wilayah penelitian • Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan permukiman wilayah penelitian secara aktif maupun pasif.

Sumber: Hasil Analisis, 2019

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam suatu studi berhubungan dengan tujuan dan keluaran yang diharapkan (Moleong, 2001). Pada umumnya suatu penelitian data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui 2 cara, yaitu survey primer dan sekunder.

3.5.1. Survei Data Primer

Data hasil survei primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan. Survei primer ini dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sesungguhnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengelolaan data. Survei primer pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di wilayah studi dari masing-masing *stakeholder*. Survei primer ini merupakan pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner, wawancara mendalam (*in depth interview*), serta pengamatan kondisi lapangan dengan observasi. Metode pengumpulan data dengan survei primer dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah *in depth interview* dan wawancara bebas terstruktur mengingat data-data apa saja yang benar-benar sesuai. Dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang berisikan garis besar dari hal yang ingin ditanyakan. Wawancara ini dilakukan pada pihak-pihak yang paham berhubungan dengan karakteristik kawasan permukiman dan penyebab permukiman kumuh di wilayah studi. Wawancara ini dibutuhkan untuk melakukan analisa *Content* dalam mencari tahu karakteristik dan penyebab yang nantinya berguna dalam perumusan strategi penanganan permukiman kumuh.

2. Kuisisioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002). Kuisisioner dalam penelitian ini berupa pemberian penilaian pada setiap variabel permukiman kumuh di indikator S, W, O, T untuk kemudian dirumuskan strategi penanganan permukiman kumuh dengan variabel yang memiliki urgensi untuk ditangani.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang didapat pada saat pengamatan. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah pengamatan langsung dan dokumentasi. Observasi di wilayah ini dilakukan untuk mengetahui potensi dan masalah secara umum. Pula guna mendapatkan deskripsi atau gambaran mengenai permukiman kumuh di Kelurahan Berbek dan Wadungasri, kecamatan Waru.

Berikut ini adalah tabel pengumpulan data primer dan sumber datanya.

Tabel 3. 6 Metode Pengumpulan Data

Sasaran	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instansi Penyedia Data
Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di wilayah peri urban Sidoarjo – Surabaya	Indikator , variabel, yang digunakan terkait Permukiman kumuh	Pendapat dari responden kunci terkait gambaran umum maupun karakteristik permukiman kumuh;	Wawancara <i>in depth interview</i> dan observasi	1. Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kab. Sidoarjo 2. Tim Kotaku Kab. Sidoarjo 3. Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur 4. Aparat Kelurahan Berbek, Kelurahan Wadungasri, dan Kecamatan Waru. 5. Tokoh masyarakat penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi

Mengidentifikasi tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh	Indikator, variabel, yang digunakan terkait Permukiman kumuh	1. Kondisi Lapangan 2. Informasi dan pendapat dari responden kunci	Wawancara <i>in depth interview</i> dan observasi	1. Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo 2. Tim Kotaku Kab. Sidoarjo 3. Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur 4. Aparat Kelurahan Berbek, Kelurahan Wadungasri, dan Kecamatan Waru. 5. Tokoh masyarakat penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi
Merumuskan strategi penanganan permukiman kumuh di wilayah peri urban.	Evaluasi faktor internal serta eksternal; kuisisioner Riset SWOT;	Informasi dan pendapat dari responden kunci	Kuisisioner bobot dan rating (kuisisioner <i>Strategi c Formul</i> <i>ation</i>)	1. Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo 2. Tim Kotaku Kab. Sidoarjo 3. Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur 4. Aparat Kelurahan Berbek, Kelurahan Wadungasri, dan Kecamatan Waru. 5. Tokoh masyarakat penghuni Lokasi

				Permukiman Kumuh Wilayah Studi 6. Akademisi
--	--	--	--	---

Sumber: Hasil Analisis, 2019

3.5.2. Survei Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan studi penelitian. Studi literatur terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi.

1. Tinjauan teoritis, kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat ahli yang berkaitan dengan peri urban, permukiman kumuh dan penanganannya.
2. Pengumpulan data dari instansi tersebut meliputi rencana tata ruang yang berkaitan dengan kawasan penelitian dan data pengembang di kawasan penelitian terutama dalam lingkup bahasan permukiman.

Tabel 3. 7 Survei Instansi Dalam Perolehan Data Sekunder

Instansi	Dokumen	Jenis Data
• BPS Kabupaten Sidoarjo • Kelurahan Berbek dan Wadungasri	• Kecamatan Dalam Angka • Monografi Kelurahan Berbek dan Wadungasri	Data kependudukan seperti jumlah penduduk, tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dll
• Bappeda Kabupaten Sidoarjo • Dinas Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kab. Sidoarjo • Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur • Tim Kotaku Kabupaten Sidoarjo	• RTRW Kabupaten Sidoarjo • Dokumen Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan (SPPIP) Kabupaten Sidoarjo • Profil Kotaku Sidoarjo	• Arahan penggunaan lahan • Data Penggunaan Lahan • Data kondisi infrastruktur • Profil Kawasan Kumuh Kelurahan Berbek dan Wadungasri, Kabupaten Sidoarjo • Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK)

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam arahan, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010). Dalam menjawab tujuan penelitian diperlukan teknik analisis yang tepat untuk mengolah data dan informasi yang telah diperoleh. Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu merumuskan strategi penanganan permukiman kumuh di Kabupaten Sidoarjo wilayah peri urban Surabaya diperlukan tiga tahapan metode analisis. Ketiga tahapan analisis tersebut sebagai berikut.

3.6.1. Mengidentifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban Sidoarjo –Surabaya

Dalam mencapai sasaran pertama ini perlu melalui tahapan identifikasi yang dapat merekam seluruh karakteristik yang disebutkan responden kunci untuk akhirnya di interpretasikan. Identifikasi karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi ini digunakan dengan alat analisis *Content*. Analisis *Content* pada penelitian ini dengan menanyakan pendapat responden kunci terkait karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi dengan pendekatan *in depth interview*.

Analisis *Content* atau *Content Analysis* adalah sebuah teknik penelitian yang berfungsi untuk mendeteksi, merekam, dan menganalisis keberadaan kalimat dan konsep yang spesifik dalam sebuah sampel komunikasi. Menurut Krippendorff dalam Subrayogo (2010) *Content Analysis* merupakan metode yang bukan sekedar menjadikan isi kalimat pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu, terkait konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Kemudian makna maupun hubungan antar kata/kalimat menjadi dasar dalam menarik simpulan (*inferences*), atau dapat pula dilakukan melalui

kuantifikasi kata maupun kualitas. Kesimpulan disusun berdasarkan ‘pesan’ yang tersurat maupun tersirat di sebuah teks.

Content Analysis ini bersifat *replicable* yang artinya peneliti yang bekerja di ruang dan waktu yang terpisah dapat menghasilkan temuan yang kurang lebih sama ketika mengaplikasikan teknik yang sama terhadap data yang sama. Analisis ini juga bersifat fleksibel, dapat disesuaikan (dikembangkan dan diadaptasikan) dengan kebutuhan peneliti/konteks penelitian. Sebagian ahli yang menempatkan *Content Analysis* jika dalam payung paradigma positivisme dan dikaitkan dengan data, *Content Analysis* akan bertumpu pada data empirik berupa tulisan atau simbol, *Content Analysis* tidak menjangkau hal-hal yang tidak tertulis dan tidak konkret.

Dalam melakukan *content analysis* terdapat beberapa tahapan diantaranya (Krippendorff dalam Subrayogo, 2010):

1. Pengunitan yaitu upaya mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lainnya yang dapat diobservasi lebih lanjut. Pada penelitian ini *content analysis* yang digunakan berupa *conversation analysis* melalui transkrip *in depth interview*.
2. Penyamplingan atau pembatasan penelitian dengan membatasi observasi melalui perangkuman semua jenis unit yang ada. Pada penelitian ini pembatasan observasi dilakukan dari hasil mengeksplorasi variabel-variabel yang telah dirumuskan sebelumnya.
3. Pengkodean atau pemberian kode untuk memudahkan dalam pemahaman pertanyaan penelitian. Pengkodean ini juga bertujuan untuk mengenali dan memperdalam karakteristik yang akan ditemukan. Pada tahap ini berguna untuk menjembatani antara teks yang telah dikelompokkan dengan peneliti, antara gambar yang berbeda dan apa yang orang lihat di dalamnya, atau antara observasi yang terpisah dan situasi pemahaman mereka. Dalam hal ini, dicermati pernyataan-pernyataan yang mempresentasikan suatu makna. Pada tahap

- ini juga adalah upaya penstrukturan data agar data siap dianalisis.
4. Penyederhanaan yaitu pengelompokkan dan perangkuman data hasil pengodean. Cara penyederhanaannya yaitu melihat frekuensi dimana beberapa objek tertentu dicirikan dengan cara tertentu.
 5. Tahap terakhir yakni pengambilan pemahaman dan kesimpulan berdasarkan pengelompokkan kode yang terangkum, sehingga menghasilkan penemuan sasaran satu yakni karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi.

3.6.2. Mengidentifikasi Tantangan Serta Peluang Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban

Content Analysis merupakan analisis yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam suatu teks perekaman data sewaktu wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan sifat eksploratif. Berikut simpulan alur *content analysis* menurut Bungin (2010). Analisis yang dilakukan di sasaran pertama dan kedua ini merupakan metode yang sama. Dalam mencapai sasaran kedua ini dilakukan untuk dapat merekam seluruh tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh yang disebutkan responden kunci untuk akhirnya di interpretasikan. Pendapat responden kunci terkait tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di wilayah studi ini dilakukan dengan pendekatan *in depth interview*.

Dalam melakukan *content analysis* di sasaran kedua ini tahapan penelitian yang dilakukan adalah sama dengan tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan sasaran pertama. Yaitu, dengan melakukan tahapan *content analysis* yang dijelaskan Krippendorff dalam Subrayogo (2010):

1. Pengunitan yaitu upaya mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lainnya yang dapat diobservasi lebih lanjut. Pada penelitian ini *content analysis* yang digunakan berupa *conversation analysis* melalui transkrip *in depth interview*.

2. Penyamplingan atau pembatasan penelitian dengan membatasi observasi melalui perangkuman semua jenis unit yang ada. Pada penelitian ini pembatasan observasi dilakukan dari hasil mengeksplorasi variabel-variabel yang telah dirumuskan sebelumnya.
3. Pengkodean atau pemberian kode untuk memudahkan dalam pemahaman pertanyaan penelitian. Pengkodean ini juga bertujuan untuk mengenali dan memperdalam karakteristik yang akan ditemukan. Pada tahap ini berguna untuk menjembatani antara teks yang telah dikelompokkan dengan peneliti, antara gambar yang berbeda dan apa yang orang lihat di dalamnya, atau antara observasi yang terpisah dan situasi pemahaman mereka. Dalam hal ini, dicermati pernyataan-pernyataan yang mempresentasikan suatu makna. Pada tahap ini juga adalah upaya penstrukturan data agar data siap dianalisis.

Content analysis dalam tahap ini menggunakan bantuan kode pewarnaan untuk setiap variabel dan kode huruf untuk setiap responden kunci. Adapun pembagian warna dan alphabet untuk variabel dan responden kunci sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Pembagian Warna Variabel dalam *Content Analysis*

Warna	Variabel	Indikator
	Air bersih/ minum (A.1)	Prasarana (A)
	Sanitasi (A.2)	
	Drainase (A.3)	
	Persampahan (A.4)	
	Ruang terbuka (A.5)	
	Kondisi jalan lingkungan (A.6)	
	Proteksi bahaya (A.7)	
	Kepemilikan rumah (B.1)	Ekonomi (B)
	Tingkat pendapatan masyarakat (B.2)	
	Kedekatan dengan tempat kerja (B.3)	
	Kepadatan penduduk (C.1)	Kependudukan (C)
	Migrasi (C.2)	
	Kepadatan bangunan (D.1)	Fisik (D)

	Keteraturan bangunan (D.2)	
	Radius jangkauan sarana/ prasarana (E.1)	Aksesibilitas (E)

Sumber : Penulis, 2019

Tabel 3. 9 Pembagian Kode Huruf Responden Kunci dalam Content Analysis

Huruf	Responden Kunci
PP	Dinas Perumahan Pemukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo
K	Tim KOTAKU Kabupaten Sidoarjo
PR	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur
TM	Tokoh masyarakat penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi
AK	Aparat Kelurahan Berbek, Kelurahan Wadungasri, dan Kecamatan Waru.

Sumber : Penulis, 2019

4. Penyederhanaan yaitu pengelompokkan dan perangkuman data hasil pengodean. Cara penyederhanaannya yaitu melihat frekuensi dimana beberapa objek tertentu dicirikan dengan cara tertentu.
5. Tahap terakhir yakni pengambilan pemahaman dan kesimpulan berdasarkan pengelompokkan kode yang terangkum, sehingga menghasilkan penemuan sasaran satu yakni karakteristik permukiman kumuh di wilayah studi.

3.6.3. Merumuskan Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban.

Dari hasil sasaran pertama dan kedua yang berupa karakteristik permukiman kumuh dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh, maka terlihat adanya faktor internal dan eksternal yang dapat diketahui dari hasil kedua sasaran tersebut. Perumusan strategi dari kombinasi faktor internal dan eksternal dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Analisa SWOT digunakan untuk merumuskan strategi yang sesuai untuk penanganan permukiman kumuh di Kabupaten Sidoarjo peri urban Surabaya. SWOT adalah metode perencanaan strategis yang

digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu spekulasi kegiatan. Analisa ini akan mendapatkan informasi dari analisis sebelumnya dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dari hasil identifikasi karakteristik permukiman kumuh dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman) dari hasil penentuan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh. Pemisahan atau pengklasifikasian pokok persoalan internal dan eksternal ini dilakukan oleh penulis berdasarkan justifikasi hasil koding di sasaran sebelumnya. Kekuatan/kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal dan dengan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan strategi. Strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Pada penyusunan strategi, proses yang dapat dilalui adalah melalui 3 tahap analisis, yaitu: (Rangkuti, 2017)

1. Tahapan pengumpulan data, tahap ini pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis yang datanya sudah dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan internal melalui justifikasi dari penulis. Pada penelitian ini akan dilakukan kuisisioner *Strategic Formulation*. Kuisisioner ini untuk memberikan penilaian pada setiap variabel permukiman kumuh peri urban di indikator S, W, O, T melalui pembobotan dan rating pada masing-masing faktor yang telah teridentifikasi sebelumnya. Dalam penentuan rating dan bobot ini ditentukan berdasarkan hasil pengisian dari seluruh *stakeholder* kunci dari analisis sebelumnya di penentuan rating serta di penentuan bobot akan diisi ekpertisi, yaitu akademisi, perwakilan dari Dinas Perumahan Permukiman Cipta Karya dan Tata, dan Ruang Tim Kotaku Kabupaten Sidoarjo. Bobot yang telah ditentukan yaitu bernilai 1 (Tidak Penting) sampai 6 (Sangat Penting), bobot tersebut dilihat dari kepentingan untuk penanganan di permukiman kumuh, jumlah bobot pada faktor internal dan faktor eksternal harus sama dengan 1. Sedangkan rating dipakai untuk menilai urgensi penanganan terhadap faktor yang ada, nilai rating untuk kekuatan dan peluang yaitu bernilai 1 (Tidak Urgen) sampai 4 (Sangat Urgen), sedangkan untuk kelemahan dan tantangan penilaian menjadi -1 (Tidak Urgen) sampai -4 (Sangat Urgen) (Rangkuti, 2014).
2. Tahap analisis, analisis SWOT untuk menentukan posisi/koordinat pada diagram cartesius SWOT berdasarkan hasil IFAS dan EFAS sebelumnya. Tujuan dalam penentuan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam penanganan permukiman kumuh di peri urban.

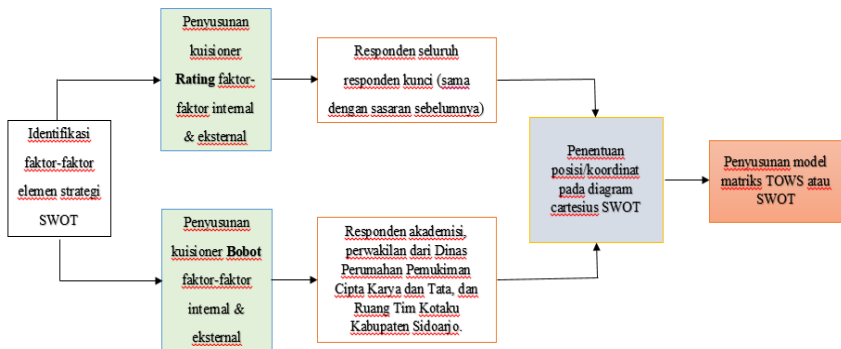


Gambar 3. 2 Diagram Cartesius SWOT

Sumber: Ranguti (2014)

Perhitungan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah sebagai berikut:

- Koordinat (x) : *score strength + weakness*
 - Koordinat (y) : *score opportunity + threat*
3. Tahap pengambilan keputusan, setelah mendapat perhitungan tersebut terlihat faktor yang didapat terletak pada kuadran yang mana, sehingga dapat dirumuskan yang paling prioritas dan tepat dalam model perumusan strategi. Model perumusan strategi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah model matriks TOWS atau SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi disesuaikan dengan kondisi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternative strategis.



3.7. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Perumusan Masalah

Dalam tahap ini, akan dibahas mengenai fakta-fakta yang bermunculan dari kondisi eksisiting dan dihubungkan dengan permasalahan. Dari permasalahan ini akan menjadi tujuan penelitian dimana untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan pula beberapa sasaran utama yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Perumusan masalah merupakan proses mengidentifikasi permasalahan dan akan diangkat dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penanganan permukiman kumuh di wilayah peri urban.

2. Studi Literatur

Kegiatan studi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan terkait topik, baik berupa teori-teori, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dan segala informasi yang terkait dengan topik penelitian. Dimana informasi yang telah didapatkan ini harus diolah kembali untuk mendapatkan indikator dan variabel penelitian. Dimana tahap ini dapat selalu dikembangkan seiring informasi yang didapatkan diperlukan untuk memperjelas pemahaman penelitian.

3. Pengumpulan Data

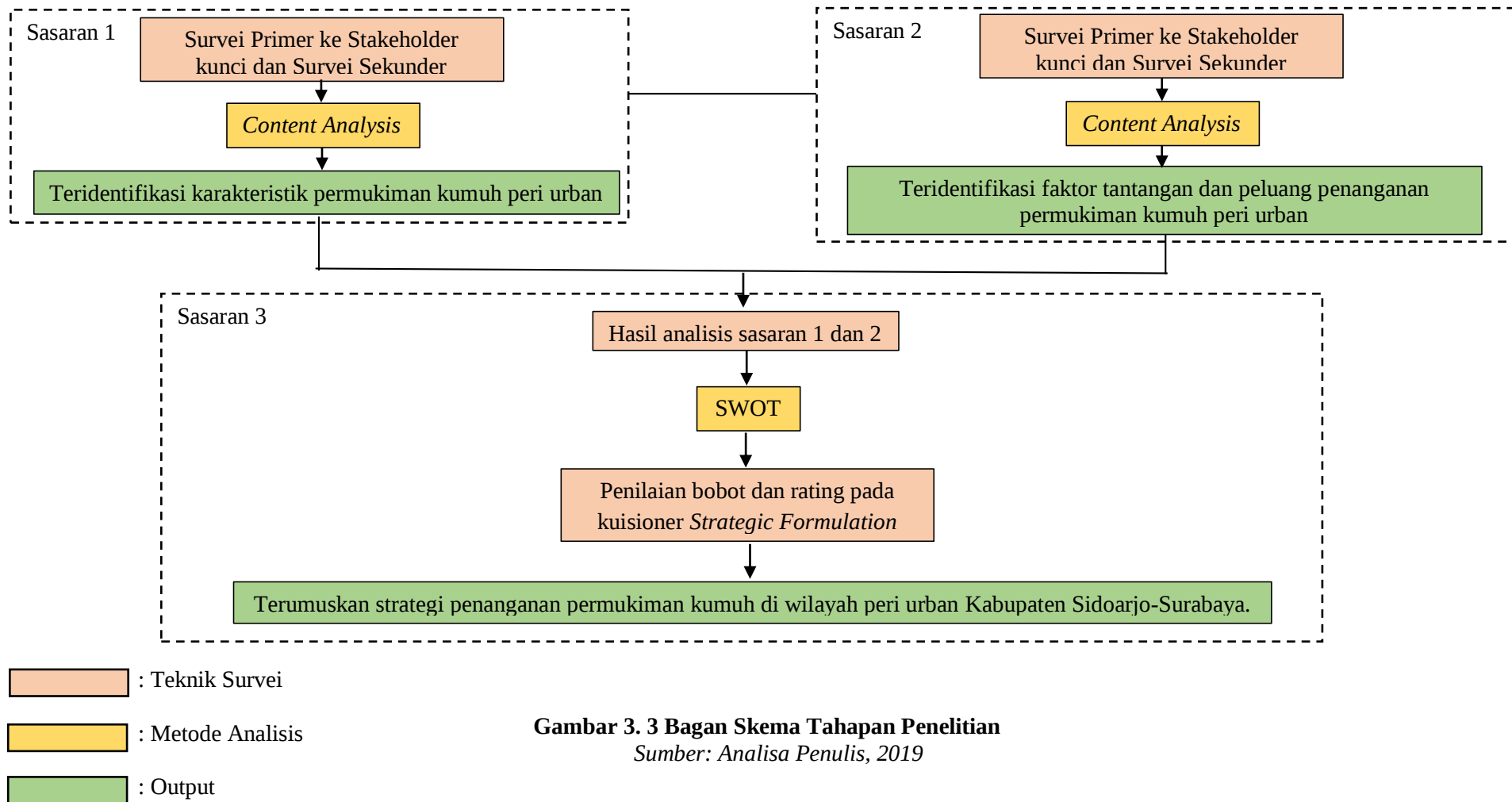
Dalam penelitian ini data memiliki peranan yang penting sebab data merupakan input dalam alur proses suatu penelitian. Dalam pengumpulan data perlu diperhatikan instrument pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrumen tersebut. Selain itu, kebutuhan data juga harus disesuaikan dengan proses analisis dan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini data yang digunakan bersifat data kualitatif dan kuantitatif sehingga analisa yang digunakan juga disesuaikan dengan sifat datanya.

4. Analisa

Pada penelitian ini digunakan analisa *Content Analysis*. *Content Analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh dan untuk menentukan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di kawasan studi melalui wawancara kepada *key responden*. Kemudian analisa yang juga digunakan adalah analisa SWOT, yang digunakan untuk merumuskan strategi yang sesuai dengan karakteristik kawasan studi dalam menangani permasalahan permukiman kumuh di Kabupaten Sidoarjo peri urban Surabaya.

5. Penarikan Kesimpulan

Merupakan tahapan akhir dalam penelitian ini, yaitu kesimpulan jawaban berdasarkan permasalahan yang diungkapkan pada awal penelitian yang kemudian dikaji dalam analisa yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisa kemudian diusulkan beberapa strategi sebagai bentuk penanganan permasalahan dan juga rekomendasi untuk studi lanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, terutama potensi permukiman yang diteliti pada kabupaten ke arah yang lebih baik.



Gambar 3. 3 Bagan Skema Tahapan Penelitian
 Sumber: Analisa Penulis, 2019

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Wilayah Administrasi

Pada penelitian ini wilayah administrasi yang dijadikan lokasi penelitian yakni Kecamatan Waru. Berikut merupakan batas wilayah administratif.

Utara : Kota Surabaya

Selatan : Kecamatan Gedangan

Timur : Kecamatan Sedati

Barat : Kecamatan Taman

Pada penelitian ini wilayah administrasi yang berlokasi di Kecamatan Waru, dimana terdiri dari 2 kelurahan yakni Kelurahan Berbek dan Kelurahan Wadungasri. Berikut merupakan batas administratif dari masing-masing wilayah penelitian.

1) Kelurahan Berbek

- Utara : Rungkut, Kota Surabaya
- Selatan : Kepuh Kiriman, Waru
- Timur : Wadungasri, Waru
- Barat : Kepuh Kiriman, Waru

2) Kelurahan Wadungasri

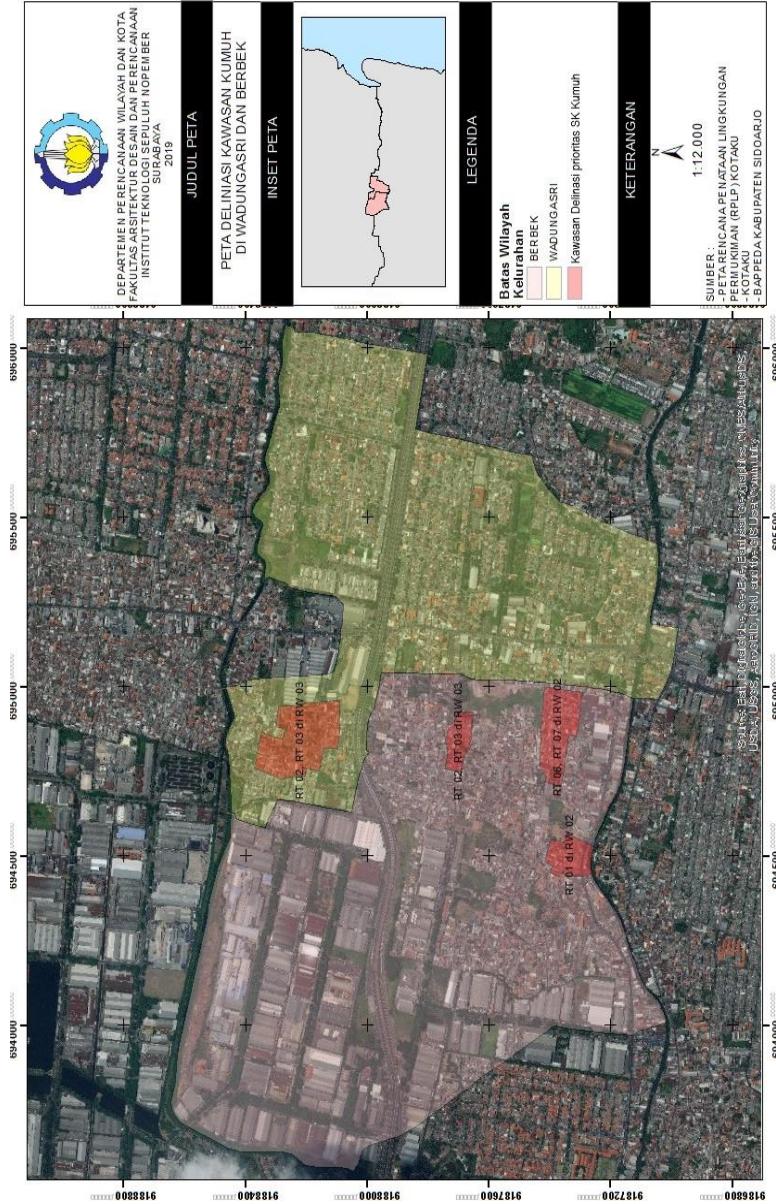
- Utara : Rungkut, Kota Surabaya
- Selatan : Kepuh Kiriman, Waru
- Timur : Tambak Sumur, Waru
- Barat : Berbek Waru

Adapun berikut merupakan luas wilayah dari Kecamatan Bubutan dan masing-masing kelurahan.

**Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Adminitratif
Kecamatan/Kelurahan**

No.	Kecamatan/Kelurahan	Luas (Ha)	Luas Lingkungan Pemukiman Kumuh (Ha)
1.	Kecamatan Waru	3.032	
	• Kelurahan Berbek	139.04	5.00
	• Kelurahan Wadungasri	112.38	1.60

Sumber: Kecamatan Waru Dalam Angka (2018); SK Bupati Sidoarjo tahun 2016 tentang Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sidoarjo



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2. Kondisi Geografis

Desa Berbek dan Desa Wadungasri terdiri dari hamparan dataran tanah darat dan sebagian tanah kawasan perdagangan dan industri. Desa Berbek dilewati oleh aliran sungai disisi selatan Desa yang membujur dari barat ke timur desa yang digunakan untuk pembuangan limpasan air hujan dari semua penjuru desa.

Desa Berbek tergolong wilayah yang mempunyai akses jalan besar, yakni jalan Kabupaten yang berada di sebelah selatan desa. Desa Berbek tergolong desa-desa di wilayah perdagangan dan industri. Berdasarkan karakteristik sumber daya alam (SDA), wilayah Desa Berbek dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kawasan Permukiman, yang terdiri dari RW 01 sampai RW 06
- 2) Kawasan Perdagangan dan Industri, yang terdiri dari sebagian RW 05 dan RW 06

Desa Wadungasri pun tergolong wilayah yang mempunyai akses jalan besar, yakni jalan propinsi Surabaya – Juanda sepanjang sekitar 2.000 meter dan dekat dengan akses Jalan Simpang Lima (Tol Simpang Lima Waru - Juanda) yang berada di bawah Tol. Desa Wadungasri tergolong desa-desa di wilayah perkotaan, namun posisinya masih sekitar 3 Km dari tepi laut Jawa yang berada pada arah timur desa. Berdasarkan karakteristik sumber daya alam (SDA), wilayah Desa Wadungasri dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kawasan Permukiman, yang terdiri dari RW 01 sampai RW 08
- 2) Kawasan Perkantoran, yang terdiri dari sebagian RW 02 dan RW 01

Desa Berbek dan Desa Wadungasri ini penggunaan lahan yang didominasi dengan permukiman, Industri, perdagangan, pertokoan, pergudangan, dan perkantoran. Sedangkan kawasan permukiman yang ada di Desa Berbek dan Desa Wadungasri pada umumnya didominasi oleh kawasan permukiman kampung dan ada beberapa wilayah yang berdekatan dengan industri maupun

bantaran sungai. Sebagian besar bangunan berupa tempat tinggal serta tempat perdagangan dan jasa. Adanya permukiman yang berdekatan dengan sungai dan industri tersebut menyebabkan kekumuhan di beberapa wilayah. Kawasan permukiman yang ada secara keseluruhan memiliki fasilitas dan infrastruktur yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kondisi eksisting yang ada menunjukkan persebaran fasilitas cukup memadai. Untuk fasilitas umum yang ada di wilayah ini berupa fasilitas pemerintahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan lain sebagainya. Sedangkan infrastuktur di wilayah ini terlihat dari kondisi jalan yang ada sudah beraspal atau berpaving, adanya lampu penerangan jalan, adanya saluran drainase baik besar maupun kecil. Sebagian besar masyarakat sudah menggunakan PDAM dan juga membeli air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.1.3. Kondisi Fisik Dasar

Kondisi fisik wilayah permukiman Kelurahan Berbek dan Wadungasri berada di dataran rendah dengan ketinggian 5 meter di atas permukaan laut. Sedangkan untuk kondisi klimatologi, tidak berbeda dengan Kabupaten Sidoarjo, yaitu kelembapan maksimum mencapai 98% dengan rata-rata curah hujan tertinggi pada bulan Februari dan terendah di bulan Agustus. Tekanan dan suhu udara cenderung stabil sepanjang bulan yaitu 20° C-35° C, tetapi arah dan kecepatan angin cukup fluktuatif pada tiap bulannya.

Kondisi geologi dan jenis tanah di permukiman Kelurahan Berbek dan Wadungasri adalah batuan alluvium dan Plitosen Fasies, sedangkan lapisan tanah adalah Aluvial Kelabu dan Aluvial Hidromorf. Orbitasi permukiman Kelurahan Berbek dan Wadungasri yaitu 3-3,5 Km dari pusat pemerintahan Ibukota Kabupaten (Kecamatan Waru Dalam Angka, 2018)

4.1.3. Kondisi Sosial Kependudukan

Pada Kelurahan Berbek dan Wadungasri jumlah kepala keluarga yang tercatat adalah sebanyak 5.694 KK dan 3.636 KK dan Jumlah penduduk keseluruhan kelurahan Berbek dan Wadungasri adalah sebesar 10.063 dan 9.286 jiwa.

A. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk berdasarkan jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada wilayah penelitian. Pada Kelurahan Berbek dan Wadungasri jumlah penduduknya didominasi oleh penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Kelamin
Kelurahan Berbek dan Wadungasri**

Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (jiwa)
Berbek	4.975	5.088	10.063
Wadungasri	4.571	4.715	9.286

Sumber: Kecamatan Waru Dalam Angka, 2018

B. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk merupakan pertumbuhan penduduk alami maupun non-alami. Mobilitas penduduk alami terjadi akibat dari ketentuan alam yaitu penduduk lahir dan mati. Dan mobilitas penduduk non-alami akibat dari keluar masuknya atau pindah datangnya penduduk dari dan ke wilayah penelitian. Untuk lebih jelasnya mobilitas penduduk di Kelurahan Berbek dan Wadungasri dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3 Mobilitas Penduduk Kelurahan Berbek dan
Wadungasri**

Kelurahan	Lahir	Mati	Datang	Pindah
Berbek	178	74	121	164
Wadungasri	97	73	62	148

Sumber: Kecamatan Waru Dalam Angka, 2018

Dalam merencanakan suatu lokasi, penting juga untuk mengidentifikasi struktur kependudukan yang ada pada wilayah studi. Angka Migrasi penduduk dapat dilihat dari jumlah penduduk yang masuk/datang dan pindah/keluar dari wilayah studi. Selain itu, perubahan jumlah penduduk juga dilihat dari kelahiran dan kematian.

4.2. Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh

4.2.1. Desa Berbek, Waru

Berdasarkan penentuan klasifikasi kawasan permukiman kumuh, didapatkan bahwa penanganan kawasan permukiman kumuh di Desa Berbek untuk prioritas 1 yaitu Kawasan RT 01 RW 02, RT 06 RW 02, dan RT 07 RW 02, RT 03 RW 03 (Dokumen RPLP Desa Bebek, 2018-2022).

A. Air Bersih/Minum

Pelayanan sarana air untuk keperluan minum, mandi, dan cuci (perpipaan ataupun non perpipaan) Desa Berbek cukup layak. Kondisi tersebut terlihat dari prosentase rumah tangga yang terlayani sarana air minum yaitu sekitar 50.82% (Dokumen RPLP Desa Bebek, 2018-2022). Di sisi lain, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga yang belum memiliki sarana air minum. Sebagian besar rumah tangga memanfaatkan air yang berasal dari sumur bor untuk keperluan konsumsi, seperti; minum dan memasak. Selain itu, terdapat sebagian rumah tangga yang memanfaatkan sumber air PDAM dan air isi ulang (galon) sebagai sumber air minum. Sedangkan untuk keperluan non konsumsi, sebagian besar masyarakat memanfaatkan air dari sumur bor dan sumur gali, misalnya; mencuci, mandi, dll.

Padahal saat terjadi genangan/banjir pada kawasan permukiman, kondisi air sumur gali mengalami perubahan, seperti berbau dan berwarna. Kondisi tersebut terkait dengan kondisi air permukaan yang tercemar oleh air limpasan/genangan. Sedangkan kondisi air sumur bor masih layak/memadai untuk konsumsi. Dengan demikian ada beberapa masyarakat yang tidak terlayani sarana air minum dan menggunakan sumur bor/gali dan air galon/isi ulang untuk memenuhi kebutuhan air minum.

Di sisi lain, terdapat beberapa rumah tangga yang tidak memiliki sumber air minum/air bersih untuk keperluan sehari-hari. Beberapa rumah tangga tersebut memanfaatkan (sharing) sumber air dari sumur tetangga terdekat. Sebagian warga juga ada yang keberatan jika diharuskan untuk memasang/menggunakan

jaringan PDAM. Kondisi ini terkait dengan besaran biaya abonemen/bulanan yang dinilai cukup memberatkan warga.

B. Sanitasi

Kondisi pengelolaan air limbah di Desa Berbek belum memenuhi standar teknis yang ditetapkan Pemerintah. Beberapa permasalahan dalam pengelolaan air limbah masih menjadi kendala, antara lain masih terdapat beberapa rumah tangga yang mayoritas belum memiliki sarana sanitasi/jamban pribadi serta *septic tank*. Selama ini, warga yang tidak memiliki jamban pribadi serta *septic tank* memanfaatkan sungai untuk pembuangan limbah. Selain itu, warga yang berada di sekitar saluran sekunder/tersier, memanfaatkan saluran sebagai tempat pembuangan limbah sanitasi yang bercampur dengan rumah tangga.

Menurut Dokumen RPLP Desa Berbek, cakupan pelayanan kepemilikan sistem pengelolaan air limbah di Desa Berbek sebesar 82,44% sehingga memenuhi standar cakupan pelayanan (minimal 80%). Tetapi ada beberapa RT yang memiliki cakupan pelayanan rendah sehingga perlu diadakan pembuatan jamban keluarga ataupun jamban komunal untuk memenuhi kebutuhan layanan pengelolaan sistem air limbah. Kondisi rumah tangga yang belum memiliki jamban pribadi serta tidak memiliki/terhubung dengan *septic tank*, seperti pada kawasan RW 2.

C. Drainase

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Berbek (2018) terdapat sungai yang dipergunakan untuk pembuangan air utama dan pengairan sawah (pertanian) sepanjang 500 m (yang melintasi desa Berbek), juga ada saluran pembuangan air dalam desa sepanjang 500 m. Adapun yang diperlukan untuk pengairan sawah (pertanian) adalah terdiri dari irigasi primer sepanjang 500 m, sekunder 500 m, dan tersier 200 m.

Desa Berbek terdapat beberapa kawasan yang rawan mengalami genangan/banjir, khususnya saat terjadi hujan, seperti RT 06 RW 01. Kondisi tersebut terjadi akibat kondisi saluran drainase yang kurang memadai, misalnya; saluran drainase mengalami pendangkalan/sedimentasi (tanah, pasir, sampah),

penyempitan saluran drainase, belum adanya saluran drainase, saluran drainase yang tidak terkoneksi/terhubung dengan saluran perngumpul, serta dimensi saluran drainase yang kurang memadai. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat saluran drainase yang mengalami permasalahan serta dalam kondisi yang kurang memadai. Permasalahan drainase di Desa Berbek berdasarkan data baseline Dokumen RPLP Desa Berbek hampir ditemui di masing-masing lingkungan. Kondisi permasalahan genangan di Desa Berbek salah satunya berada di RT 06 RW 01. Kualitas konstruksi drainase yang tidak memadai di Desa Berbek salah satunya berada di RT 07 RW 03.



Gambar 4.1 Kondisi Drainase yang Berada di Desa Berbek

Sumber: Survei Primer, 2019

D. Persampahan

Sebagian besar kawasan permukiman pada Desa Berbek sudah terkelola. Selain itu di Desa Berbek juga terdapat TPST yang terletak di RT 04 RW 04. Walaupun masalah sampah masih terjadi dengan masih adanya tempat pembuangan liar.



Gambar 4.2 TPST yang Berada di Desa Berbek

Sumber: Survei Primer, 2019

E. Ruang Terbuka

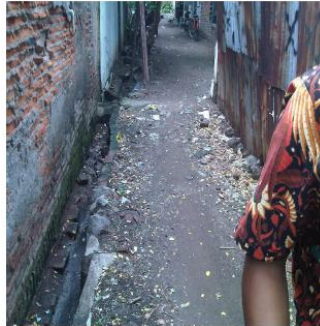
Jenis ruang terbuka hijau yang terdapat pada Desa Berbek ialah tam pasif pinggir sungai. Taman pasif terdapat di Desa Berbek dengan kondisi yang kurang terkelola dengan baik. Kebutuhan RTH yang belum terpenuhi di Desa Berbek dapat dipenuhi dengan memaksimalkan RTH privat yang secara eksisting belum mendapat perhatian.

F. Kondisi Jalan Lingkungan

Kondisi jaringan jalan dapat diketahui melalui besaran cakupan jaringan jalan serta kondisi jaringan jalan yang ada di Desa Berbek. Secara keseluruhan wilayah Desa Berbek telah terlayani jaringan jalan lingkungan. Permasalahan yang ditemui adalah kualitas dari jalan tersebut.

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Berbek (2017), jalan utama adalah jalan Kabupaten sepanjang 1 Km dan Jalan Desa sepanjang 5,50 Km, semuanya sudah dipaving. Sedangkan yang lainnya adalah jalan kampung dan gang-gang sepanjang 4,50 Km yang hampir seluruhnya ($\pm 85\%$) sudah dipaving. Secara umum, jalan lingkungan didominasi oleh kondisi yang layak/ diperkeras khususnya pada ruas jalan lingkungan dengan lebar $> 1,5$ meter. Dari keseluruhan ruas jalan tersebut, panjang ruas jalan yang diperkeras dan tidak rusak mencapai 14774 meter, sedangkan ruas jalan yang dilengkapi dengan saluran samping sekitar 17858 meter. Selain itu, Jalan lingkungan

harus mempunyai GSB minimal 4 m (SNI 03-1733-2004), namun pada kenyataannya rata-rata jalan lingkungan mempunyai GSB kurang dari 4 meter sehingga terlihat padat.



Gambar 4.3 Kondisi Jalan yang Tidak Sesuai Syarat Teknis

Sumber: Survei Primer, 2019

G. Proteksi Bahaya

Pada kawasan permukiman sudah tersedia upaya prasarana proteksi kebakaran, seperti hidran, APAR, pompa, selang pemadam, dll. Keberadaan sungai di sekitar kawasan permukiman dapat dijadikan sebagai salah satu sumber air pemadam kebakaran. Kawasan permukiman dengan tingkat kepadatan bangunan tinggi memiliki tingkat kerawanan yang tinggi pula terhadap kebakaran. Kondisi tersebut terkait dengan aksesibilitas yang kurang memadai, yaitu Karena lebar jalan lingkungan 1-2 meter/gang sempit. Saat ini posko pemadam kebakaran (Damkar) Kec. Waru – Sedati berada Desa Tropodo.

H. Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Berbek (2017), didapatkan fakta bahwa jumlah bangunan yang berdiri diatas tanah dengan surat yang diakui pemerintah sebanyak 2004 Unit. Dan dari jumlah tersebut hanya 16 rumah yang memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Pada kelurahan ini rata-rata baru 3,87% bangunannya yang telah memiliki IMB sedangkan untuk kepemilikan surat hak milik memiliki rata-rata 46,13%. Kondisi tersebut juga terjadi di kawasan permukiman

kumuh dan bahkan terdapat beberapa RT yang tidak satupun bangunan yang berdiri di lahan tersebut memiliki IMB.

I. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Menurut Dokumen RPLP Desa Berbek (2018) sebagian besar mata pencaharian penduduk pada Desa Berbek berada pada sektor Perdagangan/jasa (guru, tenaga kesehatan, hotel, dll), yaitu mencapai 1376 rumah tangga. Selain itu, mata pencaharian penduduk juga cukup banyak yang berada pada sektor industri / pabrik dengan jumlah sekitar 551 rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perdagangan dan jasa serta industri/pabrik mendominasi kegiatan utama masyarakat setempat.

Jumlah MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) Desa Berbek pada pendataan awal Baseline Dokumen RPLP Desa Berbek tahun 2015 memiliki kepala rumah tangga sebanyak 380 dengan keadaan perlu peningkatan kualitas pada Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Menurut Dokumen RPLP Desa Berbek (2018-2022) pula, terdapat beberapa kawasan yang memiliki rumah tangga MBR yang cukup tinggi, antara lain RT 01 RW 02 (56 rumah tangga MBR) dan RT 07 RW 03 (41 rumah tangga MBR).

Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk Miskin di Desa Berbek

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Prosentase (%)
1	2008	2130 KK (5974 jiwa)	70%
2	2009	2180 KK (5670 jiwa)	65%
3	2010	2220 KK (4890 jiwa)	55%
4	2011	2270 KK (5448 jiwa)	60%

Sumber: Baseline Dokumen RPLP Desa Berbek

Tabel 4.5 Jumlah Keluarga menurut Kategori Keluarga Sejahtera di Desa Berbek

No.	Kategori Keluarga Sejahtera	Jumlah Keluarga
1	Keluarga Pra Sejahtera	7
2	Keluarga Sejahtera I	232
3	Keluarga Sejahtera II	1.405
4	Keluarga Sejahtera III	261
5	Keluarga Sejahtera III+	214

Jumlah	2.119
--------	-------

Sumber: Kecamatan Waru dalam Angka, 2018

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Berbek

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Pegawai Negeri	372
2	ABRI	17
3	Petani	0
4	Buruh Tani	0
5	Buruh Pabrik/Swasta	2,694
6	Pedagang	1,012
7	Usaha Konstruksi	89
8	Usaha Industri/Kerajinan	127
9	Usaha Jasa Angkutan	91
10	Jasa Lainnya	95
11	Tidak Bekerja	4,497

Sumber: Kecamatan Waru dalam Angka, 2018

Upah pekerja di wilayah Kecamatan Waru juga tergolong tinggi karena mengikuti UMR (Upah Minimum Regional) dan UMK Upah Minimum Kabupaten) yaitu sebesar Rp3.290.800,00 sehingga banyak menarik penduduk dari luar datang ke daerah industri Berbek ini, namun tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Waru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Waru

Tingkat Pendapatan	Jumlah Pendapatan Masyarakat
< Rp 1.500.000,-	20%
Rp 1.500.000,- s/d Rp 3.000.000,-	45%
Rp 3.000.000 s/d Rp 4.500.000	21%
> Rp 4.500.000,-	14%

Sumber: Studi Literatur, 2018

J. Kepadatan Penduduk

Jumlah pertumbuhan penduduk Desa Berbek, Kecamatan Waru bila dilihat dari data tahun-tahun sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Desa Berbek

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	Nilai Pertumbuhan	Rasio Pertumbuhan (r) (%)
Jumlah Penduduk	9080	9275	9353	9552	9732	0.071806	7,18%

Sumber: Dokumen RPLP Desa Berbek, 2018

Berdasarkan tabulasi diatas diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan pada Desa Berbek adalah 7,18%. Selama 5 tahun terakhir rasio pertumbuhan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 9.372 Penduduk. Menurut Dokumen RPLP Desa Berbek jika dibandingkan dengan standar yang ada, kepadatan tersebut termasuk kedalam kategori kepadatan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis Baseline RPLP Desa Berbek (2018) diketahui bahwa daya tampung lahan di Desa Berbek telah memenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa luas lahan sudah tidak mampu memenuhi standar minimal ruang gerak tiap orang. Selain itu kepadatan yang tinggi juga beresiko mempercepat penyebaran penyakit menular serta terhambatnya sirkulasi udara di sekitar kawasan.

K. Migrasi

Kondisi sosial ekonomi Desa Berbek sangatlah beragam, karena secara geografis Desa Berbek perbatasan langsung dengan Kota Surabaya sehingga akan banyak mendatangkan orang untuk bekerja dan berinvestasi. Sektor yang paling mungkin tumbuh dan berkembang pesat adalah sektor perdagangan jasa karena adanya Industri SIER. Banyak kaum pendatang akan menimbulkan permasalahan baru. Adanya MBR dalam jumlah cukup besar pada suatu wilayah cenderung menimbulkan dampak negatif pada lingkungan permukiman, yang mencerminkan lingkungan permukiman tidak layak, tidak teratur, hingga menimbulkan kesan kumuh.

L. Kepadatan Bangunan

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Berbek (2018), secara umum kawasan permukiman telah berkembang secara terpusat/konsentris yang dilingkupi dengan ruas jalan utama. Tingkat kepadatan bangunan yang berkembang didominasi oleh tingkat kepadatan sedang – tinggi. Tingkat kepadatan bangunan yang sedang – tinggi terlihat dari jarak antar bangunan, yaitu berkisar 0 – 5 meter. Selain itu, pada kawasan permukiman dengan kepadatan sedang, sirkulasi internal didukung dengan ruas jalan lingkungan dengan lebar 1 - 4 meter.



Gambar 4.4 Kondisi Bangunan di Desa Berbek

Sumber: Survei Primer, 2019

Berdasarkan kondisi keteraturan bangunan, sebagian besar bangunan pada Desa Berbek dalam kondisi teratur dengan jumlah sekitar 354 bangunan (13%). Berdasarkan tingkat kepadatan bangunan, rata-rata tingkat kepadatan bangunan mencapai 80 unit/ Ha. Beberapa kawasan yang memiliki tingkat kepadatan bangunan yang cukup tinggi ialah RT 06 RW 03 (315 unit/ Ha). Ditinjau dari kondisi persyaratan teknis bangunan, sebagian besar bangunan telah dalam kondisi permanen yang memadai (alas, lantai, dan dinding) dengan jumlah sekitar 1982 unit (96%).

M. Keteraturan Bangunan

Analisis Kesesuaian lahan untuk permukiman dilihat dari fisik dasar lingkungan. Mengacu dari RTRW Kabupaten Sidoarjo bahwa Desa Berbek, Kecamatan Waru pada dasarnya sesuai dengan peruntukannya berupa kawasan permukiman. Selain itu

dominasi guna lahan lain yang terdapat pada Desa Berbek adalah perdagangan dan jasa.

N. Radius Jangkauan Sarana/Prasarana

Sarana pendidikan adalah tanggung jawab seluruh masyarakat dan pemerintah desa. Di Desa Berbek terdapat sarana dan prasarana pendidikan formal maupun non formal sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Berbek

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	PAUD	2	Swasta
2	TK/RA	3	Swasta dan Desa
3	SD/MI	3	Swasta
4	SMP/MTsN	2	Swasta
5	SMU/SMK	4	Swasta
6	Perguruan Tinggi	1	Swasta
7	Pondok Pesantren	-	-
8	TPQ/TPA	-	-

Sumber: Monografi Desa Berbek, 2018

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Berbek ialah Polindes yang terdapat di kompleks kantor Desa Berbek. Selain itu, keberadaan sarana pelayanan umum didukung oleh keberadaan praktek dokter dan bidan. Sedangkan untuk menjangkau sarana Puskesmas dan Rumah Sakit, masyarakat menjangkau desa atau wilayah sekitar Desa Berbek.

Tabel 4.10 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Berbek

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Poliklinik Desa	1	Pemerintah
2	Posyandu	8	Pemerintah

Sumber: Monografi Desa Berbek, 2018

4.2.2. Desa Wadungasri, Waru

Berdasarkan penentuan klasifikasi kawasan permukiman kumuh, didapatkan bahwa penanganan kawasan permukiman kumuh di Desa Wadungasri untuk prioritas 1 yaitu Kawasan RT 02 RW 03 dan RT 03 RW 03 (Dokumen RPLP Desa Wadungasri, 2018-2022).

A. Air Bersih/Minum

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018) pelayanan sarana air untuk keperluan minum, mandi, dan cuci (perpipaan ataupun non perpipaan) Desa Wadungasri cukup layak. Kondisi tersebut terlihat dari prosentase rumah tangga yang terlayani sarana air minum yaitu sekitar 95%. Sebagian besar rumah tangga memanfaatkan air yang berasal dari sumur bor untuk keperluan konsumsi, seperti; minum dan memasak. Selain itu, terdapat sebagian rumah tangga yang memanfaatkan sumber air PDAM dan air isi ulang (galon) sebagai sumber air minum. Sedangkan untuk keperluan non konsumsi, sebagian besar masyarakat memanfaatkan air dari sumur bor dan sumur gali, misalnya; mencuci, mandi, dll. Di sisi lain, terdapat beberapa rumah tangga yang tidak memiliki sumber air minum/ air bersih untuk keperluan sehari-hari. Beberapa rumah tangga tersebut memanfaatkan (sharing) sumber air dari sumur tetangga terdekat.

Padahal saat terjadi genangan/banjir pada kawasan permukiman, kondisi air sumur gali mengalami perubahan, seperti berbau dan berwarna. Kondisi tersebut terkait dengan kondisi air permukaan yang tercemar oleh air limpasan/ genangan. Sehingga, sebagian besar warga menggunakan air galon/ isi ulang untuk keperluan konsumsi (memasak/ minum). Sebagian kecil rumah tangga yang memanfaatkan air bersih yang berasal dari PDAM. Warga Wadungasri keberatan jika diharuskan untuk memasang/menggunakan jaringan PDAM. Kondisi tersebut terkait dengan besaran biaya abonemen/bulanan yang dinilai memberatkan warga sehingga banyak warga yang menggunakan sumur bor/gali untuk memenuhi kebutuhan air yang digunakan untuk mandi, mencuci dan kakus.

B. Sanitasi

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018) kondisi pengelolaan air limbah di Desa Wadungasri belum memenuhi standar teknis yang ditetapkan Pemerintah. Beberapa permasalahan dalam pengelolaan air limbah masih menjadi kendala, antara lain masih terdapat

beberapa rumah tangga yang mayoritas belum memiliki sarana sanitasi/jamban pribadi serta *septic tank*. Warga yang tidak memiliki jamban pribadi serta *septic tank* memanfaatkan sungai untuk pembuangan limbah. Selain itu, warga yang berada di sekitar saluran sekunder, memanfaatkan saluran sebagai tempat pembuangan limbah sanitasi yang bercampur dengan rumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut, rumah tangga yang belum memiliki jamban pribadi serta tidak memiliki/terhubung dengan *septic tank*, seperti pada kawasan RW 2, 4, 5, 6, dan 9. Kondisi permasalahan masyarakat yang air limbahnya tidak sesuai persyaratan teknis berada di RT 08 RW 01 dan RT 04 RW 01.

C. Drainase

Desa Wadungasri terdapat sungai yang dipergunakan untuk pembuangan air utama dan pengairan sawah (pertanian) sepanjang 500m (yang melintasi desa Wadungasri) yang terdiri dari irigasi primer sepanjang 500 M, sekunder 500 M, dan tersier 200 M. Terdapat pula saluran pembuangan air dalam desa sepanjang 500m.

Desa Wadungasri terdapat beberapa kawasan yang rawan mengalami genangan/banjir, khususnya saat terjadi hujan, seperti RT 07 RW 01 dan RT 08 RW 01. Kondisi tersebut terjadi akibat kondisi saluran drainase yang kurang memadai, misalnya; saluran drainase mengalami pendangkalan/sedimentasi (tanah, pasir, sampah), penyempitan saluran drainase, belum adanya saluran drainase, saluran drainase yang tidak terkoneksi/terhubung dengan saluran perngumpul, serta dimensi saluran drainase yang kurang memadai.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat saluran drainase yang mengalami permasalahan serta dalam kondisi yang kurang memadai. Permasalahan drainase di Desa Wadungasri berdasarkan data baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri tahun 2015 hampir ditemui di masing-masing lingkungan. Kondisi permasalahan genangan yang ada di Desa Wadungasri berada di RT 07 RW 01, dan RT 08 RW 01. Kualitas

konstruksi drainase yang tidak memadai di Desa Wadungasri berada di RT 04 RW 02, dan RT 05 RW 02.



Gambar 4.5 Kondisi Drainase di Desa Wadungasri

Sumber: Survei Primer, 2019

D. Persampahan

Sebagian besar kawasan permukiman pada Desa Wadungasri masih belum terlayani oleh sistem pengangkutan dan pengelolaan sampah yang memadai. Sarana utama pendukung persampahan belum tersedia, khususnya bak sampah, kendaraan pengangkut sampah, serta petugas kebersihan. Di sisi lain, masih terdapat warga yang membuang sampah pada sungai/saluran serta pada lahan kosong yang terdapat pada lahan kosong sekitar permukiman.

Berdasarkan perhitungan data baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018), cakupan terlayani sistem persampahan di lingkungan permukiman Desa Wadungasri masih 37% dan warga yang terlayani 5380 rumah tangga atau dapat disimpulkan bahwa permukiman terlayani pengelolaan sampah belum secara penuh sehingga kebutuhan penanganan untuk pengelolaan sampah perlu dilakukan.

E. Ruang Terbuka

Jenis ruang terbuka yang terdapat pada Desa Wadungasri ialah Lapangan. Lapangan olahraga terdapat di Desa Wadungasri dengan kondisi yang kurang terkelola dengan baik. Namun untuk

ruang terbuka berupa taman untuk berkumpul dan rekreasi masyarakat belum ada. Ruang terbuka hijau dalam bentuk pribadi pun mayoritas di daerah permukiman tidak ada.

F. Kondisi Jalan Lingkungan

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018), jalan utama adalah jalan Kabupaten sepanjang 1,5 Km dan Jalan Desa sepanjang 4 Km, semuanya sudah diaspal. Sedangkan yang lainnya adalah jalan kampung dan gang-gang sepanjang 5 Km yang hampir seluruhnya ($\pm 80\%$) sudah dipaving.

Secara umum, jalan lingkungan didominasi oleh kondisi yang layak/diperkeras khususnya pada ruas jalan lingkungan dengan lebar $>1,5$ meter yaitu sekitar 19099 m (96.84%). Dari keseluruhan ruas jalan tersebut, panjang ruas jalan yang diperkeras dan tidak rusak mencapai 17896 meter, sedangkan ruas jalan yang dilengkapi dengan saluran samping sekitar 18392 meter. Selain itu, Jalan lingkungan harus mempunyai GSB minimal 4 m (SNI 03-1733-2004), namun pada kenyataannya rata-rata jalan lingkungan mempunyai GSB kurang dari 4 meter sehingga terlihat padat.



Gambar 4.6 Kondisi Jalan di Desa Wadungasri

Sumber: Survei Primer, 2019

G. Proteksi Bahaya

Pada kawasan permukiman belum tersedia prasarana kebakaran, seperti hidran, APAR, pompa, selang pemadam, dll. Kawasan permukiman yang memiliki ruas jalan utama dengan lebar minimal 3,5 m dapat dijadikan sebagai akses utama kendaraan/mobil damkar. Keberadaan sungai di sekitar kawasan permukiman dapat dijadikan sebagai salah satu sumber air pemadam kebakaran.

Kawasan permukiman dengan tingkat kepadatan bangunan tinggi memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap kebakaran. Kondisi tersebut terkait dengan belum tersedia prasarana kebakaran serta aksesibilitas yang kurang memadai (lebar jalan lingkungan 1-2 meter/ gang sempit). Saat ini posko pemadam kebakaran (Damkar) Kec. Waru – Sedati berada Desa Tropodo.

H. Kepemilikan Rumah

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018) didapatkan fakta bahwa jumlah bangunan yang berdiri diatas tanah surat yang diakui pemerintah sebanyak 1689 Unit. Dan dari jumlah tersebut hanya 935 rumah yang memiliki surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Pada Desa ini rata-rata baru 51,49% bangunannya yang telah memiliki IMB sedangkan untuk kepemilikan surat hak milik memiliki rata-rata 93,01%. Kondisi tersebut juga terjadi di kawasan permukiman kumuh dan bahkan terdapat beberapa RT yang tidak satupun bangunan yang berdiri di lahan tersebut memiliki IMB.

I. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi Desa Wadungasri sangatlah beragam, karena secara geografis Desa Wadungasri perbatasan langsung dengan Kota Surabaya sehingga akan banyak mendatangkan orang untuk bekerja dan berinvestasi. Sektor yang paling mungkin tumbuh dan berkembang pesat adalah sektor perdagangan jasa. Banyak kaum pendatang akan menimbulkan permasalahan baru. Adanya MBR dalam jumlah cukup besar pada suatu wilayah cenderung menimbulkan dampak negatif pada lingkungan permukiman, yang mencerminkan lingkungan

permukiman tidak layak, tidak teratur, hingga menimbulkan kesan kumuh.

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018) sebagian besar mata pencaharian penduduk pada Desa Wadungasri berada pada sektor Perdagangan/jasa (guru, tenaga kesehatan, hotel, dll), yaitu mencapai 1173 rumah tangga. Selain itu, mata pencaharian penduduk juga cukup banyak yang berada pada sektor industri/pabrik dengan jumlah sekitar 518 rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perdagangan dan jasa serta industri/pabrik mendominasi kegiatan utama masyarakat setempat.

Jumlah MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) Desa Wadungasri pada pendataan awal Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri tahun 2015 terdapat beberapa kawasan yang memiliki rumah tangga MBR yang cukup tinggi, antara lain RT 03 RW 07 (114 rumah tangga MBR). Menurut Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018), kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), keuangan, dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Desa Wadungasri masih rendah.

Tabel 4.11 Data Jumlah Penduduk Miskin di Desa Wadungasri

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Prosentase (%)
1	2008	110 KK (440 jiwa)	13.52%
2	2009	116 KK (467 jiwa)	10.46%
3	2010	140 KK (563 jiwa)	12.03%
4	2011	148 KK (593 jiwa)	12.03%

Sumber: Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri

Tabel 4.12 Jumlah Keluarga menurut Kategori Keluarga Sejahtera di Desa Wadungasri

No.	Kategori Keluarga Sejahtera	Jumlah Keluarga
1	Keluarga Pra Sejahtera	11
2	Keluarga Sejahtera I	484
3	Keluarga Sejahtera II	1.972
4	Keluarga Sejahtera III	856
5	Keluarga Sejahtera III+	296
Jumlah		3.619

Sumber: Kecamatan Waru dalam Angka, 2018

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Wadungasri

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Pegawai Negeri	624
2	ABRI	49
3	Petani	0
4	Buruh Tani	0
5	Buruh Pabrik/Swasta	3.687
6	Pedagang	421
7	Usaha Konstruksi	12
8	Usaha Industri/Kerajinan	59
9	Usaha Jasa Angkutan	26
10	Jasa Lainnya	29
11	Tidak Bekerja	4.907

Sumber: Kecamatan Waru dalam Angka, 2018

Upah pekerja di wilayah Kecamatan Waru juga tergolong tinggi karena mengikuti UMR (Upah Minimum Regional) dan UMK Upah Minimum Kabupaten) yaitu sebesar 3.290.800 sehingga banyak menarik penduduk dari luar datang ke daerah Wadungasri yang banyak perdagangan jasa serta industri ini, namun tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Waru adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Waru

Tingkat Pendapatan	Jumlah Pendapatan Masyarakat
< Rp 1.500.000,-	20%
Rp 1.500.000,- s/d Rp 3.000.000,-	45%
Rp 3.000.000 s/d Rp 4.500.000	21%
> Rp 4.500.000,-	14%

Sumber: Studi Literatur, 2018

J. Kepadatan Penduduk

Jumlah pertumbuhan penduduk Desa Wadungasri Kecamatan Waru bila dilihat dari data tahun-tahun sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Data Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Desa Wadungasri

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan jumlah Penduduk (%)
2011	8929	
2012	8974	0.50%
2013	9041	0.70%
2014	9060	0.20%
2015	9100	0.40%

Sumber: Dokumen RPLP Desa Wadungasri, 2018

Tabel 4.16 Data Pertumbuhan Penduduk di Desa Wadungasri

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	Nilai Pertumbuhan	Rasio Pertumbuhan (r) (%)
Jumlah Penduduk	9080	9275	9353	9552	9732	0.071806	7,18%

Sumber: Dokumen RPLP Desa Wadungasri, 2018

Berdasarkan tabulasi diatas diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan pada Desa Wadungasri adalah 7,18%. Selama 5 tahun terakhir rasio pertumbuhan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 9.732 penduduk. Jika dibandingkan dengan standar yang ada, kepadatan tersebut termasuk kedalam kategori kepadatan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018) diketahui bahwa daya tampung lahan di Desa Wadungasri telah memenuhi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa luas lahan sudah tidak mampu memenuhi standar minimal ruang gerak tiap orang. Selain itu kepadatan yang tinggi juga beresiko mempercepat penyebaran penyakit menular serta terhambatnya sirkulasi udara di sekitar kawasan.

K. Migrasi

Kondisi sosial ekonomi Desa Wadungasri sangatlah beragam, karena secara geografis Desa Wadungasri perbatasan langsung

dengan Kota Surabaya sehingga akan banyak mendatangkan orang untuk bekerja dan berinvestasi. Sektor yang paling memungkinkan tumbuh dan berkembang pesat adalah sektor perdagangan jasa karena terdapat banyak muncul perumahan baru. Banyak kaum pendatang akan menimbulkan permasalahan baru. Adanya MBR dalam jumlah cukup besar pada suatu wilayah cenderung menimbulkan dampak negatif pada lingkungan permukiman, yang mencerminkan lingkungan permukiman tidak layak, tidak teratur, hingga menimbulkan kesan kumuh.

L. Kepadatan Bangunan

Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018), secara umum kawasan permukiman telah berkembang secara terpusat/konsentris yang dilingkupi dengan ruas jalan utama. Tingkat kepadatan bangunan yang berkembang didominasi oleh tingkat kepadatan sedang–tinggi. Tingkat kepadatan bangunan yang sedang–tinggi terlihat dari jarak antar bangunan, yaitu bekisar 0 – 5 meter. Selain itu, pada kawasan permukiman dengan kepadatan sedang, sirkulasi internal didukung dengan ruas jalan lingkungan dengan lebar 2 - 4 meter.

Berdasarkan kondisi keteraturan bangunan, sebagian besar bangunan pada Desa Wadungasri dalam kondisi teratur dengan jumlah sekitar 1569 bangunan (86%). Berdasarkan tingkat kepadatan bangunan, rata-rata tingkat kepadatan bangunan mencapai 26 unit/ Ha. Beberapa kawasan yang memiliki tingkat kepadatan bangunan yang cukup tinggi ialah RT 03 RW 04 (67 unit/ Ha) dan RT 08 RW 04 (65 unit/Ha). Ditinjau dari kondisi persyaratan teknis bangunan, sebagian besar bangunan telah dalam kondisi permanen yang memadai (alas, lantai, dan dinding) dengan jumlah sekitar 1726 unit (95%).



Gambar 4.7 Kondisi Bangunan di Desa Wadungasri

Sumber: Survei Primer, 2019

M. Keteraturan Bangunan

Analisis Kesesuaian lahan untuk permukiman dilihat dari fisik dasar lingkungan. Mengacu dari RTRW Kabupaten Sidoarjo bahwa Desa Wadungasri, Kecamatan Waru pada dasarnya sesuai dengan peruntukannya berupa kawasan permukiman. Selain itu dominasi guna lahan lain yang terdapat pada Desa Wadungasri adalah perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil data Baseline Dokumen RPLP Desa Wadungasri (2018), ditinjau dari ketidakteraturan bangunan, sebagian besar bangunan yang memiliki ketidakteraturan sangat tinggi berada di wilayah RT 08 RW 01 sekitar 29 unit (78.38%).

N. Radius Jangkauan Sarana/Prasarana

Masalah pendidikan adalah tanggung jawab seluruh masyarakat dan pemerintah desa. Di Desa Wadungasri terdapat sarana dan prasarana pendidikan formal maupun non formal sebagai berikut:

Tabel 4.17 Data Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Wadungasri

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	PAUD	3	-
2	TK/RA	1	Negeri
3	SD/MI	1	Negeri

4	SMP/MTsN	1	Swasta
5	SMU/SMK	1	Swasta
6	Perguruan Tinggi	-	-
7	Pondok Pesantren	1	Swasta
8	TPQ/TPA	4	Swasta

Sumber: Monografi Desa Wadungasri, 2018

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Wadungasri ialah terdapat 1 Bidan Desa, Pelayanan Posyandu untuk perawatan kesehatan anak di 4 Pos, dengan Kader Yandu 28 orang, Praktek Layanan Pengobatan (Perawat dan Kebidanan) sebanyak 1 tempat.

4.3. Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban Sidoarjo –Surabaya

Dalam analisa sasaran 1 berupa karakterisasi permukiman kumuh di Wilayah Peri Urban Sidoarjo –Surabaya ini dilakukan melalui perhitungan koding *content analysis* berdasarkan jumlah responden/stakeholder kunci yang mendukung ide jawaban yang serupa di variabel penelitian, yang kemudian dikatakan terkonfirmasi. Terkonfirmasi tersebut berdasarkan distribusi jumlah setengah dari responden/stakeholder kunci yang mendukung terkait variabel penelitian. Untuk ide jawaban yang terkonfirmasi akan menjadi input pada sasaran berikutnya, yaitu pada faktor internal, kekuatan dan kelemahan, dalam perumusan strategi.

4.3.1. Desa Berbek, Waru

Sebelum memasuki pemaparan hasil koding *content analysis*, peneliti terlebih dahulu menentukan stakeholder yang akan di wawancara. Penentuan stakeholder dilakukan dengan cara Analisa Stakeholder yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dari wawancara yang sudah dilakukan kepada 5 stakeholder yang telah ditentukan, didapatkan penjelasan mengenai karakteristik permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Berbek. Pada wawancara yang telah dilakukan penulis menanyakan kondisi permukiman berdasarkan variabel penelitian kepada responden sebagai bahan diskusi wawancara. Terdapat 2 kelompok responden yang telah ditentukan yaitu, kelompok

pemerintah dan kelompok masyarakat. Berikut adalah stakeholder yang telah diwawancarai:

- Kelompok pemerintah:
 1. Ismanu Noviranto = Kepala Seksi Pembangunan Prasarana Perumahan dan Permukiman, Dinas Perumahan Permukiman Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Sidoarjo (Stakeholder 1 kode PP)
 2. Taufik = Ketua Fasilitator Kelurahan Berbek dan Wadungasri, Tim Kotaku Kabupaten Sidoarjo (Stakeholder 2 kode K)
 3. Aru Siswandi = Kepala Seksi Pelaksanaan Perumahan, Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur (Stakeholder 3 kode PR)
- Kelompok Masyarakat:
 1. Zainul Abidin = Kepala Desa Berbek (Stakeholder 4 kode AKB)
 2. Sita = Bendahara Badan Kelembagaan Masyarakat Desa Berbek, Tokoh masyarakat penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi (Stakeholder 5 kode TMB)

Kemudian proses yang dilakukan adalah pemaparan hasil koding *content analysis* yang dilakukan kepada seluruh stakeholder diatas yang telah diwawancarai. Proses dan hasil temuan koding *content analysis* untuk penjelasan mengenai karakteristik permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Berbek akan merujuk pada **Lampiran 5**. Setelah dilakukan proses koding *content analysis* pada seluruh stakeholder kunci, dapat di tarikan kesimpulan perbandingan hasil koding antar seluruh stakeholder kunci tersebut, sebagai berikut:

Tabel 4.18 Frekuensi Konfirmasi Karakteristik Desa Berbek Antar Responden

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Berbek	Tokoh Masyarakat Berbek	PR	Kesimpulan
Air bersih/minum Desa Berbek terjangkau PDAM sebagian.	4	1	3	1	1	Terkonfirmasi
Masyarakat Desa Berbek juga menjangkau air bersih melalui sumur bor dan tandon air.	3		1	1		Terkonfirmasi
Debit Air bersih/minum dari PDAM kecil.	1	1	1			Terkonfirmasi
Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.		1	1	1		Terkonfirmasi
Kualitas air yang masuk melalui PDAM terkadang berwarna kuning.				1		Tidak Terkonfirmasi
Kepemilikan jamban ataupun <i>septictank</i> masyarakat belum menyeluruh.		1	1	3		Terkonfirmasi
Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan <i>septictank</i> .	1		2	1		Terkonfirmasi
Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.	2		2	4		Terkonfirmasi
Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tidak dirawat.		1	2	1	1	Terkonfirmasi
Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.	1		2		2	Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Berbek	Tokoh Masyarakat Berbek	PR	Kesimpulan
Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.		2		1	1	Terkonfirmasi
Jadwal pengangkutan sampah di Desa Berbek bermasalah.		1	2	3		Terkonfirmasi
Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.		1	1	2		Terkonfirmasi
Kapasitas luas dan tenaga TPST Berbek kurang memadai.		4	1	3		Terkonfirmasi
Desa Berbek sudah memiliki TPS pribadi.		1	3	1		Terkonfirmasi
Kehilangan barang-barang inventaris TPST Berbek.				2		Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bank sampah di Desa Berbek.		2	2	1		Terkonfirmasi
RTH tidak ramah pengunjung di Desa Berbek.		1		1	2	Terkonfirmasi
Kondisi perkerasan jalan sudah baik.		1	1	1		Terkonfirmasi
Akses jalan lingkungan desa dapat dilewati oleh kendaraan besar.					1	Tidak Terkonfirmasi
Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.		1	2	1		Terkonfirmasi
Kebakaran terjadi setiap tahunnya.		1	5	1		Terkonfirmasi
Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.		2	2	1		Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Berbek	Tokoh Masyarakat Berbek	PR	Kesimpulan
Mayoritas masyarakat merupakan MBR.	4	2	2	2	2	Terkonfirmasi
Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor formal.			2	1	3	Terkonfirmasi
Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek <i>online</i>).			1	2	3	Terkonfirmasi
Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.	1		2		1	Terkonfirmasi
Kepadatan penghuni hunian tinggi.		1	2	2		Terkonfirmasi
Pertumbuhan migrasi datang tinggi.	1	3	2	5		Terkonfirmasi
Kondisi bangunan rumah sudah permanen.		2	1	3		Terkonfirmasi
Kepadatan bangunan tinggi.	2			3	1	Terkonfirmasi
Terdapat bangunan rumah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis.		1				Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.	7	3			1	Terkonfirmasi
Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.	1	2		1		Terkonfirmasi
Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menangani permukiman kumuh.	1	4		4	1	Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Berbek	Tokoh Masyarakat Berbek	PR	Kesimpulan
Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.		7		3	1	Terkonfirmasi
Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.	2	2			5	Terkonfirmasi

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan:: Kekuatan/Strenghts
: Kelemahan/Weakness

Berdasarkan hasil analisa menggunakan *content analysis* diatas, maka diperoleh hasil bahwa karakteristik permukiman kumuh peri urban di Desa Berbek yaitu sebagai berikut:

1. Air bersih/minum Desa Berbek terjangkau PDAM sekitar 50,82%.
2. Masyarakat Desa Berbek juga menjangkau air bersih melalui sumur bor dan tandon air.
3. Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.
4. Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.
5. Debit Air bersih/minum yang masuk dari PDAM ke Desa Berbek kecil.
6. Kepemilikan jamban ataupun *septictank* masyarakat masih 82,44%.
7. Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.
8. Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar.
9. Desa Berbek sudah memiliki TPS pribadi.
10. Kapasitas luas dan tenaga di TPST Berbek kurang memadai.
11. Terdapat bank sampah di Desa Berbek.
12. Jadwal pengangkutan sampah di Desa Berbek bermasalah.
13. Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.
14. Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.
15. RTH tidak ramah pengunjung di Desa Berbek.
16. Kondisi perkerasan jalan sekitar 85% sudah baik.
17. Lebar jalan kurang dari 4 m sehingga kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.
18. Kebakaran terjadi setiap tahunnya.
19. Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.
20. Mayoritas masyarakat sebanyak 65% merupakan MBR dengan penghasilan dibawah UMR dan UMK.

21. Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor industri.
22. Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek *online*).
23. Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.
24. Pertumbuhan migrasi datang tinggi.
25. Kepadatan penghuni hunian tinggi.
26. Kepadatan bangunan tinggi dengan jarang antar bangunan 0-5 meter dengan tingkat kepadatan 315 unit/ Ha.
27. Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan *septic tank*.
28. Kondisi bangunan rumah 96% sudah permanen.
29. Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.
30. Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.
31. Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.
32. Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menangani permukiman kumuh.
33. Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.

4.3.2. Desa Wadungasri, Waru

Sebelum memasuki pemaparan hasil koding *content analysis*, peneliti terlebih dahulu menentukan stakeholder yang akan di wawancara. Penentuan stakeholder dilakukan dengan cara Analisa Stakeholder yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dari wawancara yang sudah dilakukan kepada 5 stakeholder yang telah ditentukan, didapatkan penjelasan mengenai karakteristik permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Wadungasri. Pada wawancara yang telah dilakukan penulis menanyakan kondisi permukiman berdasarkan variabel penelitian kepada responden sebagai bahan diskusi wawancara. Terdapat 2 kelompok responden yang telah ditentukan yaitu, kelompok pemerintah yang stakeholder kuncinya sama persis dengan Desa

Berbek dan kelompok masyarakat yang stakeholder kuncinya adalah sebagai berikut:

1. Nizar = Sekretaris Desa Wadungasri (Stakeholder 4 kode AKW)
2. Mudassir = Ketua Badan Kelembagaan Masyarakat Desa Wadungasri, Tokoh masyarakat penghuni Lokasi Permukiman Kumuh Wilayah Studi (Stakeholder 5 kode TMW)

Kemudian proses yang dilakukan adalah pemaparan hasil koding *content analysis* yang dilakukan kepada seluruh stakeholder diatas yang telah diwawancarai. Proses dan hasil temuan koding *content analysis* untuk penjelasan mengenai karakteristik permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Wadungasri akan merujuk pada **Lampiran 6**. Setelah dilakukan proses koding *content analysis* pada seluruh stakeholder kunci, dapat di tarikan kesimpulan perbandingan hasil koding antar seluruh stakeholder kunci tersebut, sebagai berikut:

Tabel 4.19 Frekuensi Konfirmasi Karakteristik Desa Wadungasri Antar Responden

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Wadungasri	Tokoh Masyarakat Wadungasri	PR	Kesimpulan
Desa Wadungasri sudah terjangkau PDAM seluruhnya.	2		1	1	1	Terkonfirmasi
Debit Air bersih/minum dari PDAM kecil.	1	1		2		Terkonfirmasi
Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.		1	1	1		Terkonfirmasi
Kepemilikan jamban ataupun <i>septictank</i> masyarakat belum menyeluruh.		1	3	9		Terkonfirmasi
Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan <i>septictank</i> .	1		1	2		Terkonfirmasi
Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.	2		3	4		Terkonfirmasi
Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tidak dirawat.		1		5	1	Terkonfirmasi
Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.	1		4	3	2	Terkonfirmasi
Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.		2	1		1	Terkonfirmasi
Sistem pembuangan sampah di Desa Wadungasri mayoritas belum terkoordinasi.		1	2	9		Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Wadungasri	Tokoh Masyarakat Wadungasri	PR	Kesimpulan
Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.		1	1	1		Terkonfirmasi
Status kepemilikan lahan rencana TPS Desa Wadungasri bermasalah.		1	1	7		Terkonfirmasi
Desa Wadungasri sudah merencanakan pembangunan TPS.		2	3	7		Terkonfirmasi
Tidak ada RTH di Desa Wadungasri.		1	2	1		Terkonfirmasi
Kondisi perkerasan jalan sudah baik.		1	1	2		Terkonfirmasi
Akses jalan lingkungan desa dapat dilewati oleh kendaraan besar.					1	Tidak Terkonfirmasi
Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.		1	1	3		Terkonfirmasi
Desa Wadungasri memiliki banyak akses jalan.			1			Tidak Terkonfirmasi
Kebakaran terjadi setiap tahunnya.		1	2	3		Terkonfirmasi
Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.		2	3	1		Terkonfirmasi
Mayoritas masyarakat merupakan MBR.	4	2	3	6	2	Terkonfirmasi
Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor formal.			2	5	3	Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Wadungasri	Tokoh Masyarakat Wadungasri	PR	Kesimpulan
Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek <i>online</i>).			1	1	3	Terkonfirmasi
Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.	1		1	3	1	Terkonfirmasi
Kepadatan penghuni hunian tinggi.		1	1	5		Terkonfirmasi
Pertumbuhan migrasi datang tinggi.	1	3	2	5		Terkonfirmasi
Kondisi bangunan rumah sudah permanen.		2	2	1		Terkonfirmasi
Kepadatan bangunan tinggi.	2		2	7	1	Terkonfirmasi
Terdapat bangunan rumah yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis.		1				Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.	7	3	2	5	1	Terkonfirmasi
Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.	1	2	2	1		Terkonfirmasi
Partisipasi cukup masyarakat baik dalam menangani permukiman kumuh.	1	4		3	1	Terkonfirmasi
Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.		7		7	1	Terkonfirmasi
Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.	2	2		1	5	Terkonfirmasi

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan: : Kekuatan/Strenghts
: Kelemahan/Weakness

Berdasarkan hasil analisa menggunakan *content analysis* diatas, maka diperoleh hasil bahwa karakteristik permukiman kumuh peri urban di Desa Wadungasri yaitu sebagai berikut:

1. Desa Wadungasri sudah terjangkau PDAM seluruhnya atau sekitar 95%.
2. Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.
3. Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.
4. Debit Air bersih/minum yang masuk dari PDAM kecil di Desa Wadungasri.
5. Kepemilikan jamban ataupun *septic tank* masyarakat belum menyeluruh.
6. Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.
7. Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar.
8. Desa Wadungasri sudah merencanakan pembangunan TPS.
9. Status kepemilikan lahan rencana TPS Desa Wadungasri bermasalah.
10. Sistem pembuangan sampah di Desa Wadungasri mayoritas belum terkoordinasi yaitu masih 37% yang terlayani.
11. Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.
12. Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.
13. Tidak memiliki RTH.
14. Kondisi perkerasan jalan 80% sudah baik.
15. Lebar jalan kurang dari 4 m sehingga kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.
16. Kebakaran terjadi setiap tahunnya.
17. Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.
18. Mayoritas masyarakat merupakan MBR dengan pendapatan kurang dari UMR dan UMK yang sudah ditentukan.

19. Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor perdagangan dan jasa.
20. Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek *online*).
21. Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.
22. Pertumbuhan migrasi datang tinggi.
23. Kepadatan penghuni hunian tinggi.
24. Kepadatan bangunan sedang-tinggi dengan jarak antar bangunan 0-5 meter.
25. Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan *septic tank*.
26. Kondisi bangunan rumah 95% sudah permanen.
27. Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.
28. Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.
29. Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.
30. Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menangani permukiman kumuh.
31. Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.

4.4. Analisa Tantangan Serta Peluang Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban

Dalam analisa tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di Wilayah Peri Urban Sidoarjo –Surabaya ini dilakukan melalui perhitungan koding *content analysis* berdasarkan jumlah responden/stakeholder kunci yang mendukung ide jawaban yang serupa di variabel penelitian, yang kemudian dikatakan terkonfirmasi. Terkonfirmasi tersebut berdasarkan distribusi jumlah setengah dari responden/stakeholder kunci yang mendukung terkait variabel penelitian. Untuk ide jawaban yang terkonfirmasi akan menjadi input pada sasaran berikutnya, yaitu pada faktor eksternal, tantangan dan peluang, dalam perumusan strategi.

4.4.1. Desa Berbek, Waru

Sebelum memasuki pemaparan hasil koding *content analysis*, peneliti terlebih dahulu menentukan stakeholder yang akan di wawancara bersamaan dengan sasaran yang sebelumnya. Penentuan stakeholder dilakukan dengan cara Analisa Stakeholder yang sudah dijelaskan pada bab 3 mengenai populasi dan sampel.

Dari wawancara yang sudah dilakukan kepada 5 stakeholder yang telah ditentukan, didapatkan penjelasan mengenai tantangan dan peluang permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Berbek. Pada wawancara yang telah dilakukan penulis menanyakan kondisi permukiman berdasarkan variabel penelitian kepada responden sebagai bahan diskusi wawancara. Terdapat 2 kelompok responden yang telah ditentukan yaitu, kelompok pemerintah dan kelompok masyarakat yang sama dengan responden di sasaran sebelumnya dengan bahasan yang berbeda.

Kemudian proses yang dilakukan adalah pemaparan hasil koding *content analysis* yang dilakukan kepada seluruh stakeholder yang telah diwawancarai. Proses dan hasil temuan koding *content analysis* untuk penjelasan mengenai tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Berbek akan merujuk pada **Lampiran 7**. Setelah dilakukan proses koding *content analysis* pada seluruh stakeholder kunci, dapat di tarikan kesimpulan perbandingan hasil koding antar seluruh stakeholder kunci tersebut, sebagai berikut:

Tabel 4.20 Frekuensi Konfirmasi Tantangan dan Peluang Desa Berbek Antar Responden

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Berbek	Tokoh Masyarakat Berbek	PR	Kesimpulan
Pemerintah Provinsi menyediakan jaringan PDAM di Sidoarjo.					3	Tidak Terkonfirmasi
Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya.		1	1	2		Terkonfirmasi
Terdapat bantuan jamban dan <i>septictank</i> .	7	1	2	1		Terkonfirmasi
Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.	3				3	Terkonfirmasi
Orang luar selain penduduk permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar kawasan permukiman.		2	2	5		Terkonfirmasi
Terdapat bantuan pelatihan pengolahan sampah.		1				Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.	2	1			1	Terkonfirmasi
Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.	1	1	3	3	1	Terkonfirmasi
Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.			2	1	1	Terkonfirmasi
Terdapat bantuan kegiatan pelatihan dan alat pengurangan resiko kebakaran di Desa Berbek.		6	1	4	2	Terkonfirmasi
Banyak pendatang muncul membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko <i>laundry</i>).		3	1	3		Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Berebek	Tokoh Masyarakat Berebek	PR	Kesimpulan
Terdapat Rusunawa dekat permukiman untuk menampung MBR tanpa kepemilikan rumah legal.	1				4	Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.	5	3	1	2	2	Terkonfirmasi
Terdapat bantuan program pembangunan rumah, swadaya, rumah khusus, dan rusun untuk menangani kumuh.					2	Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bantuan pembinaan rumah yang sehat untuk bangunan yang melanggar aturan.	1					Tidak Terkonfirmasi
Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.	7	1	3	3		Terkonfirmasi
Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.		1	1	2		Terkonfirmasi
Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga masyarakat memenuhinya dari Surabaya.		2	1	1		Terkonfirmasi

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan:: Peluang/Opportunity
: Tantangan/Threat

Berdasarkan hasil analisa menggunakan *content analysis* diatas, maka diperoleh hasil bahwa tantangan dan peluang dalam penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Berbek yaitu sebagai berikut:

1. Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya.
2. Terdapat bantuan jamban dan *septic tank*.
3. Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.
4. Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.
5. Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.
6. Orang luar selain penduduk permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman.
7. Terdapat bantuan kegiatan pelatihan dan alat pengurangan resiko kebakaran di Desa Berbek.
8. Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.
9. Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko *laundry*).
10. Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.
11. Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.
12. Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.
13. Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga memenuhinya dari Surabaya.

4.4.2. Desa Wadungasri, Waru

Sebelum memasuki pemaparan hasil koding *content analysis*, peneliti terlebih dahulu menentukan stakeholder yang akan di wawancara bersamaan dengan sasaran yang sebelumnya. Penentuan stakeholder dilakukan dengan cara Analisa Stakeholder yang sudah dijelaskan pada bab 3 mengenai populasi dan sampel.

Dari wawancara yang sudah dilakukan kepada 5 stakeholder yang telah ditentukan, didapatkan penjelasan mengenai tantangan

dan peluang permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Wadungasri. Pada wawancara yang telah dilakukan penulis menanyakan kondisi permukiman berdasarkan variabel penelitian kepada responden sebagai bahan diskusi wawancara. Terdapat 2 kelompok responden yang telah ditentukan yaitu, kelompok pemerintah dan kelompok masyarakat yang sama dengan responden di sasaran sebelumnya dengan bahasan yang berbeda.

Kemudian proses yang dilakukan adalah pemaparan hasil koding *content analysis* yang dilakukan kepada seluruh stakeholder yang telah diwawancarai. Proses dan hasil temuan koding *content analysis* untuk penjelasan mengenai tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh wilayah peri urban di Desa Wadungasri akan merujuk pada **Lampiran 8**. Setelah dilakukan proses koding *content analysis* pada seluruh stakeholder kunci, dapat di tarikan kesimpulan perbandingan hasil koding antar seluruh stakeholder kunci tersebut, sebagai berikut:

Tabel 4.21 Frekuensi Konfirmasi Tantangan dan Peluang Desa Wadungasri Antar Responden

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Wadungasri	Tokoh Masyarakat Wadungasri	PR	Kesimpulan
Pemerintah Provinsi menyediakan jaringan PDAM di Sidoarjo.					3	Tidak Terkonfirmasi
Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya.		1	2	3		Terkonfirmasi
Terdapat bantuan jamban dan <i>septictank</i> .	7	1	1	1		Terkonfirmasi
Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.	3		1	2	3	Terkonfirmasi
Genangan terjadi dari meluapnya Sungai Buntung.	1	2		2		Terkonfirmasi
Orang luar selain penduduk permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar kawasan permukiman.		2	4	3		Terkonfirmasi
Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.	2	1			1	Terkonfirmasi
Gesekan dengan masyarakat desa lain karena pembakaran sampah.				6		Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.	1	1	1	2	1	Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Wadungasri	Tokoh Masyarakat Wadungasri	PR	Kesimpulan
Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.			2	2	1	Terkonfirmasi
Belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Wadungasri.		1	1	2		Terkonfirmasi
Terdapat Rusunawa dekat permukiman untuk menampung MBR tanpa kepemilikan rumah legal.	1				5	Tidak Terkonfirmasi
Banyak pendatang muncul membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko <i>laundry</i>).		3	2	6		Terkonfirmasi
Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.	5	3	1	1	2	Terkonfirmasi
Terdapat bantuan program pembangunan rumah, swadaya, rumah khusus, dan rusun untuk menangani kumuh.					2	Tidak Terkonfirmasi
Terdapat bantuan pembinaan rumah yang sehat untuk bangunan yang melanggar aturan.	1					Tidak Terkonfirmasi

Hasil Koding	PP	K	Aparat Kelurahan Wadungasri	Tokoh Masyarakat Wadungasri	PR	Kesimpulan
PDAM Sidoarjo membeli air dari Surabaya karena belum bisa mengatasi persoalan debit air kurang.				1		Tidak Terkonfirmasi
Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.	7	1	2	3		Terkonfirmasi
Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.		1	3	3		Terkonfirmasi
Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga masyarakat memenuhinya dari Surabaya.		2	1	1		Terkonfirmasi

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan:: Peluang/Opportunity
: Tantangan/Threat

Berdasarkan hasil analisa menggunakan *content analysis* diatas, maka diperoleh hasil bahwa tantangan dan peluang dalam penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Wadungasri yaitu sebagai berikut:

1. Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya.
2. Terdapat bantuan jamban dan *septic tank*.
3. Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.
4. Genangan terjadi dari meluapnya Sungai Buntung.
5. Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.
6. Orang luar selain penduduk permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman.
7. Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.
8. Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.
9. Belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Wadungasri.
10. Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko *laundry*).
11. Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.
12. Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.
13. Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.
14. Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga memenuhinya dari Surabaya.

4.5. Analisa Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban

Dari hasil analisis sasaran pertama dan kedua yang berupa karakteristik permukiman kumuh dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh, maka terlihat adanya faktor internal dan eksternal dari hasil kedua sasaran tersebut. Perumusan strategi dari kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut

dilakukan dengan analisis SWOT. Hasil koding dari analisis sebelumnya akan dipisahkan dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dari hasil identifikasi karakteristik permukiman kumuh dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman) dari hasil penentuan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh. Seperti pada table berikut:

Tabel 4.22 Perbandingan Karakteristik, Tantangan dan Peluang Desa Berbek dan Wadungasri

SW OT	Desa Berbek	Desa Wadungasri
<i>Kekuatan/Strenghts</i>		
	Air bersih/minum Desa Berbek terjangkau PDAM sekitar 50,82%.	Desa Wadungasri sudah terjangkau PDAM seluruhnya atau sekitar 95%.
	Masyarakat Desa Berbek juga menjangkau air bersih melalui sumur bor dan tandon air.	
	Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.	Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.
	Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.	Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.
	Desa Berbek sudah memiliki TPS pribadi.	Desa Wadungasri sudah merencanakan pembangunan TPS.
	Terdapat bank sampah di Desa Berbek.	
	Kondisi perkerasan jalan sekitar 85% sudah baik.	Kondisi perkerasan jalan 80% sudah baik.
	Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.	Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.
	Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor industri.	Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor perdagangan dan jasa.
	Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja	Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja

SW OT	Desa Berbek	Desa Wadungasri
	dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek online).	dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek online).
	Kondisi bangunan rumah 96% sudah permanen.	Kondisi bangunan rumah 95% sudah permanen.
	Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menangani permukiman kumuh.	Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menangani permukiman kumuh.
	Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.	Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.
Kelemahan/Weakness		
	Debit Air bersih/minum yang masuk dari PDAM ke Desa Berbek kecil.	Debit Air bersih/minum yang masuk dari PDAM kecil di Desa Wadungasri.
	Kepemilikan jamban ataupun septictank masyarakat masih 82,44%.	Kepemilikan jamban ataupun septictank masyarakat belum menyeluruh.
	Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.	Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.
	Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar.	Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar.
	Jadwal pengangkutan sampah di Desa Berbek bermasalah.	Sistem pembuangan sampah di Desa Wadungasri mayoritas belum terkoordinasi yaitu masih 37% yang terlayani.
	Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.	Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.
	Kapasitas luas dan tenaga di TPST Berbek kurang memadai.	Status kepemilikan lahan rencana TPS Desa Wadungasri bermasalah.
	Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.	Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.

SW OT	Desa Berbek	Desa Wadungasri
	RTH tidak ramah pengunjung di Desa Berbek.	Tidak memiliki RTH.
	Lebar jalan kurang dari 4 m sehingga kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.	Lebar jalan kurang dari 4 m sehingga kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.
	Kebakaran terjadi setiap tahunnya.	Kebakaran terjadi setiap tahunnya.
	Mayoritas masyarakat sebanyak 65% merupakan MBR dengan penghasilan dibawah UMR dan UMK.	Mayoritas masyarakat merupakan MBR dengan pendapatan kurang dari UMR dan UMK yang sudah ditentukan.
	Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.	Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.
	Kepadatan penghuni hunian tinggi.	Kepadatan penghuni hunian tinggi.
	Pertumbuhan migrasi datang tinggi.	Pertumbuhan migrasi datang tinggi.
	Kepadatan bangunan tinggi dengan jarak antar bangunan 0-5 meter dengan tingkat kepadatan 315 unit/ Ha.	Kepadatan bangunan sedang-tinggi dengan jarak antar bangunan 0-5 meter.
	Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan septictank.	Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan septictank.
	Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.	Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.
	Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.	Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.

SW OT	Desa Berbek	Desa Wadungasri
	Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.	Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.
Peluang/Opportunities		
	Terdapat bantuan jamban dan septictank.	Terdapat bantuan jamban dan septictank.
	Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.	Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.
	Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.	Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.
	Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.	Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.
	Terdapat bantuan kegiatan pelatihan dan alat pengurangan resiko kebakaran di Desa Berbek.	
	Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.	Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.
	Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.	Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.
	Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.	Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.
	Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry).	Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry).
Tantangan/Threats		
	Orang luar selain penduduk permukiman membuang	Orang luar selain penduduk permukiman membuang

SW OT	Desa Berbek	Desa Wadungasri
	sampah sembarangan di sekitar permukiman.	sampah sembarangan di sekitar permukiman.
	Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.	Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.
	Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga memenuhinya dari Surabaya.	Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga memenuhinya dari Surabaya.
	Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya.	Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya.
		Genangan terjadi dari meluapnya Sungai Buntung.
		Belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Wadungasri.

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan:: Kesamaan atau kemiripan

Pemisahan dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman) ini dilakukan berdasarkan justifikasi penulis seperti yang dijelaskan pada bab 3. Pokok persoalan internal dan eksternal dari kedua desa terdapat beberapa yang memiliki kesamaan dan juga terdapat beberapa yang berbeda pula.

4.5.1. Desa Berbek, Waru

Ide jawaban hasil koding di sasaran 1 dan 2 yang menjadi input pada analisis IFAS dan EFAS diperlukan untuk diklasifikasikan menjadi faktor-faktor yang cukup mewakili ide jawaban pada elemen S, W, O, dan T. Berikut adalah hasil pengelompokan *Strenght, Weaknesses, Opportunities dan Threats*.

Tabel 4.23 Faktor IFAS dan EFAS pada Kawasan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Berbek

SWOT	Ide Jawaban	Faktor
Faktor Internal	Kekuatan/<i>Strenghts</i>	
	Air bersih/minum Desa Berbek terjangkau PDAM sekitar 50,82%.	Keterjangkauan air bersih/PDAM dengan kualitas jernih, tidak berasa, dan tidak berbau. (S1)
	Masyarakat Desa Berbek juga menjangkau air bersih melalui sumur bor dan tandon air.	
	Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.	
	Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.	Pembangunan kepemilikan TPST mandiri. (S2)
	Desa Berbek sudah memiliki TPS pribadi.	
	Terdapat bank sampah di Desa Berbek.	Kepemilikan bank sampah. (S3)
	Kondisi perkerasan jalan sekitar 85% sudah baik.	Kualitas perkerasan jalan baik. (S4)
	Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.	Surat kepemilikan rumah masyarakat resmi dan legal. (S5)
	Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor industri.	Penduduk merupakan pekerja di sektor formal. (S6)
	Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek <i>online</i>).	Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek <i>online</i>). (S7)
	Kondisi bangunan rumah 96% sudah permanen.	Kondisi bangunan rumah masyarakat permanen. (S8)

Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menangani permukiman kumuh.	Masyarakat partisipatif dalam menjalankan program penanganan. (S9)
Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.	Kelembagaan masyarakat berjalan aktif. (S10)
Kelemahan/Weakness	
Debit Air bersih/minum yang masuk dari PDAM ke Desa Berbek kecil.	Kuantitas debit Air bersih/minum dari PDAM kecil. (W1)
Kepemilikan jamban ataupun <i>septictank</i> masyarakat masih 82,44%.	Kepemilikan jamban ataupun <i>septictank</i> masyarakat belum menyeluruh. (W2)
Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.	Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat. (W3)
Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar.	Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar. (W4)
Jadwal pengangkutan sampah di Desa Berbek bermasalah.	Jadwal dan sistem pembuangan sampah mayoritas belum terkoordinasi. (W5)
Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.	
Kapasitas luas dan tenaga di TPST Berbek kurang memadai.	Kapasitas luas dan tenaga TPST Berbek kurang memadai. (W6)
RTH tidak ramah pengunjung di Desa Berbek.	Ketidakberadaannya RTH yang ramah pengunjung. (W7)
Lebar jalan kurang dari 4 m sehingga kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.	Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat. (W8)
Kebakaran terjadi setiap tahunnya.	Kebakaran terjadi setiap tahunnya. (W9)
Mayoritas masyarakat sebanyak 65% merupakan	Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk

	MBR dengan penghasilan dibawah UMR dan UMK.	dengan pendatang dan MBR. (W10)
	Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.	
	Kepadatan penghuni hunian tinggi.	
	Pertumbuhan migrasi datang tinggi.	
	Kepadatan bangunan tinggi dengan jarang antar bangunan 0-5 meter dengan tingkat kepadatan 315 unit/ Ha.	Kepadatan bangunan tinggi hingga terdapat bangunan yang melanggar sempadan. (W11)
	Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan <i>septic tank</i> .	
	Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.	
	Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.	Pemahaman dan kesadaran masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat dan teratur. (W12)
	Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.	
	Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.	
Faktor Eksternal	Peluang/Opportunities	
	Terdapat bantuan jamban dan <i>septic tank</i> .	Terdapat bantuan rencana program kegiatan pelatihan dan dana terhadap perbaikan lingkungan permukiman (missal. jamban dan <i>septic tank</i> , drainase, tempat sampah, jalan lingkungan, dll). (O1)
	Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.	
	Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.	
	Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.	

Terdapat bantuan kegiatan pelatihan dan alat pengurangan resiko kebakaran di Desa Berbek.	
Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.	
Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.	Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap. (O2)
Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.	Ketersediaan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat. (O3)
Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry).	Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry). (O4)
<i>Tantangan/Threats</i>	
Orang luar selain penduduk permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman.	Jalur lokasi desa strategis dengan monilitas tinggi menambah kekumuhan (missal: penduduk luar permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman. (T1)
Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.	Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana dari Surabaya. (T2)
Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga memenuhinya dari Surabaya.	
Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal	Harga langganan PDAM Sidoarjo lebih mahal

	dibandingkan dari PDAM Surabaya.	dibandingkan dari PDAM Surabaya. (T3)
--	----------------------------------	---------------------------------------

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Selanjutnya setelah menyusun tabel IFAS dan EFAS diatas, kemudian dilanjutkan dengan memberikan bobot serta rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal tersebut. Bobot dan rating tersebut didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner *Strategic Formulation* IFAS dan EFAS yang diisi oleh stakeholder kunci yang sama dengan stakeholder disasaran sebelumnya, ditambah dengan ekspertisi dari akademisi yang ikut menentukan bobot dari setiap faktor. Berikut adalah keseluruhan hasil dari bobot dan rating yang didapatkan dari kuesioner IFAS dan EFAS yang telah dikumpulkan.

Tabel 4. 24 Hasil IFAS dan EFAS

Faktor	Bobot	Relatif	Rating	Score
Kekuatan/Strenghths				
Keterjangkauan air bersih/PDAM dengan kualitas jernih, tidak berasa, dan tidak berbau. (S1)	1.67	0.076	3	0.23
Pembangunan kepemilikan TPST mandiri. (S2)	1.18	0.054	3.6	0.19
Kepemilikan bank sampah. (S3)	0.47	0.021	2.2	0.05
Kualitas perkerasan jalan baik. (S4)	1.17	0.053	2.2	0.12
Surat kepemilikan rumah masyarakat resmi dan legal. (S5)	1.16	0.053	2	0.11
Penduduk merupakan pekerja di sektor formal. (S6)	0.50	0.023	2.4	0.05
Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek online). (S7)	0.37	0.017	2.2	0.04
Kondisi bangunan rumah masyarakat permanen. (S8)	0.69	0.032	2.4	0.08

Masyarakat partisipatif dalam menjalankan program penanganan. (S9)	1.39	0.063	3	0.19
Kelembagaan masyarakat berjalan aktif. (S10)	1.39	0.063	2.4	0.15
Total				1.20
Kelemahan/<i>Weakness</i>				
Kuantitas debit Air bersih/minum dari PDAM kecil. (W1)	0.72	0.033	-2.6	-0.09
Kepemilikan jamban ataupun septictank masyarakat belum menyeluruh. (W2)	1.44	0.065	-2.8	-0.18
Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat. (W3)	0.95	0.043	-3.2	-0.14
Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar. (W4)	1.17	0.053	-3.6	-0.19
Jadwal dan sistem pembuangan sampah mayoritas belum terkoordinasi. (W5)	0.96	0.044	-3	-0.13
Kapasitas luas dan tenaga TPST Berbek kurang memadai. (W6)	0.96	0.044	-3.2	-0.14
Ketidakberadaannya RTH yang ramah pengunjung. (W7)	0.47	0.021	-2.6	-0.06
Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat. (W8)	1.16	0.053	-2.6	-0.14
Kebakaran terjadi setiap tahunnya. (W9)	1.40	0.064	-3.2	-0.20
Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk dengan pendatang dan MBR. (W10)	0.55	0.025	-2.6	-0.07
Kepadatan bangunan tinggi hingga terdapat bangunan yang melanggar sempadan. (W11)	0.82	0.037	-2.6	-0.10

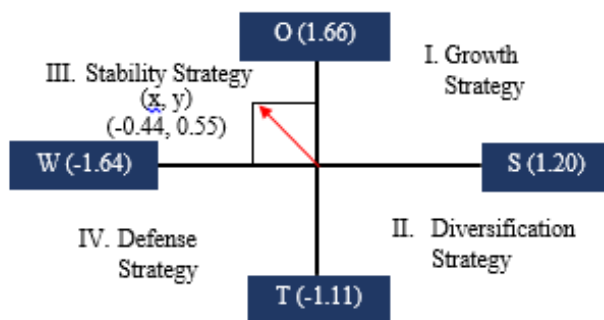
Pemahaman dan kesadaran masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat dan teratur. (W12)	1.40	0.064	-3.4	-0.22
Total				-1.64
Nilai IFAS (x)				-0.44
Peluang/Opportunities				
Terdapat bantuan rencana program kegiatan pelatihan dan dana terhadap perbaikan lingkungan permukiman (missal. jamban dan septictank, drainase, tempat sampah, jalan lingkungan, dll). (O1)	0.92	0.131	2.6	0.34
Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap. (O2)	0.92	0.131	2.2	0.29
Ketersediaan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat. (O3)	0.75	0.107	3.2	0.34
Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry). (O4)	1.42	0.203	3.4	0.69
Total				1.66
Tantangan/Threats				
Jalur lokasi desa strategis dengan monilitas tinggi menambah kekumuhan (missal: penduduk luar permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman. (T1)	1.25	0.178	-2.6	-0.46
Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana dari Surabaya. (T2)	0.69	0.098	-2.6	-0.25

Harga langganan PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya. (T3)	1.07	0.152	-2.6	-0.40
Total				-1.11
Nilai EFAS (y)				0.55

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Berdasarkan Hasil IFAS dan EFAS di atas, hasil analisis faktor kekuatan memiliki total sebesar 1.15, faktor kelemahan memiliki total sebesar -1.69, faktor peluang memiliki total sebesar 1.58 dan faktor ancaman memiliki total sebesar -1.04. Kemudian dari sini dapat ditentukan koordinat pada diagram cartesius yang bertujuan untuk memperoleh strategi yang tepat prioritas dalam penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Berbek. Hasil penentuan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah sebagai berikut:

- **Koordinat (x) : score strength + weakness**
 $(x) = 1.20 + (-1.64) = -0.44$
 - **Koordinat (y) : score opportunity + threat**
 $(y) = 1.66 + (-1.11) = 0.55$
- Koordinat (x,y) = (-0.44, 0.55)**



Gambar 4.8 Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Koordinat tersebut menunjukkan bahwa hasil IFAS dan EFAS terletak pada kuadran III, *Stability Strategy*. Posisi tersebut merupakan situasi yang menghadapi peluang bantuan yang besar,

tetapi memiliki berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi yang harus diterapkan adalah meningkatkan secara gradual peluang-peluang penanganan menjadi potensi di permukiman Desa Berbek dengan penyediaan kebutuhan sehingga permasalahan kumuh internal di permukiman kumuh ini dapat berkurang.

Tahap yang harus dilakukan selanjutnya adalah menyusun matriks SWOT yang mana merupakan alat penyusunan strategi untuk penanganan permukiman kumuh peri urban. Pada penyusunan matriks ini merupakan penyusunan strategi berdasarkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari kawasan studi. Berikut adalah tabel matriks SWOT:

Tabel 4. 25 Matriks SWOT Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Berbek

EFAS IFAS	Peluang/Opportunities: 1. Terdapat bantuan rencana program kegiatan pelatihan dan dana terhadap perbaikan lingkungan permukiman (missal. jamban dan septictank, drainase, tempat sampah, jalan lingkungan, dll). (O1) 2. Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap. (O2) 3. Ketersediaan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat. (O3) 4. Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry). (O4)	Tantangan/Threats: 1. Jalur lokasi desa strategis dengan monilitas tinggi menambah kekumuhan (missal: penduduk luar permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman). (T1) 2. Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana dari Surabaya. (T2) 3. Harga langganan PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya. (T3)
Kekuatan/Strenghts: 1. Keterjangkauan air bersih/PDAM dengan kualitas jernih, tidak berasa, dan tidak berbau. (S1)	1. Meningkatkan jangkauan air bersih PDAM ke seluruh sambungan rumah yang masih menggunakan air sumur. (S1, O1, O3, O4) 2. Menjaring aspirasi/usulan masyarakat terhadap rumah-rumah yang masih membutuhkan sambungan rumah dari jangkauan air bersih PDAM. (S1, O1, O3, O4)	1. Mengajak dan melakukan pemberdayaan ke masyarakat dengan dibentuknya kader lingkungan baru yang akan menjaga serta mengawasi lingkungan dari perilaku masyarakat luar yang

2. Pembangunan kepemilikan TPST mandiri. (S2) 3. Kepemilikan bank sampah. (S3) 4. Kualitas perkerasan jalan baik. (S4) 5. Surat kepemilikan rumah masyarakat resmi dan legal. (S5) 6. Penduduk merupakan pekerja di sektor formal. (S6) 7. Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek online). (S7) 8. Kondisi bangunan rumah masyarakat permanen. (S8)	3. Menganggarkan bantuan dana tetap dalam rangka perawatan kualitas jalan. (S4, O1) 4. Membentuk kader relawan pemadam kebakaran yang dilatih dari para profesional agar sigap membantu jika terjadi kebakaran. (S9, S10, O2) 5. Melakukan pelatihan pengolahan penggunaan sampah kembali agar dapat meningkatkan nilai jualnya dan menyediakan workshop tempat memamerkan hasil produksi. (S2, S3, S9, S10,O1) 6. Menyediakan Rusunawa di sekitar permukiman dengan fasilitas memadai yang masih dapat menampung masyarakat MBR yang tidak memiliki rumah legal. (S5, O1, O2)	merugikan lingkungan permukiman. (S9, S10, T1) 2. Membentuk kader relawan pemadam kebakaran yang dilatih dari para profesional agar sigap membantu jika terjadi kebakaran. (S9, S10, O2)
--	--	--

9. Masyarakat partisipatif dalam menjalankan program penanganan. (S9)		
10. Kelembagaan masyarakat berjalan aktif. (S10)		
Kelemahan/Weakness: 1. Kuantitas debit Air bersih/minum dari PDAM kecil. (W1) 2. Kepemilikan jamban ataupun septictank masyarakat belum menyeluruh. (W2) 3. Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat. (W3) 4. Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar. (W4)	1. Menambah titik sumber produksi air bersih PDAM berkerjasama dan berkoordinasi dengan PDAM Surabaya untuk meningkatkan debit air yang mengalir ke seluruh sambungan rumah. (W1, O1, O3) 2. Mengidentifikasi Index Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) sehingga sumberdaya dan program kesehatan jamban diprioritaskan dalam alokasi dana pusat dan pengelola program dari pusat, provinsi, kabupaten/kota langsung fokuskan perhatian ke wilayah studi berdasarkan mandat kementerian. (W2, W10, W11, O1, O2) 3. Bantuan normalisasi drainase samping jalan lingkungan dengan sebelumnya	1. Mengedukasi masyarakat untuk sama-sama menjaga lingkungan permukiman yang sudah di tata dan berani menegur jika ada pihak yang mengotori. (W12, T1) 2. Pembuatan taman disekitar permukiman dengan fasilitas tambahan yang memenuhi standar kebutuhan luas taman untuk bisa menampung pengunjung dari penduduk asli, pendatang, dan penglaju. (W7, T2) 3. Membuat instalasi penyaringan air bersih mandiri/water

5. Jadwal dan sistem pembuangan sampah mayoritas belum terkoordinasi. (W5) 6. Kapasitas luas dan tenaga TPST Berbek kurang memadai. (W6) 7. Ketidakberadaannya RTH yang ramah pengunjung. (W7) 8. Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat. (W8) 9. Kebakaran terjadi setiap tahunnya. (W9) 10. Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk dengan pendatang dan MBR. (W10)	dilakukan pemetaan arah aliran sehingga mengetahui akar penyebab dan pihak yang akan diajak bekerjasama. (W3, W4, O1) 4. Dilakukannya edukasi dan pembinaan agar memunculkan kesadaran mengenai aturan pembangunan rumah dan pentingnya lingkungan rumah yang sehat. (W3, W4, W11, W12, O1, O4) 5. Pembuatan IPAL komunal terutama limbah <i>greywater</i> sebelum dialirkan ke sungai dengan kerjasama antar pemerintah hulu dan hilir Sungai Buntung untuk mengatasi masalah pencemaran sungai. (W3, W4, W12, O1, O4) 6. Melakukan pelatihan pemilahan serta pengolahan penggunaan sampah kembali agar dapat meningkatkan nilai jualnya dan menyediakan workshop tempat memamerkan hasil produksi sehingga meminimalisir sampah yang dibuang masyarakat. (W5, W6, W10, O1) 7. Pembuatan taman disekitar permukiman dengan fasilitas tambahan yang memenuhi standar kebutuhan luas taman untuk bisa	treatment plan dari Sungai sekitar permukiman, misalnya Sungai Buntung, agar meminimalisir biaya yang harus dibayarkan karena jarak pipa sambungan. (W1, T2, T3)
--	---	---

11. Kepadatan bangunan tinggi hingga terdapat bangunan yang melanggar sempadan. (W11)	menampung pengunjung dari penduduk asli, pendatang, dan penglaju. (W7, O1, O2)	
12. Pemahaman dan kesadaran masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat dan teratur. (W12)	8. Bekerjasama dan berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Surabaya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam pembangunan dan penyediaan lahan Rusunawa tambahan di sekitar permukiman dengan fasilitas memadai yang masih dapat menampung masyarakat MBR dan pendatang yang tidak memiliki rumah legal ataupun rumah yang berada di sempadan. (W10, W11, O1, O2) 9. Kerjasama antar pihak swasta sebagai penarik pendatang dengan lowongan pekerjaan, pemerintah daerah Sidoarjo dan Surabaya sebagai daerah yang bersinggungan, untuk dilakukan pendataan maupun pembatasan masalah kebutuhan tenaga kerja dan kapasitas daya tampung permukiman. (W10, W11, W12, O4)	

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan:: Stability Strategy Penanganan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Berbek

Berdasarkan strategi matriks SWOT di atas terdapat 9 alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Berbek, strategi yang diambil adalah Strategi W-O. Strategi W-O didasari dari strategi yang terletak pada kuadran III dengan hasil **koordinat $x = -0.44$ dan $y = 0.55$** . Untuk Strategi S-O, Strategi S-T dan Strategi W-T akan kurang cocok untuk dijadikan strategi prioritas yang bisa diimplementasikan pada wilayah studi yang memiliki kondisi peluang bantuan besar, tetapi memiliki berbagai kendala/kelemahan internal.

4.5.2. Desa Wadungasri, Waru

Ide jawaban hasil koding di sasaran 1 dan 2 yang menjadi input pada analisis IFAS dan EFAS diperlukan untuk diklasifikasikan menjadi faktor-faktor yang cukup mewakili ide jawaban pada elemen S, W, O, dan T. Berikut adalah hasil pengelompokan *Strenghts*, *Weaknesses*, *Opportunities* dan *Threats*.

Tabel 4.26 Faktor IFAS dan EFAS pada Kawasan Kawasan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Wadungasri

SW OT	Ide Jawaban	Faktor
Fak tor Inte rnal	Kekuatan/<i>Strenghts</i>	
	Desa Wadungasri sudah terjangkau PDAM seluruhnya atau sekitar 95%.	Keterjangkauan air bersih/PDAM dengan kualitas jernih, tidak berasa, dan tidak berbau. (S1)
	Kualitas air yang masuk melalui PDAM jernih, tidak berbau, dan tidak berasa.	
	Warga mengurus sistem koordinasi pembuangan sampah sendiri.	Pembangunan kepemilikan TPST mandiri. (S2)
	Desa Wadungasri sudah merencanakan pembangunan TPS.	
	Kondisi perkerasan jalan 80% sudah baik.	Kualitas perkerasan jalan baik. (S3)

Surat resmi kepemilikan rumah masyarakat berupa Letter C dan Petok D.	Surat kepemilikan rumah masyarakat resmi dan legal. (S4)
Banyak penduduk yang bekerja ke Surabaya di dalam sektor perdagangan dan jasa.	Penduduk merupakan pekerja di sektor formal. (S5)
Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek <i>online</i>).	Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek <i>online</i>). (S6)
Kondisi bangunan rumah 95% sudah permanen.	Kondisi bangunan rumah masyarakat permanen. (S7)
Partisipasi masyarakat cukup baik dalam menangani permukiman kumuh.	Masyarakat partisipatif dalam menjalankan program penanganan. (S8)
Kelembagaan masyarakat sudah berjalan dengan baik.	Kelembagaan masyarakat berjalan aktif. (S9)
Kelemahan/<i>Weakness</i>	
Debit Air bersih/minum dari PDAM kecil di Desa Wadungasri.	Kuantitas debit Air bersih/minum dari PDAM kecil. (W1)
Kepemilikan jamban ataupun <i>septictank</i> masyarakat belum menyeluruh.	Kepemilikan jamban ataupun <i>septictank</i> masyarakat belum menyeluruh. (W2)
Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat.	Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat. (W3)
Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar.	Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar. (W4)
Sistem pembuangan sampah di Desa Wadungasri mayoritas belum terkoordinasi yaitu masih 37% yang terlayani.	Jadwal dan sistem pembuangan sampah mayoritas belum terkoordinasi. (W5)
Tempat sampah rumah tangga masyarakat dari bahan yang seadanya.	

Status kepemilikan lahan rencana TPS Desa Wadungasri bermasalah.	Status kepemilikan lahan rencana TPS Desa Wadungasri bermasalah. (W6)
Tidak ada RTH di Desa Wadungasri.	Ketidakberadaannya RTH yang ramah pengunjung. (W7)
Lebar jalan kurang dari 4 m sehingga kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat.	Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat. (W8)
Kebakaran terjadi setiap tahunnya.	Kebakaran terjadi setiap tahunnya. (W9)
Mayoritas masyarakat merupakan MBR dengan pendapatan kurang dari UMR dan UMK yang sudah ditentukan.	Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk dengan pendatang dan MBR. (W10)
Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk.	
Kepadatan penghuni hunian tinggi.	
Pertumbuhan migrasi datang tinggi.	
Kepadatan bangunan sedang-tinggi dengan jarak antar bangunan 0-5 meter.	Kepadatan bangunan tinggi hingga terdapat bangunan yang melanggar sempadan. (W11)
Terdapat bangunan yang dibangun diatas saluran/ melanggar sempadan.	
Keterbatasan lahan menghalangi pemberian bantuan jamban dan <i>septictank</i> .	
Pemahaman masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat.	Pemahaman dan kesadaran masyarakat kurang dalam

Faktor Eksternal	Masyarakat sering membuang sampah sembarangan.	mengerti pentingnya rumah yang sehat dan teratur. (W12)
	Masyarakat tidak mengetahui adanya aturan dalam pembangunan bangunan.	
	<i>Peluang/Opportunities</i>	
	Terdapat bantuan jamban dan <i>septic tank</i> .	Terdapat bantuan rencana program kegiatan pelatihan dan dana terhadap perbaikan lingkungan permukiman (misal. jamban dan <i>septic tank</i> , drainase, tempat sampah, jalan lingkungan, dll). (O1)
	Terdapat bantuan perbaikan saluran drainase.	
	Terdapat bantuan pemberian tempat sampah.	
	Terdapat bantuan pembangunan dan perbaikan jalan lingkungan.	
	Terdapat bantuan program 'Bedah Rumah' untuk bangunan rumah yang tidak layak huni.	
	Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap.	Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap. (O2)
	Bantuan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat.	Ketersediaan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat. (O3)
	Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry).	Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry). (O4)
	<i>Tantangan/Threats</i>	
	Genangan terjadi dari meluapnya Sungai Buntung.	Genangan terjadi dari meluapnya Sungai Buntung. (T1)
	Orang luar selain penduduk permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman.	Jalur lokasi desa strategis dengan monilitas tinggi menambah kekumuhan (misal: penduduk luar

		permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman. (T2)
	Belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Wadungasri.	Belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Wadungasri. (T3)
	Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana pendidikan dan kesehatan dari Surabaya.	Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana dari Surabaya. (T4)
	Masyarakat permukiman belum terjangkau sarana rekreasi sehingga memenuhinya dari Surabaya.	
	Harga langganan dari PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya.	Harga langganan PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya. (T5)

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Selanjutnya setelah menyusun tabel IFAS dan EFAS diatas, kemudian dilanjutkan dengan memberikan bobot serta rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal tersebut. Bobot dan rating tersebut didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner *Strategic Formulation* IFAS dan EFAS yang diisi oleh stakeholder kunci yang sama dengan stakeholder disasaran sebelumnya, ditambah dengan ekspertisi dari akademisi yang ikut menentukan bobot dari setiap faktor. Berikut adalah keseluruhan hasil dari bobot dan rating yang didapatkan dari kuesioner IFAS dan EFAS yang telah dikumpulkan.

Tabel 4.27 Hasil IFAS dan EFAS

Faktor	Bobot	Relatif	Rating	Score
Kekuatan/Strenghths				
Keterjangkauan air bersih/PDAM dengan kualitas jernih, tidak berasa, dan tidak berbau. (S1)	1.58	0.075	2.4	0.18

Pembangunan kepemilikan TPST mandiri. (S2)	1.10	0.052	3.8	0.20
Kualitas perkerasan jalan baik. (S3)	1.10	0.053	2	0.11
Surat kepemilikan rumah masyarakat resmi dan legal. (S4)	1.11	0.053	2	0.11
Penduduk merupakan pekerja di sektor formal. (S5)	0.46	0.022	2.6	0.06
Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek online). (S6)	0.35	0.016	2.2	0.04
Kondisi bangunan rumah masyarakat permanen. (S7)	0.65	0.031	2.4	0.07
Masyarakat partisipatif dalam menjalankan program penanganan. (S8)	1.32	0.063	3.8	0.24
Kelembagaan masyarakat berjalan aktif. (S9)	1.32	0.063	2.8	0.18
Total				1.17
Kelemahan/Weakness				
Kuantitas debit Air bersih/minum dari PDAM kecil. (W1)	0.75	0.036	-2	-0.07
Kepemilikan jamban ataupun septictank masyarakat belum menyeluruh. (W2)	1.49	0.071	-2.6	-0.18
Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat. (W3)	0.99	0.047	-3.2	-0.15
Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar. (W4)	1.21	0.057	-3.6	-0.21
Jadwal dan sistem pembuangan sampah mayoritas belum terkoordinasi. (W5)	1.00	0.048	-2.8	-0.13

Status kepemilikan lahan rencana TPS Desa Wadungasri bermasalah. (W6)	0.85	0.041	-3.8	-0.15
Ketidakberadaannya RTH yang ramah pengunjung. (W7)	0.48	0.023	-2.4	-0.05
Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat. (W8)	1.19	0.057	-3	-0.17
Kebakaran terjadi setiap tahunnya. (W9)	1.43	0.068	-3.4	-0.23
Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk dengan pendatang dan MBR. (W10)	0.58	0.028	-2.6	-0.07
Kepadatan bangunan tinggi hingga terdapat bangunan yang melanggar sempadan. (W11)	0.60	0.029	-2.8	-0.08
Pemahaman dan kesadaran masyarakat kurang dalam mengerti pentingnya rumah yang sehat dan teratur. (W12)	1.43	0.068	-3.8	-0.26
Total				-1.77
Nilai IFAS (X)				-0.60
Peluang/Opportunities				
Terdapat bantuan rencana program kegiatan pelatihan dan dana terhadap perbaikan lingkungan permukiman (missal. jamban dan septictank, drainase, tempat sampah, jalan lingkungan, dll). (O1)	0.95	0.105	2.6	0.27
Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap. (O2)	0.95	0.105	3	0.32
Ketersediaan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat. (O3)	0.83	0.092	3.4	0.31

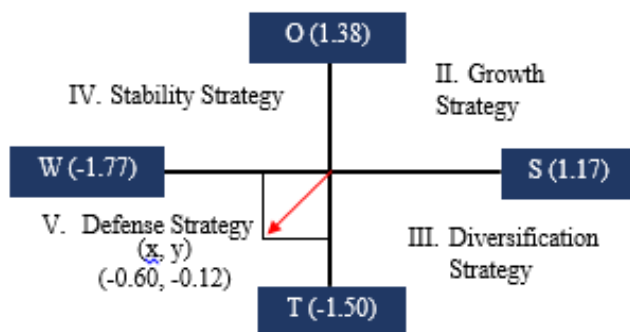
Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry). (O4)	1.28	0.142	3.4	0.48
Total				1.38
Tantangan/Threats				
Genangan terjadi dari meluapnya Sungai Buntung. (T1)	1.12	0.124	-3.2	-0.40
Jalur lokasi desa strategis dengan monilitas tinggi menambah kekumuhan (missal: penduduk luar permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman. (T2)	1.15	0.127	-3	-0.38
Belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Wadungasri. (T3)	1.31	0.146	-2.6	-0.38
Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana dari Surabaya. (T4)	0.68	0.075	-2.6	-0.20
Harga langganan PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya. (T5)	0.75	0.083	-1.8	-0.15
Total				-1.50
Nilai EFAS (Y)				-0.12

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Berdasarkan Hasil IFAS dan EFAS di atas, hasil analisis faktor kekuatan memiliki total sebesar 1.12, faktor kelemahan memiliki total sebesar -1.79, faktor peluang memiliki total sebesar 1.27 dan faktor ancaman memiliki total sebesar -1.64. Kemudian dari sini dapat ditentukan koordinat pada diagram cartesius yang bertujuan untuk memperoleh strategi yang tepat prioritas dalam penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Wadungasri.

Hasil penentuan koordinat pada diagram cartesius SWOT adalah sebagai berikut:

- **Koordinat (x) : score strength + weakness**
 $(x) = 1.17 + (-1.77) = -0.60$
- **Koordinat (y) : score opportunity + threat**
 $(y) = 1.38 + (-1.50) = -0.12$
Koordinat (x,y) = (-0.60, -0.12)



Gambar 4.9 Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Koordinat tersebut menunjukan bahwa hasil IFAS dan EFAS terletak pada kuadran IV, *Defense Strategy*. Posisi tersebut merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan yang menandakan objek penelitian menghadapi kondisi yang lemah dan mempunyai tantangan besar. Hal tersebut mengindikasikan Desa Wadungasri harus bertahan mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin bertambah kekumuhannya. Strategi yang sesuai pada kondisi ini adalah memanfaatkan faktor kelemahan serta ancaman dalam penanganan permukiman kumuh peri urban di wilayah studi.

Tahap yang harus dilakukan selanjutnya adalah menyusun matriks SWOT yang mana merupakan alat penyusunan strategi untuk penanganan permukiman kumuh peri urban. Pada penyusunan matriks ini merupakan penyusunan strategi berdasarkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan,

peluang dan ancaman dari kawasan studi. Berikut adalah tabel matriks SWOT:

Tabel 4.28 Matriks SWOT Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Wadungasri

EFAS IFAS	Peluang/Opportunities: 1. Terdapat bantuan rencana program kegiatan pelatihan dan dana terhadap perbaikan lingkungan permukiman (missal. jamban dan septictank, drainase, tempat sampah, jalan lingkungan, dll). (O1) 2. Kantor pemadam kebakaran dekat dan sigap. (O2) 3. Ketersediaan sarana/prasarana di desa perbatasan tidak berbeda dari daerah lain karena tergantung dari usulan masyarakat. (O3) 4. Banyak pendatang membuka kegiatan ekonomi masyarakat baru (misal: kos-kosan, toko laundry). (O4)	Tantangan/Threats: 1. Genangan terjadi dari meluapnya Sungai Buntung. (T1) 2. Jalur lokasi desa strategis dengan monilitas tinggi menambah kekumuhan (missal: penduduk luar permukiman membuang sampah sembarangan di sekitar permukiman. (T2) 3. Belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana di Desa Wadungasri. (T3) 4. Beberapa masyarakat memilih mendapatkan sarana dari Surabaya. (T4) 5. Harga langganan PDAM Sidoarjo lebih mahal dibandingkan dari PDAM Surabaya. (T5)
Kekuatan/Strenghths: 1. Keterjangkauan air bersih/PDAM dengan kualitas jernih, tidak	1. Meningkatkan jangkauan air bersih PDAM ke seluruh sambungan rumah yang masih menggunakan air sumur. (S1, O1, O3)	1. Mengajak dan melakukan pemberdayaan ke masyarakat dengan dibentuknya kader lingkungan baru yang akan menjaga serta mengawasi

berasa, dan tidak berbau. (S1) 2. Pembangunan kepemilikan TPST mandiri. (S2) 3. Kualitas perkerasan jalan baik. (S3) 4. Surat kepemilikan rumah masyarakat resmi dan legal. (S4) 5. Penduduk merupakan pekerja di sektor formal. (S5) 6. Aksesibilitas penduduk yang bekerja ke tempat bekerja dekat/terjangkau (mis: sepeda motor, ojek online). (S6) 7. Kondisi bangunan rumah masyarakat permanen. (S7) 8. Masyarakat partisipatif dalam menjalankan program penanganan. (S8)	2. Menjaring usulan masyarakat terhadap rumah-rumah yang masih membutuhkan sambungan rumah dari jangkauan air bersih PDAM. (S1, O1, O3, O4) 3. Menganggarkan bantuan dana tetap dalam rangka perawatan kualitas jalan. (S3, O1) 4. Membentuk kader relawan pemadam kebakaran yang dilatih dari para profesional agar sigap membantu jika terjadi kebakaran. (S8, S9, O2) 5. Menyediakan titik-titik sumur, diesel pompa/portabel untuk memudahkan penanganan tim pemadam kebakaran. (S1, O1, O2, O3) 6. Membantu terealisasinya pembangunan TPST mandiri di Desa Wadungasri dengan tidak mempersulit prosedur. (S2, O1) 7. Menyediakan Rusunawa di sekitar permukiman dengan fasilitas	lingkungan dari perilaku masyarakat luar yang merugikan lingkungan permukiman. (S8, S9, T1) 2. Membentuk kader relawan pemadam kebakaran yang dilatih dari para profesional agar sigap membantu jika terjadi kebakaran. (S8, S9, T2) 3. Menyediakan titik-titik sumur, diesel pompa/portabel untuk memudahkan penanganan tim pemadam kebakaran. (S1, T2)
--	--	---

9. Kelembagaan masyarakat berjalan aktif. (S9)	memadai yang dapat menampung masyarakat MBR yang tidak memiliki rumah legal. (S4, O1, O2)	
Kelemahan/Weakness: 1. Kuantitas debit Air bersih/minum dari PDAM kecil. (W1) 2. Kepemilikan jamban ataupun septictank masyarakat belum menyeluruh. (W2) 3. Banjir menggenang dalam waktu yang lama di beberapa tempat. (W3) 4. Saluran mengalami pendangkalan, penyempitan, dan tercemar. (W4) 5. Jadwal dan sistem pembuangan sampah mayoritas belum terkoordinasi. (W5)	1. Menambah titik sumber produksi air bersih PDAM untuk meningkatkan debit air yang mengalir ke seluruh sambungan rumah. (W1, O1, O3) 2. Membuat instalasi penyaringan air bersih mandiri/water treatment plan dari Sungai sekitar permukiman, misalnya Sungai Buntung, agar meminimalisir biaya yang harus dibayarkan karena jarak pipa sambungan. (W1, O1, O3) 3. Menyediakan bantuan unit jamban dan pembuatan bioseptictank komunal yang dapat diterapkan di permukiman yang padat sesuai dengan usulan kebutuhan masyarakat. (W2, W10, W11, O1, O2)	1. Membuat instalasi penyaringan air bersih mandiri/water treatment plan dari Sungai sekitar permukiman, misalnya Sungai Buntung, agar meminimalisir biaya yang harus dibayarkan karena jarak pipa sambungan. (W1, T1, T4, T5) 2. Berkoordinasi dengan Surabaya untuk mengurangi endapan sungai Buntung yang membatasi wilayah demi kebaikan bersama dengan pengadaan jamban dan septictank komunal. (W3, W10, W11, T2) 3. Pembuatan taman disekitar permukiman dengan fasilitas tambahan yang memenuhi standar kebutuhan luas taman untuk bisa menampung pengunjung dari penduduk asli, pendatang, dan penglaju. (W7, T4)

6. Status kepemilikan lahan rencana TPS Desa Wadungasri bermasalah. (W6) 7. Ketidakberadaannya RTH yang ramah pengunjung. (W7) 8. Lebar jalan kurang memadai untuk dilewati kendaraan darurat. (W8) 9. Kebakaran terjadi setiap tahunnya. (W9) 10. Lokasi lingkungan permukiman padat penduduk dengan pendatang dan MBR. (W10) 11. Kepadatan bangunan tinggi hingga terdapat bangunan yang melanggar sempadan. (W11) 12. Pemahaman dan kesadaran masyarakat kurang dalam mengerti	4. Melaksanakan sosialisasi cara penggunaan dan perawatan unit bantuan sebelum diserahkan. (W12, O1) 5. Dilakukannya edukasi dan pembinaan agar memunculkan kesadaran mengenai aturan pembangunan rumah dan pentingnya lingkungan rumah yang sehat. (W12, O1) 6. Menyediakan titik-titik sumur, mini damkar, diesel pompa/portabel, jalur evakuasi, ataupun titik kumpul untuk memudahkan penanganan dan meminimalisir resiko dari kebakaran yang terjadi setiap tahun. (W8, W9, W10, W11, W12, O1, O2, O3) 7. Melakukan pelatihan pemilahan serta pengolahan sampah kembali agar dapat meningkatkan nilai jualnya dan menyediakan workshop tempat memamerkan	4. Melaksanakan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya rumah yang sehat dan terlindung dari resiko bencana terutama kebakaran (misal: jalur evakuasi, titik kumpul, dll). (W9, W13, T3) 5. Menyediakan titik-titik sumur, mini damkar, diesel pompa/portabel, jalur evakuasi, ataupun menyelaraskan titik kumpul antar desa dengan Kota Surabaya pula untuk memudahkan penanganan dan meminimalisir resiko dari kebakaran yang terjadi setiap tahun. (W9, W10, W11, W12, T3) 6. Bekerjasama dan berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Surabaya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam pembangunan dan penyediaan lahan Rusunawa tambahan di sekitar permukiman dengan fasilitas memadai yang
--	---	---

pentingnya rumah yang sehat dan teratur. (W12)	hasil produksi sehingga meminimalisir sampah yang dibuang masyarakat. (W5, W10, O1) 8. Bantuan normalisasi drainase samping jalan lingkungan dengan kapasitas yang lebih besar dan tertutup. (W3,W4, O1) 9. Pembuatan taman disekitar permukiman dengan fasilitas tambahan yang dapat menarik pengunjung. (W7, O1, O2) 10. Menyediakan Rusunawa di sekitar permukiman dengan fasilitas memadai yang masih dapat menampung masyarakat MBR dan pendatang yang tidak memiliki rumah legal ataupun rumah yang berada di sempadan. (W10, W11, O1, O2)	masih dapat menampung masyarakat MBR dan pendatang yang tidak memiliki rumah legal. (W10, W11, T1) 7. Mengedukasi masyarakat dan membentuk ‘Tim Jogo Lingkungan’ untuk sama-sama menjaga lingkungan permukiman dan mengingatkan orang luar yang membuang sampah sembarangan sehingga menciptakan koridor jalan berakses tinggi menjadi ramah lingkungan dan orang lain berpikir lagi jika ingin mengotori. (W12, T2)
---	--	--

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Keterangan:: Defense Strategy Penanganan Permukiman Kumuh Peri Urban di Desa Wadungasri

Berdasarkan strategi matriks SWOT di atas, terdapat 7 alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Wadungasri, strategi yang diambil adalah Strategi W-T, berdasarkan strategi yang terletak pada kuadran IV dengan hasil **koordinat $x = -0.60$, dan $y = -0.12$** . Untuk Strategi S-O, Strategi S-T dan Strategi W-O, tersebut dirasa kurang cocok untuk dijadikan strategi prioritas yang bisa diimplementasikan pada objek wilayah studi yang memiliki kondisi yang lemah dan terancam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Permukiman kumuh di kawasan peri urban Sidoarjo-Surabaya memiliki perbedaan dengan permukiman kumuh di lokasi lain terutama perbedaan dari sisi kependudukan, ekonomi, dan aksesibilitas. Termasuk di dalamnya karena perbedaan dari kepadatan penduduk dari banyaknya migrasi datang dan kedekatan lokasi dengan tempat kerja. Kemudian dari radius jangkauan sarana yang dapat dan dipilih masyarakat sebagian didapatkan dari Surabaya.
- 2) Karakteristik permukiman kumuh di kawasan peri urban Sidoarjo-Surabaya dari kedua desa di wilayah studi hampir sama dan dapat mewakili karakteristik permukiman kumuh di kawasan peri urban. Namun terdapat perbedaan karakteristik di Desa Berbek yang sudah memiliki bank sampah, dan memiliki kekurangan kapasitas luas serta tenaga TPST kurang memadai. Desa Wadungasri pun memiliki karakteristik yang berbeda yaitu kesulitan dalam pengurusan status tanah kepemilikan TPST.
- 3) Keseluruhan peluang dan tantangan penanganan permukiman kumuh di kawasan peri urban Sidoarjo-Surabaya dari kedua desa di wilayah studi hampir sama dan dapat mewakili peluang serta tantangan permukiman kumuh di kawasan peri urban. Namun terdapat perbedaan peluang di Desa Berbek yang sudah terdapat bantuan kegiatan pelatihan dan alat pengurangan resiko kebakaran tetapi menjadi tantangan di Desa Wadungasri yang belum terdapat kegiatan pengurangan resiko bencana. Tantangan lainnya di Desa Wadungasri adalah terjadinya genangan dari meluapnya Sungai Buntung.
- 4) Kawasan permukiman kumuh peri urban di Desa Berbek mendapat posisi pada kuadran 3 yaitu *Stability Strategy*.

Posisi tersebut merupakan situasi yang menghadapi peluang bantuan yang besar dan cukup banyak, tetapi memiliki berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi yang harus diterapkan adalah meminimalkan masalah-masalah internal terutama pada aspek prasarana dan kependudukan sehingga dapat merebut peluang penanganan yang lebih baik, yaitu fokus pada faktor kelemahan dan faktor peluang. Sehingga hasil dari matriks SWOT menunjukkan bahwa ada 9 alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Berbek. Sedangkan, pada kawasan permukiman kumuh peri urban di Desa Wadungasri mendapat posisi pada kuadran 4 yaitu *Defense Strategy*. Posisi tersebut merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan yang menandakan objek penelitian menghadapi kondisi yang lemah dan mempunyai tantangan cukup banyak terutama karena pada aspek prasarana, kependudukan, fisik, dan aksesibilitas. Hal tersebut harus mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Fokus strategi yang sesuai pada kondisi ini adalah menerapkan pada faktor kelemahan dan faktor tantangan. Sehingga hasil dari matriks SWOT menunjukkan bahwa ada 7 alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan permukiman kumuh peri urban di Desa Wadungasri.

5.2. Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini yaitu:

- 1) Dalam mengatasi masalah permukiman kumuh di Kabupaten Sidoarjo, terutama pada wilayah peri urbannya, perlu adanya kesesuaian antara kebutuhan karakteristik kawasan permukiman dan tujuan pembangunan terwujud dalam sistem yang sehat, layak huni, maupun berkelanjutan.
- 2) **Penelitian lanjutan:**

- a. Perlu dilakukannya penelitian lanjut mengenai kriteria kesiapan (*readiness criteria*) ditinjau dari pendekatan sosial, ekonomi serta kebudayaan masyarakat berdasarkan karakteristik yang sudah ditemukan untuk keberlanjutan kegiatan penanganan yang akan dilakukan.
- b. Upaya penanganan permukiman kumuh di peri urban sebaiknya tidak terpaku pada perbaikan fisik saja, namun harus lebih menekankan pada pendekatan sosiologis dan historis yang melatarbelakangi kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat yang melekat pada kawasan tersebut. Sehingga tidak akan terjadinya tumpang tindih dalam pelaksanaan program penanganan yang akan dilakukan.
- c. Perlu dilakukannya studi lanjut mengenai pengelolaan Kawasan permukiman ditinjau dari peluang serta tantangan yang sudah ada sebagai bentuk masukan agar tidak muncul adanya permukiman kumuh baru.
- d. Dapat dilakukan penelitian permukiman kumuh wilayah peri urban lainnya selain wilayah peri urban Surabaya di Kabupaten Sidoarjo.
- e. Dapat dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai tingkat percepatan kekumuhan di wilayah peri urban yang belum dibahas pada penelitian ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dewi, Risna. 2011. *Pengembangan Konsep Pemukiman Berkelanjutan (Studi Kasus Di Pemukiman Kumuh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*. Medan: Digital Library Universitas Sumatera Utara Medan.
- Dokumen Data Basis Program Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman (P2KKP) dari Dinas Perumahan dan Permukiman Sidoarjo, 2018.
- Dokumen RPLP Desa Berbek 2018.
- Dokumen RPLP Desa Wadungasri 2018.
- Dzhulkarnain, Muhammad Rezza. 2014. *Upaya Pendampingan Masyarakat Nelayan Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Dusun Gisik Cemandi Sidoarjo: Pengolahan Ikan Hasil Tangkapan Di Laut*. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel.
- Hapsari, Aprinita Dwisna & Aulia, Belinda Ulfa. 2018. *Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi*. Surabaya: Jurnal Teknik ITS Vol. 7, No. 2, (2018) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print).
- Harahap, Muchtar Effendi. 2015. *Kebutuhan Perumahan, Backlog, Sejuta Rumah, dan Solusi Penyediaan Tanah*. Jakarta: Network for South East Asian Studies.
- Hastijanti, Retno. 2012. *Penanganan Permukiman Kumuh secara 'Manusiawi'*. Jakarta: Inforum Edisi Khusus.
- Khomarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman Jakarta*. Yayasan Real Estate Indonesia, Jakarta: PT Rakasindo.
- Lisdiyono, E. *Penyimpangan Kebijakan Alih Fungsi Lahan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Majalah Ilmiah Hukum dan Dinamika Masyarakat, FH UNTAG, edisi Oktober 2004, 91-107.

- Luhst. K. M.. 1997. *Real Estate Evaluation*. USA: Principles Application Press.
- Nawagamuwa, Arawinda & Viking, Nils. 2003. *Slum, Squatter Areas and Informal Settlement*. Sri Lanka: 9th International Conference On Sri Lanka Studies
- Peiser, B. Richard. 2007. *Professional Real Estate Development: The Uli Guide to the Business*. Washington: Uli – The Urban Land Institute.
- Rangkuti, Freddy. 2017. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects Of Urban Form*. Pergamon Press.
- RDTRK Kecamatan Sedati 2008.
- RTRW Kabupaten Sidoarjo 2009-2029.
- RTRW Kota Surabaya 2013-2033.
- Sari, Kartika Dwi Ratna & Santoso, Eko Budi. 2017. *Tipologi Wilayah Peri Urban Berdasarkan Pola Hubungan dengan Wilayah Desa-Kota di Kabupaten Gresik*. Surabaya: ITS Press
- Santoso, Jo; dkk. 2002. *Sistem Perumahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Center for Urban Studies dan IAP.
- Saputro, Rangga K. 2010. Tugas Akhir: *Prediksi Perkembangan Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sedati*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Septayana, I Dewa Made Frendika & Ariastita, Putu Gde. 2012. *Model Perkembangan Perumahan di Wilayah Peri Urban Kota Surabaya (Studi Kasus: Kabupaten Sidoarjo)*. Surabaya: Jurnal Teknik ITS Vol. 1, (Sept, 2012) ISSN: 2301-9271.
- Serlin, Medina Ayesha & Umilia, Ema. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Memilih Lokasi Hunian Peri Urban Surabaya di Sidoarjo*. Surabaya: Jurnal Teknik POMITS Vol. 2, No. 2, (2013) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print).
- Solehati, Dini; Irwansyah, Mirza & Caesarina, Irin. 2017. *Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh Gampong Telaga Tujuh, Kota Langsa, Aceh*. Aceh: Jurnal Teknik Sipil

- Universitas Syiah Kuala Vol. 1, No. 2, (2017) ISSN 2088-9321, pp. 349 – 358.
- Studi Penilaian Resiko Kesehatan Lingkungan (Envinronmental Health Risk Assessment / EHRA) Kabupaten Sidoarjo 2015.
- Surat Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor: 188/452/404.1.3.2/2015 tentang Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Sidoarjo.
- Surat Keputusan Menteri KIMPRASWIL, No. 217 / KPTS / M / 2002 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Perumahan dan Permukiman (KSNPP).
- Suud, Barno & Navitas, Prananda. 2015. *Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman di Kelurahan Tanah Kalikeding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya*. Surabaya: Jurnal Teknik ITS Vol. 4, No. 1, (2015) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print).
- Turner, John FC. 1972. *Freedom To Build, Dweller Control of The Housing Process*. New York: The Maemilan Company.
- Winarso, Haryo & Firman, Tommy. 2002. *Residential Land Development in Jabodetabek, Indonesia: Triggering Economic Crisis*. Jakarta: Habitat International.
- Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: INKOPPOL.
- Yunus, Hadi. Sabari. 2009. *Dinamika Wilayah Peri Urban: Determinan Kota Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://repository.uin-malang.ac.id/1128/1/content-analysis.pdf>
diakses pada tanggal 13 November 2018 pukul 07:48 WIB.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN

Lampiran 1 Desain Survey Penelitian

Data	Sumber Data	Pengumpulan Data	Instansi
RTRW Kabupaten Sidoarjo	RTRW Kabupaten Sidoarjo	Survei Instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
Peta mengenai infrastruktur Kabupaten Sidoarjo	RTRW Kabupaten Sidoarjo	Survei Instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo/ Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Sidoarjo/ Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Kabupaten Sidoarjo
Ketersediaan infrastruktur pendukung permukiman	RTRW Kabupaten Sidoarjo	Survei Instansional	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo/ Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Kabupaten Sidoarjo/Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Sidoarjo/ Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur
Monografi Kelurahan Berbek dan Wadungasri	Kelurahan Berbek dan Wadungasri	Survei Instansional	Kelurahan Berbek dan Wadungasri
Profil Permukiman Kumuh		Survei Instansional	Kotaku Kabupaten Jawa Timur

Karakteristik Permukiman kumuh (sesuai dengan Lampiran 2&3)	Stakeholder kunci	Survei Primer (Wawancara)	-
tantangan serta peluang penanganan Permukiman Kumuh (sesuai dengan Lampiran 2&3)	Stakeholder Kunci	Survei Primer (Wawancara)	-
Strategi Penanganan Permukiman Kumuh (Sesuai dengan Lampiran 3)	Kuisisioner <i>Strategic Formulation</i>	Survei Primer (Kuisisioner)	-

Lampiran 2 Acuan pertanyaan *Stakeholder 1*

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI SIDOARJO PERI URBAN SURABAYA



DEPARTEMEN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN
PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH
NOPEMBER
SURABAYA
2018

BIODATA PENELITI

Nama : Indira Kurnia Dewi
NRP : 08211540000006
No. Telepon : 085742402784
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Judul Penelitian : Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di
Kawasan Peri Urban (Studi Kasus: Sidoarjo Peri Urban Surabaya)
Dosen Pembimbing : Hertiar Idajati, ST., M.Sc.

Latar Belakang

Bapak/Ibu yang saya hormati, saya selaku mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota sedang mengadakan penelitian tentang Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Sidoarjo Peri Urban Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakteristik dan tantangan serta peluang yang berpengaruh dalam permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Berbek dan Wadungasri, Waru. Dengan mengetahui tantangan serta peluang tersebut, diharapkan peneliti dapat merumuskan Strategi penyelesaian permasalahan permukiman kumuh tersebut sesuai dengan karakteristik wilayah. Dengan ini saya ucapkan terimakasih akan kesediaan Bapak/Ibu yang sudah meluangkan waktunya guna terselesainya penelitian ini.

Identitas Responden

Nama	
Alamat Lengkap	
No Telepon	
Jabatan	
Tanggal Pengisian	

Kriteria Responden

Stakeholder	Kriteria Partisipan
Pemerintah (Pihak yang berwenang dalam perumusan regulasi dan kebijakan terkait penanganan permukiman kumuh)	• Laki – laki atau wanita • Usia 25 - 55 tahun • Merupakan perwakilan dari Dinas Perumahan dan Permukiman/ Tim Kotaku Kabupaten Sidoarjo, serta Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur • Pernah melakukan pendampingan/sosialisasi mengenai permukiman kumuh • Semua responden harus mengetahui, setidaknya pernah mendengar mengenai penanganan permukiman kumuh • Semua responden harus merupakan pengambil keputusan dalam perumusan kebijakan terkait kegiatan penanganan permukiman kumuh • Semua harus aktif, kreatif dan pandai dalam berbicara dan mengemukakan pendapat serta perasaan

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Naskah Pertanyaan:

Assalamualaikum, selamat pagi/siang/malam pak/bu, perkenalkan nama saya Indira dari mahasiswa ITS sedang melakukan penelitian untuk Tugas Akhir tentang Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Sidoarjo Peri Urban Surabaya. Dalam penelitian ini, saya sedang mencari responden yang mengetahui terkait topik penelitian yaitu terkait dengan karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman

kumuh di permukiman ini dan mohon bersedia membantu untuk penelitian ini.

Dalam sasaran ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui tanggapan anda (stakeholder kunci) mengenai karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di permukiman ini. Sehingga pertanyaan dalam sasaran ini adalah bagaimana tanggapan anda mengenai karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh berdasarkan hal-hal dibawah ini?

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Permasalahan apa saja yang dialami pada kawasan permukiman ini? a. Kelurahan Berbek, Kecamatan Waru. b. Kelurahan Wadungasri, Kecamatan Waru	
2.	Bagaimana penyediaan pelayanan prasarana dan sarana (air bersih, listrik, drainase, persampahan, sanitasi, ruang terbuka, fasilitas umum, sanitasi, jalan lingkungan) yang disediakan di lokasi ini?	
3.	Bagaimana aksesibilitas yang dibangun dari dan menuju lokasi permukiman?	
4.	Sarana dan prasarana apa saja yang baru-baru ini disediakan untuk menyelesaikan permasalahan permukiman kumuh di lokasi ini?	
5.	Apakah jarak ke pusat ibukota Kabupaten berpengaruh terhadap pelayanan yang didapatkan di kawasan permukiman ini?	
6.	Bagaimana upaya perlindungan kawasan permukiman ini dari bahaya (kebakaran, banjir, gempa, dsb.)?	
7.	Bagaimana kondisi lingkungan permukiman ini untuk kesehatan masyarakat?	
8.	Apakah pernah diadakan pelatihan pencegahan bencana disini?	
9.	Bagaimana lokasi permukiman dan kondisi bangunan ditinjau dari peraturan tata ruang?	
10.	Bagaimana regulasi yang diterapkan dalam hak kepemilikan hunian masyarakat di lokasi tersebut?	
11.	Bagaimana proses penyediaan perumahan di sekitar lingkungan ini untuk MBR?	
12.	Apa saja faktor penyebab kekumuhan di lokasi permukiman ini?	
13.	Apakah pernah dilakukan sosialisasi penanganan permukiman kumuh pada lokasi ini?	
14.	Apa saja program penanganan permukiman kumuh yang telah dilaksanakan di lokasi ini? Apa saja yang berhasil dan gagal?	

15.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program penanganan permukiman kumuh sebelumnya?	
16.	Apa saja kegiatan rutin masyarakat yang mendukung program penanganan permukiman kumuh sebelumnya?	
17.	Hal apa yang menurut anda diperlukan untuk menangani permasalahan permukiman kumuh ini?	
18.	Bagaimana rencana pengembangan dan penanganan terkait permukiman kumuh di lokasi ini?	

Lampiran 3 Acuan pertanyaan *Stakeholder* 2

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI SIDOARJO PERI URBAN SURABAYA



DEPARTEMEN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN
PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH
NOPEMBER
SURABAYA
2018

BIODATA PENELITI

Nama : Indira Kurnia Dewi
NRP : 08211540000006
No. Telepon : 085742402784
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Judul Penelitian : Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di
Kawasan Peri Urban (Studi Kasus: Sidoarjo Peri Urban Surabaya)
Dosen Pembimbing : Hertiar Idajati, ST., M.Sc.

Latar Belakang

Bapak/Ibu yang saya hormati, saya selaku mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota sedang mengadakan penelitian tentang Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Sidoarjo Peri Urban Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakteristik dan tantangan serta peluang yang berpengaruh dalam permasalahan permukiman kumuh di Kelurahan Berbek dan Wadungasri, Waru. Dengan mengetahui tantangan serta peluang tersebut, diharapkan peneliti dapat merumuskan Strategi penyelesaian permasalahan permukiman kumuh tersebut sesuai dengan karakteristik wilayah. Dengan ini saya ucapkan terimakasih akan kesediaan Bapak/Ibu yang sudah meluangkan waktunya guna terselesainya penelitian ini.

Identitas Responden

Nama	
Alamat Lengkap	
No Telepon	
Tanggal Pengisian	

Kriteria Responden

Stakeholder	Kriteria Partisipan
Masyarakat Lokasi permukiman kumuh (Pihak yang paling mengetahui terkait permasalahan permukiman kumuh, serta pihak yang sebagai objek ataupun subyek pada pengimplementasian penanganan permasalahan)	• Laki – laki atau wanita • Usia 17 - 55 tahun • Masyarakat yang berdomisili di salah satu wilayah penelitian • Masyarakat yang telah tinggal di wilayah penelitian minimal 4 tahun • Masyarakat yang mengerti potensi dan permasalahan di wilayah penelitian • Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan permukiman wilayah penelitian secara administratif baik secara aktif maupun pasif di wilayah penelitian

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Naskah Pertanyaan:

Assalamualaikum, selamat pagi/siang/malam pak/bu, perkenalkan nama saya Indira dari mahasiswa ITS sedang melakukan penelitian untuk Tugas Akhir tentang Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Sidoarjo Peri Urban Surabaya. Dalam penelitian ini, saya sedang mencari responden yang mengetahui terkait topik penelitian yaitu terkait dengan karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di permukiman ini dan mohon bersedia membantu untuk penelitian ini.

Dalam sasaran ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui tanggapan anda (stakeholder kunci) mengenai karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh di permukiman ini. Sehingga pertanyaan dalam sasaran ini adalah bagaimana tanggapan anda mengenai karakteristik dan tantangan serta peluang penanganan permukiman kumuh berdasarkan hal-hal dibawah ini?

Aspek	Indikator yang digunakan	Varia bel	Pertanyaan
Permukiman Kumuh di wilayah Peri Urban	Prasarana	Air bersih / minimum	• Apakah rumah-rumah di kawasan ini sudah terlayani air bersih? • Bagaimana rumah-rumah di kawasan ini mendapatkan air bersih? Dari mana asal mendapatkannya? • Bagaimana kualitas pelayanan air bersih?
		Sanitasi	• Bagaimana rumah-rumah di kawasan ini membuang limbah dari rumahnya? • Bagaimana sistem pengolahan limbah di kawasan permukiman ini? • Bagaimana kondisi tangki septik di permukiman ini secara individual atau secara komunal? • Apa jenis MCK yang mayoritas rumah di sini miliki? • Apakah terdapat lokasi lain yang menunjang pengolahan limbah di kawasan ini yang menyebabkan kekumuhan disini?
		Drainase	• Apakah di sini sering terjadi genangan? • Bagaimana kondisi genangan di tempat? • Berasal dari mana genangan yang terjadi di sini? • Bagaimana perawatan terhadap saluran drainase disini?
		Persampahan	• Dimana saja lokasi tempat sampah pada skala domestik atau rumah tangga? • Bagaimana kondisi tempat pengumpulan sampah (TPS) pada lingkungan permukiman ini?

			• Bagaimana jadwal pengangkutan sampah pada lingkungan permukiman disini? • Apakah terdapat lokasi lain yang menunjang menumpuk sampah di kawasan ini yang menyebabkan kekumuhan disini? • Bagaimana pengelolaan sampah di permukiman ini?
		Ruang terbuka	• Adakah tempat berkumpul atau rekreasi untuk masyarakat di kawasan ini? • Apakah rumah-rumah di kawasan ini dekat dengan tempat rekreasi atau berkumpul? • Bagaimana masyarakat menjangkau daerah terbuka tersebut?
		Kondisi jalan lingkungan	• Apakah di sekitar rumah-rumah disini sudah dilewati oleh jalan lingkungan seluruhnya? • Bagaimana kondisi permukaan jalan di daerah permukiman bapak/ibu? • Apabila terjadi kerusakan, apa saja penyebab kerusakan jalan di lingkungan ini? • Pihak siapa sajakah yang terlibat dalam perbaikan dan pengadaan jalan disini?
		Proteksi bahaya	• Apakah kawasan permukiman ini pernah terjadi suatu bencana (kebakaran, banjir, gempa)? Jika iya, apakah penyebabnya? • Bagaimana kondisi lingkungan permukiman ini untuk kesehatan masyarakat? • Apakah sudah ada pelatihan pencegahan bencana disini?

			• Bagaimana kondisi lingkungan dapat di jangkau oleh bantuan? (mobil damkar, ambulance, Dll) • Dimanakah kantor pelayanan bencana (puskesmas, kantor pemadam kebakaran) terdekat dari lingkungan permukiman disini?
	Ekonomi	Kepe milik an ruma h	• Sudah berapa lama rata-rata penghuni rumah di kawasan ini tinggal disini? • Bagaimana tipe rumah yang dimiliki masyarakat disini? • Bagaimana mengenai status kepemilikan hunian dan tanah yang di tempati masyarakat di sini? • Apakah masyarakat di sini memiliki sertifikat status kepemilikan? • Apakah mengalami kesulitan dalam pengurusan hak kepemilikan? • Apakah terdapat tawaran bantuan kepemilikan hak ataupun tawaran pemindahan di kawasan ini? Jika iya, dari mana saja tawaran berasal?
		Tingk at penda patan masy arakat	• Bagaimanakah kondisi tingkat pendapatan masyarakat di kawasan ini? • Apakah ada proses penyediaan perumahan di sekitar lingkungan ini untuk MBR? • Apakah masyarakat disini memiliki rumah selain di lokasi ini? • Apakah rumah-rumah warga disini pernah ditawarkan untuk dibeli dengan kisaran harga tertentu? Jika iya, berapa penawaran yang diberikan?
		Kede katan	• Dimanakah tempat masyarakat di kawasan ini bekerja?

		dengan tempat kerja	• Bagaimana masyarakat mencapai tempat anda bekerja? • Berapa jarak dan waktu tempuh untuk sampai ke tempat kerja tersebut?
	Kependudukan	Kepadatan penduduk	• Berapakah jumlah penduduk disini? • Berapakah jumlah penduduk disini dibandingkan dengan luasan (ha) lahan permukiman? • Bagaimana tingkat pertumbuhan penduduk di kawasan permukiman ini? • Berapakah rata-rata penghuni dalam satu rumah disini? • Apakah ada lembaga/kelompok yang aktif dalam mengurus kawasan permukiman ini?
		migrasi	• Bagaimana kondisi migrasi ke daerah permukiman ini? • Berapakah jumlah pendatang yang datang ke kawasan sini setiap tahunnya? • Bagaimana pendatang ke permukiman ini dapat menghuni rumah disini? • Bagaimana kontribusi para pendatang dalam menjaga lingkungan ini?
	Fisik	Kepadatan bangunan	• Bagaimana luas tanah dan luas bangunan pada rata-rata rumah disini? • Berapakah jumlah rumah di kawasan perumahan ini? • Bagaimana kondisi dan jenis-jenis bangunan di permukiman ini?

			• Bagaimana kondisi bangunan antar rumah? • Apakah memungkinkan untuk memperlebar rumah atau membangun rumah baru di kawasan ini?
		Ketertarikan bangunan	• Bagaimana lokasi pemukiman dengan lingkungan sekitarnya? • Apakah masyarakat mengetahui aturan-aturan bangunan yang berlaku disini? • Apakah pernah dilakukan sosialisasi dalam pengaturan bangunan di kawasan ini? • Bagaimana kondisi bangunan ditinjau dari peraturan tata ruang?
	Aksesibilitas	Radius jangkauan sarana/ prasarana	• Berapakah jarak tempuh dari permukiman ini ke pusat ibukota Kabupaten? • Bagaimana rumah-rumah yang ada di permukiman ini mendapatkan segala sarana dan prasarana yang ada? • Apakah jarak ke pusat ibukota Kabupaten berpengaruh terhadap pelayanan yang didapatkan?

Lampiran 4 Rekap Transkrip Wawancara

Dapat diakses melalui:

<https://intip.in/LAMPIRAN4INDIRA>

atau



Lampiran 5 Hasil Koding Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Berbek

Dapat diakses melalui:

<https://intip.in/LAMPIRAN5INDIRA>

atau



Lampiran 6 Hasil Koding Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Wadungasri

Dapat diakses melalui:

<https://intip.in/LAMPIRAN6INDIRA>

atau



**Lampiran 7 Hasil Koding Analisa Tantangan serta Peluang
Penanganan Permukiman Kumuh di Desa Berbek**

Dapat diakses melalui:

<https://intip.in/LAMPIRAN7INDIRA>

atau



Lampiran 8 Hasil Koding Analisa Tantangan serta Peluang Penanganan Permukiman Kumuh di Desa Wadungasri

Dapat diakses melalui:

<https://intip.in/LAMPIRAN8INDIRA>

atau



Lampiran 9 Rekapitulasi Kuisioner *Strategic Formulation*



KUISONER PERUMUSAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERMUKIMAN BERKELANJUTAN DI SIDOARJO PERI URBAN SURABAYA DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS ARSITEKTUR DESAIN DAN PERENCANAAN

**INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2018**

BIODATA PENELITI

Nama : Indira Kurnia Dewi
NRP : 08211540000006
No. Telepon : 085742402784
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Judul Penelitian : Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di
Kawasan Peri Urban (Studi Kasus: Sidoarjo Peri Urban Surabaya)
Dosen Pembimbing : Hertiaridajati, ST., M.Sc.

Latar Belakang

Bapak/Ibu yang saya hormati, saya selaku mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota sedang mengadakan penelitian tentang Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Sidoarjo Peri Urban Surabaya, khususnya di Kelurahan Berbek dan Wadungasri, Waru. Kuisioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pendapat mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada kawasan permukiman kumuh di Sidoarjo peri urban Surabaya, sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan strategi penyelesaian permasalahan permukiman kumuh tersebut sesuai dengan karakteristik wilayah. Dengan ini saya ucapkan terimakasih akan kesediaan Bapak/Ibu yang sudah meluangkan waktunya guna terselesainya penelitian ini.

Identitas Responden

Nama	
Alamat Lengkap	
No Telepon	
Jabatan	
Tanggal Pengisian	

Naskah Pertanyaan:

Assalamualaikum, selamat pagi/siang/malam pak/bu, perkenalkan nama saya Indira dari mahasiswa ITS sedang melakukan penelitian untuk Tugas Akhir tentang Strategi Penanganan Permukiman Kumuh di Wilayah Peri Urban Sidoarjo-Surabaya. Indikator yang terdapat pada tabel dibawah ini diperoleh melalui hasil analisis sebelumnya yaitu berupa wawancara kepada responden dari Stakeholder kunci yang kemudian dilakukan *content analysis* pada hasil transkrip wawancara tersebut. Dalam sasaran ini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan anda (Ekspertis) mengenai kepentingan dan prioritas penanganan masalah permukiman kumuh di permukiman ini.

Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kondisi internal, tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
2. Kondisi eksternal, tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda centang (✓) pada bobot nilai alternatif jawaban yang saling menggambarkan persepsi Bapak/Ibu pada setiap pernyataan. Berikut adalah keterangan penilaian kuisioner:

- a. **Penilaian Kepentingan Dalam Penanganan Permukiman Kumuh.** Responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan pernyataan faktor tersebut untuk ditangani.
- b. **Penilaian Prioritas Penanganan.** Responden diminta untuk menilai dengan skala prioritas faktor tersebut untuk ditangani dalam permasalahan yang sedang dihadapi.

Acuan pengisian kuisioner ini adalah sebagai berikut:

Penilaian Kepentingan Dalam Penanganan:

Angka 1 = Tidak Penting
Angka 2 = Kurang Penting
Angka 3 = Cukup Penting
Angka 4 = Agak Penting
Angka 5 = Penting
Angka 6 = Sangat Penting

Penilaian Prioritas Penanganan:

Angka 1 = Tidak Prioritas
Angka 2 = Kurang Prioritas
Angka 3 = Prioritas
Angka 4 = Sangat Prioritas

REKAPAN

Dapat diakses melalui:

<https://intip.in/LAMPIRAN9INDIRA>

atau



BIODATA PENULIS



Penulis yang di lahirkan 22 tahun yang lalu tepatnya pada 9 Feburuai 1997 di Kota Jakarta ini merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara dari pasangan Gatot Wisnu Joko Susilo dan Yanie Susilo bernama Indira Kurnia Dewi yang berarti gadis suci karunia Tuhan. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Dharma Karya UT dan SDN Pondok Labu 09, SMPN 68 Jakarta dan SMAN 34 Jakarta serta saat ini terdaftar sebagai mahasiswi Perencanaan

Wilayah dan Kota ITS Surabaya dengan NRP 08211540000006.

Semasa perkuliahan, penulis aktif di kegiatan akademik sebagai Asisten Dosen mata kuliah Komputasi Perencanaan pada tahun 2016 dan 2017. Penulis juga aktif dalam kegiatan non akademik yaitu dengan mengikuti berbagai organisasi serta kepanitiaan dan juga komunitas di antaranya seperti menjadi Staff Departemen Hubungan Luar HMPL 2016/2017, Staff Kementerian Dalam Negeri BEM ITS 2016/2018 dan Kepala Departemen Hubungan Luar HMPL 2017/2018 serta beberapa kepanitiaan dan juga komunitas lainnya baik ditingkat departemen, fakultas maupun institut. Penulis juga diberi kesempatan untuk menjadi *awardee* dari Beasiswa Bakti BCA 2018. Ketertarikan penulis akan permukiman dan wilayah peri urban menyebabkan penulis akhirnya memilih topik terkait penanganan permukiman kumuh peri urban di Sidoarjo selaku kota peri urban terdekat dari penulis menempuh pendidikan sebagai bahan Tugas Akhir. Untuk diskusi lebih lanjut, penulis dapat dihubungi melalui alamat email indirakurniadewi@gmail.com.

